

CINTA SANG PENAWAN



AWAKENED BY HER DESERT CAPTOR

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Abby Green

CINTA SANG PENAWAN



AWAKENED BY HER DESERT CAPTOR



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

AWAKENED BY HER DESERT CAPTOR

by Abby Green

Copyright © 2016 by Abby Green

© 2016 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.

All rights reserved.

CINTA SANG PENAWAN

oleh Abby Green

621180017

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Julanda Tantani

Editor: Rosi L. Simamora

Desain sampul oleh: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI,

Jakarta, 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020653105

ISBN DIGITAL: 9786020653112

272 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Ini untuk Iona, Heidi, Fiona, dan Susan...
para pendukung setiaku. Aku cinta kalian, *ladies*.

PROLOG

.....●.....

MATA sang pastor melebar saat melihat sosok yang melangkah menyusuri lorong gereja. Namun karena sudah berpengalaman, ucapannya tetap mengalir dengan lancar, sudah otomatis seperti bernapas.

Sosok itu ramping dan berbalut busana kulit hitam dari kepala sampai kaki, wajahnya samar di balik penutup helm sepeda motor. Dia berhenti beberapa langkah di belakang pasangan yang saat itu berdiri menghadap Pastor. Mata Pastor semakin lebar ketika seorang wanita muda muncul saat dia melepas dan mengepit helm di bawah lengan.

Rambut merah panjang menggerai turun dengan dramatis di bahu wanita itu, persis ketika Pastor mendengar dirinya berkata, "...atau menutup mulut selamanya..." dengan sedikit lebih lirih daripada biasanya.

Wajah wanita itu pucat, namun penuh tekad. Dan juga amat, sangat cantik. Bahkan seorang pastor bisa menghargai kecantikan tersebut.

Keheningan melanda seluruh penjuru gereja, kemudian wanita itu berkata lantang dan jelas, "Aku keberatan dengan pernikahan ini. Karena semalam pria ini tidur denganku."

Enam bulan sebelumnya...

SYLVIE DEVEREUX menguatkan diri untuk menghadapi apa yang tak diragukan lagi akan menjadi perjumpaan melelahkan dengan ayah dan ibu tirinya. Ia mengingatkan diri sambil menyusuri jalan mobil yang sangat lebar itu, bahwa dirinya datang demi adik tirinya—satu-satunya orang di dunia yang akan dibelanya mati-matian.

Sinar lampu tumpah ruah dari rumah Richmond yang sangat besar, sementara irama jazz klasik yang lembut mengalun dari band di halaman belakang, tempat sebuah tenda besar terlihat menyembul. Pesta pertengahan musim panas Grant Lewis merupakan acara tahunan yang tertera dalam jadwal resepsi London, diselenggarakan oleh istrinya yang mirip piranha, Catherine Lewis—ibu tiri Sylvie sekaligus ibu kandung adiknya, Sophie.

Sebuah sosok muncul di pintu muka dan pekikan gembira mendahului kelebatan rambut pirang ketika Sophie Lewis mengempaskan diri ke pelukan kakaknya. Sylvie menjatuhkan tasnya dan menyambut gadis itu, berusaha menjaga keseimbangan, sambil tertawa di balik rambut adiknya yang lembut dan halus.

"Kurasa ini berarti kau senang melihatku, Soph?"

Sophie, enam tahun lebih muda, mundur sedikit dengan cemberut di wajahnya yang cantik. "*Tak bisa* kaubayangkan. Ibu bahkan lebih parah daripada biasanya—benar-benar melemparkan diriku ke pelukan setiap pria bujangan—sementara Ayah mengurung diri di ruang belajar bersama seorang syekh yang mungkin adalah pria paling muram yang pernah kujumpai, tapi juga paling keren—sayangnya hanya terbuang percuma untuk—"

"Ternyata kau *di sini*, Sophie—"

Suara itu terputus ketika ibu tiri Sylvie menyadari siapa yang menemani putrinya. Mereka hampir tiba di pintu muka sekarang, dan sinar lampu menyorot dari belakang sosok ramping Catherine Lewis yang terbalut Chanel dengan rambut pirangnya yang tertata indah hingga ke ujung.

Bibirnya menipis karena benci. "Oh, kau rupanya. Kami pikir kau tak bisa datang."

Maksudmu kau berharap aku tak datang, pikir Sylvie, menahan diri untuk tidak menyuarakannya. Ia memaksakan senyuman ceria dan menelan perasaan pedih yang tidak punya tempat lagi di sini. Seharusnya hal itu sudah tidak mengganggunya sekarang, setelah dia berusia 28 tahun. "Senang sekali bertemu

denganmu, Catherine.”

Adiknya meremas lengannya sebagai dukungan moral. Catherine mundur tak sampai selangkah, jelas enggan mempersilakan Sylvie masuk ke rumah. ”Ayahmu sedang menemui tamu. Dia akan selesai sebentar lagi.”

Dahi ibu tirinya berkerut di bawah sinar lampu yang benderang ketika dia mengamati pakaian Sylvie. Perasaan puas sekejap memenuhi hati Sylvie saat menangkap ekspresi tidak setuju di wajah ibu tirinya. Tapi kemudian ia juga merasa sangat lelah... capek dengan perang yang terus diperjuangkannya ini.

”Kau bisa berganti pakaian di kamar Sophie kalau mau. Jelas kau langsung kemari dari salah satu... eh... pertunjukanmu di Paris.”

Itu benar. Pertunjukan *matinée*. Tapi ia meninggalkan tempat kerjanya dengan mengenakan jins dan kaus oblong yang sangat pantas tadi. Ia berganti pakaian di kereta api dalam perjalanan kemari. Mendadak perasaan lelahnya hilang.

Sylvie berkacak pinggang dengan sebelah tangan dan menyahut, ”Ini hadiah dari pengagum,” katanya dengan suara dimanis-maniskan. ”Aku tahu kau suka apabila tamu-tamumu berdandan.”

Gaun itu sebenarnya milik teman satu apartemennya, Giselle, yang jauh lebih glamor dan yang ukuran branya dua nomor lebih kecil daripada ukurannya. Sylvie meminjam gaun itu, karena tahu persis efek yang ditimbulkannya. Ia tahu keinginannya untuk selalu tampil mengejutkan itu kekanak-kanakan, tapi sekarang hal itu sungguh layak.

Persis saat itu terdengar gerakan di dekat mereka, dan Sylvie mengikuti arah tatapan ibu tirinya dan melihat ayahnya berdiri di luar ruang kerja, yang terletak persis di samping selasar utama rumah. Tapi Sylvie nyaris tidak menyadari kehadiran sang ayah, yang sedang bersama seorang pria—jangkung, sangat bidang, dan teramat cokelat. Pria paling menawan yang pernah dilihatnya. Garis wajahnya tegas, tak tampak jejak kelembutan di mana pun. Sepasang alis hitam yang tebal. Benar-benar muram, apabila ini pria yang diceritakan Sophie tadi.

Kuasa dan karisma memancar kuat dari diri pria itu. Juga daya tarik yang sangat seksual. Dia mengenakan setelan jas tiga potong abu-abu muda. Dasi gelap. Sangat rapi. Kemeja putihnya membuat kulitnya yang cokelat semakin mencolok. Rambutnya hitam legam, dan pendek. Matanya sama hitamnya, dan benar-benar tak terbaca. Sylvie bergidik sedikit.

Kedua pria itu memperhatikannya, dan ia tak perlu memandang wajah ayahnya untuk mengetahui ekspresinya: gabungan antara kepedihan lama, kekecewaan, dan perasaan waswas.

”Ah, Sylvie, senang kau bisa datang.”

Ia akhirnya berhasil mengalihkan tatapan terpesonanya dari pria asing itu, dan memandang ayahnya. Ia memaksakan senyuman ceria dan melangkah. ”Ayah—senang bertemu denganmu.”

Sambutan ayahnya hanya sedikit lebih hangat daripada sambutan ibu tirinya. Kecupan singkat di sebelah pipi, dan menghindar menatap matanya. Luka-luka batin lama itu sekali lagi berdenyut, tapi Sylvie memendam semuanya dan memasang tampang *tak peduli* yang sudah bertahun-tahun dilatihnya.

Ia mendongak memandang si pria sambil main mata, menggoda tanpa malu-malu. "Omong-omong, *siapa* ini?"

Dengan keengganan yang jelas terlihat, Grant Lewis menjawab, "Dia tamuku, Arkim Al-Sahid. Kami sedang membahas kesepakatan bisnis yang saling menguntungkan."

Nama itu samar-samar terasa familier, tapi Sylvie tak dapat memusatkan pikiran untuk mengingat di mana pernah tahu nama itu sebelumnya. Ia mengulurkan tangan. "Senang berkenalan denganmu. Tapi bukankah menurutmu membahas bisnis di pesta sangat *membosankan*?"

Ia nyaris dapat merasakan kemarahan ibu tirinya di belakang, dan mendengar sesuatu yang kedengarannya seperti tawa teredam adiknyanya. Ekspresi pria itu terlihat sedikit mencemooh dan tidak senang, dan mendadak sesuatu dalam diri Sylvie meledak hidup.

Ia mendekati pria itu, meskipun setiap instingnya mendesaknya untuk berbalik dan kabur secepat mungkin. Tangannya masih terulur dan lubang hidung pria itu mengembang ketika dia akhirnya berkenan berjabat tangan. Tangan pria yang jauh lebih besar itu seolah menelan tangannya, dan Sylvie heran mendapati kulit tangan itu sedikit kasar ketika jemarinya yang panjang membungkus jemarinya sendiri.

Mendadak segalanya bagai teredam. Seolah sebuah membran dijatuhkan di sekeliling mereka berdua. Nadi di pangkal paha Sylvie berdenyut liar dan serangkaian reaksi yang tak terkendali menyergapnya sangat cepat, sampai-sampai ia tak sempat memahaminya. Gairah seksual, dan perasaan lemas di perut bawah dan anggota-anggota tubuhnya. Sensasi meleleh. Desakan untuk bergerak semakin dekat dan mengalungkan lengannya di leher pria itu, menempelkan diri rapat-rapat di tubuh pria itu, sekaligus desakan untuk kabur, yang kini semakin kuat.

Kemudian pria itu memutuskan hubungan dengan gerakan tegas, menarik tangannya dari jabat tangan mereka. Sylvie nyaris terjungkal, bingung dengan apa yang terjadi. Ia tidak menyukainya sama sekali.

"Sama-sama."

Suara pria itu dalam, dengan sedikit aksen Amerika, nadanya menyiratkan yang sebaliknya. Garis-garis sensual mulutnya merata. Matanya hanya melirik Sylvie sekilas, meremehkannya.

Serta-merta Sylvie merasa lebih murahan daripada yang pernah dirasakannya seumur hidup. Ia jadi sangat menyadari gaun emasnya yang pendek—panjangnya jauh di atas lutut. Jaketnya yang tipis tak banyak berarti. Ia terlalu montok untuk gaun itu, dan sekarang merasa sangat terpapar. Ia juga menyadari rambutnya yang acak-acakan, warna merah alaminya mencolok terang mencari perhatian.

Pekerjaannya memang mengharuskannya untuk tidak mengenakan terlalu banyak pakaian, dan ia sudah memasang dinding tebal untuk menyembunyikan perasaan malunya. Meski demikian, saat ini tatapan meremehkan pria ini sudah menghancurkan dinding yang dibangunnya dengan cermat itu. Hanya dalam hitungan detik setelah bertemu Arkim Al-Sahid—seseorang yang benar-benar

asing.

Kaget dengan penolakan itu, Silvie mundur menjauh. Padahal ia sudah membangun mekanisme pertahanan otomatis untuk melindungi diri dari mengalami sesuatu seperti ini lagi.

Ia lega ketika adiknya muncul dan menyelipkan tangannya di lengan ayah mereka sambil berkata dengan keceriaan dipaksakan, "Ayolah, Daddy, tamu-tamumu akan bertanya-tanya di mana kau."

Ia memperhatikan ketika ayah, ibu tiri, dan adiknya berjalan pergi—bersama pria asing yang pongah itu, yang nyaris tidak memandang sedikit pun ke arahnya.

Dengan kaki yang anehnya lemas, Sylvie akhirnya mengikuti kelompok tersebut keluar dan bertekad menjauhi pria itu, memilih dekat-dekat dengan Sophie dan teman-temannya saja.

Tapi beberapa jam kemudian, ia mendapati diri mendambakan suasana tenang—jauh dari orang-orang yang semakin mabuk, dan jauh dari tatapan kesal ibu tirinya serta ketegangan yang memancar dari ayahnya.

Ia menemukan tempat yang sepi di dekat gazebo, dengan sungai mengalir di ujung halaman. Setelah duduk di rumput dan melepaskan sepatu, ia mencelupkan kakinya ke air sejuk yang mengalir, dan mendesah lega.

Sylvie mendongak dan sedang menekuri bulan purnama yang menggantung rendah di langit, ketika merasakan sengatan kesadaran bahwa dirinya tidak sendirian.

Ia memandang sekeliling, persis ketika sosok jangkung dan gelap itu melangkah ke balik bayang-bayang pohon di dekat situ. Sambil menahan jeritannya, Sylvie langsung duduk tegak dan dengan jantung berdebar-debar bertanya, "Siapa itu?"

Sosok itu menunjukkan diri, mempertontonkan alasan lain yang membuat Sylvie butuh menyendiri: agar punya kesempatan untuk memikirkan mengapa ia tadi mengalami reaksi yang sangat kuat dan membingungkan terhadap pria asing ini.

"Kau tahu persis siapa aku," jawab suara arogan itu.

Sylvie dapat melihat kilauan sepasang mata hitam itu. Merasa kalah posisi karena duduk, ia bergegas berdiri dan menjejalkan kaki ke sepatunya, tumit sepatunya terbenam di tanah yang lembek, membuatnya terhuyung.

"Seberapa banyak kau sudah minum?" Pria itu terdengar muak.

Sylvie, gusar karena pertanyaan menuduh itu, berkacak pinggang. "Segentong sampanye—itukah jawaban yang ingin kaudengar?"

Sebenarnya ia tidak minum, karena sedang mengonsumsi antibiotik untuk menyembuhkan infeksi di yang tak kunjung sembuh. Bukannya ia berniat memberitahu *pria itu* tentang informasi kecil dan remeh tersebut.

"Supaya kau tahu," kata Sylvie, "aku kemari karena yakin bakal sendirian. Tapi aku tidak ingin mengusik, jadi kau bebas membuat asumsi-asumsi aroganmu sendiri."

Sylvie hendak berjalan pergi, tapi mendadak sadar betapa dekatnya mereka—cukup dekat bagi Arkim Al-Sahid untuk mengulurkan tangan dan menyentuhnya. Memang itulah yang dilakukan pria itu ketika sebelah tumit sepatu Sylvie terjebak

di tanah yang lembek dan ia terjungkal sambil menjerit kaget.

Arkim menyambar lengannya begitu kuat sampai-sampai Sylvie kehilangan keseimbangan dan terempas ke dada pria itu, mendarat dengan bunyi *oof* pelan. Kesan pertamanya adalah, betapa kokoh tubuh pria itu—bagai dinding beton.

Dan betapa jangkung.

Sylvie lupa mengapa ia hendak pergi tadi. "Katakan padaku," katanya, lebih mendesah daripada yang disukainya, "apakah kau langsung membenci setiap orang yang kaulihat, atau hanya aku?"

Ia dapat melihat garis-garis sensual bibir Arkim, mencibir di bawah cahaya bulan.

"Aku tahu siapa kau. Aku pernah melihatmu... Terpampang di poster-poster di seluruh penjuru Paris. Selama berbulan-bulan."

Dahi Sylvie berkerut. "Itu sudah setahun yang lalu—ketika pertunjukan baru itu dibuka." *Dan itu bukan aku yang sebenarnya.* Ia dipilih untuk foto tersebut karena tubuhnya lebih montok daripada gadis-gadis lainnya... meskipun sebenarnya ia yang paling sedikit membuka pakaian.

Ia tahu harus menjauhkan diri dari pria ini, tapi tubuhnya kelihatannya tak sanggup menggerakkan otot-otot yang diperlukan untuk melakukan itu—dan mengapa Arkim tidak mendorongnya agar menjauh? Padahal jelas dia salah satu pria puritan yang tidak menyukai wanita yang melepaskan pakaian dengan alasan hiburan.

Penghakiman Arkim yang tanpa suara semakin menyulut amarahnya.

Sylvie mengangkat sebelah alis. "Jadi begitu rupanya? Begitu melihatku langsung menegaskan kecurigaan-kecurigaan terburukmu?"

Ia melihat Arkim menurunkan tatapannya ke tempat ia bisa merasakan payudaranya terimpit rapat di dada pria itu. Sekujur tubuhnya serta-merta memanas.

Suara Arkim terdengar serak-serak basah. "Harus diakui banyak sekali yang bisa dilihat." Tatapannya kembali terangkat dan dia memandang Sylvie tajam. "Tapi kuduga tak sampai setengah dari yang biasanya terlihat di pertunjukan, bukan?"

Ucapan itu langsung membuyarkan ilusi apa pun di benak Sylvie. Ia menyentak lengannya hingga terlepas dari cengkeraman Arkim dan mendorong pria itu menjauh. Tapi ia terlalu marah sehingga tak sanggup menahan diri untuk tidak melontarkan unek-unek sebelum pergi.

"Orang-orang seperti kau membuatku muak. Kau langsung menilai dan menghakimi, padahal tak tahu apa-apa tentang yang kaubicarakan."

Ia maju selangkah dan menundingkan telunjuk ke dada pria itu, benci betapa dirinya sangat menyadari tubuh maskulin Arkim.

"Biar kuberitahu, kabaret L'Amour adalah salah satu pertunjukan kelas atas dunia. Kami penari terlatih tingkat dunia. Bukan kelab penari telanjang mesum."

Nada Arkim terdengar masam. "Tapi kalian *tetap* melepaskan pakaian, bukan?"

"Nah..." Sebenarnya babak yang dibawakan Sylvie tidak menuntut dirinya benar-benar telanjang. Payudaranya sedikit terlalu besar, dan Pierre lebih

menyukai gadis-gadis berdada lebih mungil untuk mementaskan bagian telanjang itu. Lebih bagus dari segi estetika, sejauh yang dipikirkannya.

Arkim Al-Sahid mendengus muak. Sylvie tak yakin apakah itu ditujukan kepadanya atau diri pria itu sendiri.

Kemudian laki-laki itu berkata, "Aku sama sekali tak peduli apabila kau melepaskan seluruh pakaianmu dan bertelanjang sambil bergantung terbalik di ayunan di pertunjukanmu. Percakapan ini selesai."

Sylvie menahan diri untuk tidak memberitahu bahwa itu sebenarnya babak Giselle, dalam hati menduga Arkim takkan menghargai informasi tersebut.

Arkim berbalik dan sudah melangkah pergi sebelum Sylvie sempat bicara lebih banyak, dan ia menggelegak dengan amarah sia-sia dan harga diri terluka. Dan sesuatu yang lain—sesuatu yang lebih dalam. Ia ingin Arkim Al-Sahid tidak menghakiminya dengan begitu kurang ajar meskipun pendapat pria itu seharusnya tidak penting.

Sylvie meneriakkan kata-kata itu sebelum sempat menahan diri—efek samping rambut merahnya yang menjengkelkan: gampang naik darah. Ia benci menjadi sesuatu yang klise, tapi kadang-kadang tak bisa melawannya.

Arkim terhenti di tempat, bahunya yang bidang membayang akibat sinar lampu-lampu pesta dan rumah di kejauhan.

Perlahan dia berbalik, ekspresi tak percaya terpampang jelas di wajahnya.

Sejenak Sylvie harus menelan semburan tawa histerisnya, tapi kemudian Arkim berkata dengan nada dingin, "*Apa* katamu?" dan dorongan apa pun untuk tertawa geli langsung padam.

Ia menolak membiarkan dirinya diintimidasi, dan meluruskan tubuh setegak mungkin. "Aku yakin berkata, kau pria arogan dan kaku."

Arkim Al-Sahid kembali menghampiri. Di tengah halaman seperti saat itu, dia bagaikan macan kumbang, terlepas dari setelan jas tiga potongnya yang sangat rapi. Benar-benar bagai pemangsa dan berbahaya. Dengan heran Sylvie mendapati, bahwa alih-alih takut, ia justru merasa bersemangat sementara kakinya perlahan mundur... sampai punggungnya menghantam sesuatu yang keras. Gazebo.

Arkim menjulang di hadapannya sekarang... sangat besar. Lebih besar daripada siapa pun yang pernah dikenal Sylvie. Dia meletakkan kedua tangan di kedua sisi kepala gadis itu, mengurungnya. Mendadak jantung Sylvie berdegup sangat cepat, kulitnya sensitif denganantisipasi. Aroma Arkim eksotis dan maskulin. Penuh janji kelam, berbahaya, nakal.

"Apakah kau akan meminta maaf?"

Sylvie menggeleng. "Tidak."

Selama beberapa detik yang lama Arkim tidak mengatakan apa-apa, kemudian, hampir dengan merenung, "Kau benar, sesungguhnya..."

Napas Sylvie terhenti... Apakah laki-laki itu *meminta maaf*? "Aku benar?"

Arkim mengangguk perlahan, dengan satu jari dia membelai pipi dan rahang Sylvie sampai ke tempat bahunya yang telanjang bertemu gaunnya.

Napas Sylvie sangat memburu sampai-sampai ia merasa bakal sesak napas.

Kulitnya sangat panas di tempat Arkim menyentuhnya. Ia seolah *terbakar*. Tak seorang pria pun pernah memengaruhinya seperti ini. Membuatnya kewalahan, dan tak sanggup berpikir jernih.

"Ya," lanjut Arkim pelan. "Aku sangat *kaku*. Sepenuhnya. Mungkin kau dapat membantuku dengan hal itu?"

Sebelum Sylvie sempat bereaksi, lengan Arkim sudah menyelinap ke pinggangnya, menariknya ke dalam pelukan, sementara tangan yang lain menyusup ke rambut Sylvie, memegangi kepalanya supaya dia dapat memagut bibir gadis itu, mencuri sisa napas apa pun yang masih dimilikinya, sekaligus kewarasannya.

Rasanya bagai melaju dari nol sampai seratus dalam satu nano detik. Ini bukan ciuman lembut mencoba-coba. Ini ciuman terang-terangan dan melumatkan. Lidah mereka saling membelit sebelum dorongan untuk mengizinkan pria itu masuk bahkan tecerna oleh otaknya. Tak sejengkal pun dirinya menolak Arkim—dan hal itu sungguh di luar karakternya, sehingga Sylvie tak sanggup memikirkan makna penting hal itu.

Tangannya menempel di dada Arkim, jemarinya menggayuti rompi pria itu. Kemudian jari-jarinya naik lebih tinggi untuk memeluk leher Arkim, membuatnya harus berjinjit agar lebih rapat.

Adrenalin dan semacam kenikmatan yang tak pernah dirasakannya berdesir cepat di seluruh pembuluh darah. Memancar dari pusat dirinya ke setiap penjuru, membuatnya tersengat gairah.

Tangan Arkim di gaunnya sekarang, di pundaknya, jari pria itu mencengkeram gaunnya, menariknya turun.

Sesuatu yang liar dan alami berdentam-dentam dalam diri Sylvie ketika bibir Arkim meninggalkan bibirnya dan menyusuri sepanjang rahangnya, sampai ke tempat pundaknya telanjang.

Sylvie mendongak, mata memejam. Seluruh dunianya seolah mengerut jadi dentuman liar yang tak sanggup disangkalnya, ketika ia merasakan gaunnya ditarik ke bawah, dan udara malam yang sejuk membelai kulitnya yang panas.

Kepalanya tersentak. Ia merasa pening, mabuk kepayang. "Arkim..." Samar-samar ia sadar dirinya bahkan tidak mengenal pria ini. Tapi nyatanya ia di sini, mengharapkan pria itu untuk... untuk berhenti? Melanjutkan?

Tapi ketika Arkim memandangnya, sepasang mata yang segelap jelaga itu—seperti berlian hitam—membuatnya tak sanggup memutuskan.

"Ssst... biarkan aku menyentuhmu, Sylvie."

Arkim mendesahkan namanya... membuatnya semakin meleleh. Pria itu menyentuh pahanya, di antara pahanya, merambat naik di balik gaun, mengangkatnya. Ini lebih intim daripada yang pernah dilakukan Sylvie bersama pria mana pun, karena ia tidak pernah mengizinkan mereka mendekat. Tapi ini terasa sangat benar. Perlu. Seolah ia telah kehilangan sesuatu seumur hidupnya, dan sebuah kunci baru saja dimasukkan ke tempatnya, membuka satu bagian dirinya.

Sambil membisu, ia membuka kaki. Ia melihat senyuman samar di wajah Arkim, bukan senyuman jahat, atau menghakimi. Senyuman yang *seksi*.

Pria itu menunduk ke payudaranya yang terpampang dan mengulum puncaknya. Sylvie nyaris melejit ke angkasa. Sengatan tajam berdesir cepat dalam dirinya dan berdenyut di pangkal paha, tempat dirinya basah dan ngilu...

Jemari Arkim mulai menjelajah... menyingkapkan celana dalamnya, mencari-cari di antara lipatan yang licin, dan menemukan tempat di mana tubuhnya memberi akses, kemudian membenamkan satu jari dalam-dalam.

Tangan Sylvie mengencang, dan saat itu barulah ia sadar sudah memegang kepala Arkim erat-erat sementara bibir pria itu mengisap dan jari bergerak keluar-masuk tubuhnya, membangkitkan ketegangan baru yang asing dan intens dalam dirinya. Inikah yang dimaksudkan Arkim dengan menjadi kaku tadi? Karena ia merasakannya juga. Nun jauh dalam pusat dirinya. Mengencang sedemikian erat hingga nyaris tak tertahankan.

Sylvie, yang kewalahan dengan semua sensasi yang berdesir cepat dalam dirinya, mengangkat kepala Arkim dari payudaranya, memandang ke dalam mata hitam tak terbaca itu. "Aku tak bisa... Apa yang kau...?"

Ia tak sanggup bicara. Hanya sanggup merasa. Baru beberapa menit yang lalu ia berpikir Arkim jelmaan setan, dan sekarang... sekarang pria itu melambungkannya ke surga. Pikirannya kacau. Sekujur tubuh Arkim menempel rapat padanya, sebelah kaki pria itu mementangkan kakinya, sementara jemarinya menjelajahi tubuh Sylvie dengan begitu intim...

Sylvie yang frustrasi karena tidak berdaya mengatakan apa pun, mencondong maju dan menempelkan bibirnya pada bibir Arkim. Tapi laki-laki itu mendadak terdiam. Kemudian tahu-tahu dia menarik diri begitu cepat sampai-sampai Sylvie harus menahan diri agar tidak terjungkal ke depan. Arkim mundur selangkah dan memandangnya sedemikian rupa seolah-olah kepala Sylvie bercabang dua, ekspresi pria itu jelas terlihat ngeri di bawah sinar bulan. Dasinya miring dan rompinya terbuka. Rambutnya acak-acakan. Pipinya kemerahan.

"Sialan, apa-apaan ini...?"

Sylvie ingin berkata, *Itu persisnya yang kurasakan*, tapi ia masih tak sanggup berbicara.

Arkim menjauh dan berkata kasar, "Jangan pernah mendekatiku lagi." Kemudian dia melangkah pergi dengan cepat, meninggalkan halaman yang gelap menuju cahaya.

Tiga bulan yang lalu...

Sylvie tak percaya ia kembali ke rumah di Richmond secepat ini. Biasanya ia berhasil menghindari tempat itu, karena Sophie tinggal di pusat London, di *pied-à-terre* milik keluarga.

Tapi *pied-à-terre* itu tidak cocok untuk acara ini—pesta untuk merayakan pengumuman pertunangan adiknya dengan... Arkim Al-Sahid.

Sylvie masih dapat mendengar kekagetan dalam suara adiknya ketika menelepon beberapa hari yang lalu: "*Kejadiannya begitu cepat...*"

Tak ada yang dapat membujuk Sylvie ke rumah keluarganya, kecuali untuk ini. Mustahil ia akan membiarkan adiknya menjadi pion dalam siasat licik ibu tirinya. Atau siasat licik pria itu.

Pria yang sekuat tenaga telah berusaha untuk tidak dipikirkannya semenjak malam itu. Pria yang mula-mula meremehkannya, tapi kemudian... Bahkan sekarang pun Sylvie gemeteran, kulitnya tersengat kesadaran bahwa ia akan bertemu Arkim Al-Sahid lagi.

Kenangan tentang kejadian itu masih tajam dan memalukan, seolah baru terjadi kemarin. Suara Arkim. Rasa muaknya. "*Jangan pernah mendekatiku lagi.*"

Nada melengking sang ibu tiri yang memarahi pembantunya yang malang di dekat situ, menghentikan benak Sylvie dari berpacu cepat menghidupkan kembali kenangan-kenangan tak diundang itu.

Ia mencengkeram pinggiran wastafel kamar mandi ketika mengamati pantulan wajahnya di cermin.

Meskipun sudah berusaha sekuat tenaga, ia masih ingat perasaan malu dan terhina yang dirasakannya ketika memperhatikan Arkim Al-Sahid menjauh, menyadari payudaranya masih terpampang dan kakinya terpentang. Celana dalamnya melorot. Sebelah sepatu terlepas. Belum lagi dirinya pasrah—sepanjang waktu. Ia bahkan tak dapat mengatakan Arkim memaksanya.

Pria itu hanya menggerakkan telunjuk dan Sylvie pun langsung mendekat. Dengan napas memburu. Dengan memohon.

Kenyataan dirinya semudah itu membiarkan Arkim—pria yang benar-benar asing—membuatnya benar-benar pasrah, sungguh mengerikan.

Sylvie mengumpati diri sendiri. Ia kemari untuk Sophie—bukan untuk mengingat-ingat masa lalu. Ia berdiri tegak dan memeriksa penampilan. Jauh sekali dibandingkan gaun emas yang dikenakannya malam itu. Sekarang ia benar-benar tampil terhormat, mengenakan gaun hitam tanpa lengan yang panjangnya selutut dan sepatu bertumit yang sesuai, rambutnya disisir ke belakang dan disanggul di tengkuk. Riasan wajahnya tipis.

Ia tak ingin memikirkan reaksi tubuhnya ketika adiknya memberitahu acara pertunangan yang akan segera digelar itu. Ia merasa terkejut, bingung, marah—dan sesuatu yang jauh lebih mengusik dan kelam.

Sylvie memasuki ruang makan yang luas itu, yang sudah ditata untuk jamuan makan malam bergaya prasmanan. Ia sangat menyadari kehadiran Arkim Al-Sahid, terlihat segagah dulu, dan memastikan agar menjauhi pria itu. Meskipun itu berarti ia tak bisa berbicara berduaan dengan Sophie. Padahal ia harus berbicara kepada adiknya.

Malam itu seolah tak berakhir. Beberapa kali, ketika Sylvie memaksa diri untuk mengobrol basa-basi dan membosankan, ia merasa tengkuknya tersengat—seolah ada yang memperhatikannya... atau lebih tepat, *memelototinya*. Tapi setiap kali menengok ke belakang, ia tidak melihat Arkim.

Karena tidak menemukan adiknya di mana pun, Sylvie bertekad mencarinya. Tempat pertama yang terpikir olehnya adalah perpustakaan ayahnya, dan ia membuka pintu dengan hati-hati, tidak melihat apa-apa dalam ruangan yang dindingnya berlapis kayu panil dan dipenuhi rak buku itu, selain api yang mulai meredup di perapian.

Kehangatan dan kedamaian ruangan memanggilnya, jadi ia menyelinap masuk

dan menutup pintu di belakangnya.

Kemudian ia melihat gerakan dari kursi berpunggung tinggi di dekat perapian. "Soph? Kau di sini?" Ruangan itu tempat persembunyian favorit adiknya ketika kecil dulu, dan hatinya tersekat memikirkan adiknya bersembunyi di sini.

Ternyata bukan Sophie—dengan cepat ia tersadar saat sosok yang jangkung dan gelap perlahan bangkit berdiri.

Arkim Al-Sahid.

Otomatis Sylvie melangkah mundur, dan berkata dingin, "Sebelum kau menuduhku membuntutimu, biar kupastikan bukan itu tujuanku kemari." Ia berbalik akan pergi, tapi berhenti di tempat dan berpaling. "Sebenarnya, ada yang harus kukatakan kepadamu."

Arkim bersedekap. "Oh ya?"

Pria itu benar-benar tak terbaca, bagai tiang batu. Membuat Sylvie kesal karena laki-laki itu bisa sedemikian mudah membangkitkan emosi-emosi yang menggelegak dalam dirinya. Ia menghampiri kursi-kursi itu dan mencengkeram punggung kursi yang tadi diduduki Arkim. Ia jengkel karena pria itu terlihat lebih gagah dan tampan. Seolah beberapa bulan belakangan sudah menambahkan lebih banyak otot kekar pada sosoknya. Membuat penampilannya semakin maskulin.

Penampilan Arkim sangat rapi persis seperti terakhir kali—dengan setelan jas tiga potong. Dia mengamati Sylvie dari atas ke bawah dengan sorot meremehkan, kemudian berkata dengan sedikit mencemooh, "Siapa yang hendak kaubodohi? Atau apakah kita semua akan mendapatkan pertunjukan eksklusif, di mana kau mengungkapkan kebenaran di balik penampilan terhormatmu yang palsu?"

Amarah Sylvie melejit dalam semburan panas. "Mula-mula aku tak mengerti mengapa kau langsung membenciku begitu melihatku, tapi sekarang aku tahu. Ayahmu pebisnis besar industri pornografi Amerika, dan bukan rahasia bahwa kau tidak mengakui *dan* menolak warisan ayahmu, dan membangun bisnismu sendiri. Kau bahkan tidak menggunakan namanya lagi."

Tubuh Arkim Al-Sahid gemetar saking tegangnya, matanya yang hitam menyipit menatapnya dengan penuh ancaman. "Seperti katamu, itu bukan rahasia."

"Benar..." kata Sylvie setuju, sedikit terkejut oleh sahutan Arkim.

"Dan maksudmu?"

Sylvie menelan ludah. Astaga, pria ini benar-benar mengintimidasi. Tak ada jejak manusiawi sedikit pun pada sosoknya yang kekar atau wajahnya yang memikat.

"Kau menikahi adikku semata-mata demi mendapatkan status sosial yang lebih baik, padahal Sophie layak mendapatkan yang lebih baik. Dia layak mendapat cinta."

Arkim tersenyum sinis. Sungguh mengejutkan melihat wajahnya langsung berubah karena senyuman—meskipun senyuman itu menyindir—sehingga nyaris membuyarkan konsentrasi Sylvie.

"Kau serius? Sejak kapan orang menikah karena *cinta*? Adikmu akan mendapat banyak keuntungan dari pernikahan ini—bukan sekadar keamanan dan status se-

umur hidup. Sophie sama sekali tidak menunjukkan keberatan apa pun untuk melanjutkan pertunangan kami. Ayahmu sudah tak sabar ingin memastikan masa depannya—dan itu tidak mengherankan, mengingat seperti apa jadinya putri sulungnya.”

Sylvie menjaga air mukanya tetap kaku. Sungguh mengagumkan bagaimana opini pria ini bisa menyusup ke balik pertahanannya dengan efek menghancurkan dan nyaris menyambar inti dirinya—tempat terakhir yang tak boleh terpengaruh oleh Arkim Al-Sahid.

Arkim melanjutkan, “Aku tidak bodoh, Miss Devereux. Ini merupakan transaksi bisnis bagi ayahmu selain juga kesempatan untuk memastikan masa depan putrinya. Bukan rahasia bahwa kerajaan bisnis ayahmu mengalami penurunan yang tajam dan dia sedang berupaya sebisa mungkin untuk membangkitkannya kembali.”

Transaksi bisnis. Sylvie merasa ingin muntah. Samar-samar ia tahu kekayaan ayahnya mengalami penurunan... tapi juga sangat paham bahwa arsitek sejati di balik rencana ini adalah ibu tirinya. Catherine penganut teguh prinsip bahwa tempat wanita adalah di samping suami yang kaya raya. Tak diragukan lagi dia sudah meyakinkan Grant Lewis, bahwa inilah tiket mereka menuju masa depan yang aman.

Sylvie mengertakkan gigi dan menahan diri dari berargumen panjang lebar tentang apakah cinta ada atau tidak. Jelas di dunia Arkim Al-Sahid cinta adalah sesuatu yang tidak nyata.

“Sophie tidak cocok untukmu—dan kau jelas tidak cocok untuknya.”

Tatapan menilai muncul di wajah cokelat yang tampan itu. “Sophie sempurna untukku. Muda, cantik, pintar. Anggun.” Dia menatap Sylvie dari atas ke bawah. “Dan terutama dia terhormat.”

Sylvie mengangkat tangan, benci karena kata-kata pria itu membuatnya tersinggung. “Kumohon—simpan saja sindiran-sindiran itu. Aku sangat paham berapa nilai mata pencaharianku pada skala terhormatmu. Jelas kau punya masalah dengan industri-industri tertentu, dan kau sudah memutuskan aku layak dihakimi berdasarkan pekerjaanku.”

“Berdasarkan *apa* yang kaulakukan,” ujar Arkim kasar.

Sylvie mengepalkan tangan kuat-kuat. “Kau melihatnya tidak punya masalah dengan *apa* yang kulakukan terakhir kali kita bertemu.”

Wajah Arkim menggelap dan Sylvie merasakan penyesalan pria itu sepedas apabila Arkim menamparnya.

“Itu kesalahan—takkan terulang.”

Sesuatu dalam suara pria itu membuat Sylvie ingin bersembunyi untuk melindungi diri. Ekspresinya benar-benar terlihat... sangat muak. Dan akan lebih buruk apabila semata-mata hanya ditujukan kepada Sylvie. Tapi ia tahu yang sebenarnya. Arkim muak pada dirinya sendiri.

Kepedihan memilin Sylvie bagaikan makhluk jahat dan bengis, mengorek kepedihan-kepedihan lain, membuka kembali luka-luka lama. Mengingatkannya pada ekspresi muak di wajah ayahnya ketika memandangnya setelah kematian

ibunya...

Ingin rasanya ia membalas dan menyaksikan kendali diri pria yang sangat arogan ini hancur berantakan. Dengan amarah menggelegak dan kepedihan yang ia rasakan, Sylvie melangkah dari belakang kursi dan menghampiri Arkim Al-Sahid. Ia menempelkan tubuhnya di tubuh pria itu, kemudian melingkarkan kedua lengan di leher Arkim.

Lubang hidung Arkim mengembang dan sepasang mata hitam itu berapi-api. Dia mencengkeram kuat lengan Sylvie. "Sialan, apa-apaan ini?"

Tapi Sylvie tidak menarik turun lengannya. Sekujur tubuhnya bergetar oleh adrenalin karena keberaniannya.

"Aku sedang membuktikan bahwa kau hipokrit, Mr. Al-Sahid."

Kemudian, dengan gerakan paling berani yang pernah dilakukannya seumur hidup, ia berjinjit dan menempelkan bibirnya di bibir Arkim. Ia mengusap-usapkan bibirnya di bibir pria itu, dan dari balik degup liar jantungnya, ia dapat merasakan gairah membanjirinya karena tubuh mereka saling menempel. Sel-sel otaknya kocar-kacir.

Ia merasakan tubuh Arkim kaku di tempat... juga tonjolan kejantanan pria itu di perutnya. Bukti itu cukup untuk membuat Sylvie merasa menang dan membantunya memblokir kenangan tentang bagaimana Arkim meninggalkan dirinya terakhir kali mereka bertemu.

Kecuali kemudian Sylvie lupa alasannya memulai ini. Tubuhnya bergerak-gerak pada tubuh Arkim, semakin rapat. Lengannya semakin mengungkung. Dan setelah beberapa detik yang mendebarakan cengkeraman pria itu mengendur dan meluncur turun ke pinggul, mencengkeramnya di sana sementara bibirnya melumat bibir Sylvie—mula-mula perlahan, kemudian bagai badai yang mengumpulkan kekuatan, dengan intensitas nyaris kasar.

Untuk waktu lama segalanya seolah memburam di kejauhan, ketika ciuman mereka bertambah panas dan intens. Arkim Al-Sahid mendekap Sylvie lebih rapat—begitu rapat sampai-sampai Sylvie bisa merasakan degup jantungnya. Kemudian sesuatu berubah. Arkim mematung, lalu sekonyong-konyong mengakhiri ciuman mereka.

Sylvie tersentak kaget ketika Arkim mendorongnya agar menjauh. Ia terhuyung ke belakang dan mendarat dengan keras di kursi di belakangnya, napasnya tersengal, jantungnya berdegup tak keruan. Pening.

Bibir Arkim terlihat mencibir dan suaranya kasar. "*Tidak*. Aku tak mau melakukan ini. *Berani-beraninya* kau mencoba merayuku pada malam pengumuman pertunanganku dengan adikmu. Tak kusangka kau tega bertindak serendah ini."

Darah Sylvie membeku di sekujur tubuh. Gairah yang sebelumnya meliar seperti kebakaran hutan langsung padam di bawah tatapan sengit Arkim. Otaknya bebal... tak sanggup berpikir. Mengapa mencium Arkim seperti itu begitu penting tadi? Apa yang hendak dibuktikannya? Bagaimana pria ini bisa membuatnya bertindak jauh di luar karakternya?

Ia mendongak memandang Arkim. "Bukan begitu maksudku. Aku tak pernah

melakukan apa pun untuk menyakiti perasaan Sophie.”

Arkim mendengus kasar persis ketika ketukan terdengar dan pintu dibuka.

Sylvie mendengar suara berkata, "Maaf mengusikmu, Mr. Al-Sahid, tapi mereka sudah siap mengumumkan."

Sylvie sadar, siapa pun di pintu tak bisa melihat dirinya di kursi persis ketika Arkim Al-Sahid menjawab singkat, "Baiklah." Pintu ditutup dan Arkim menunduk memandangnya, sorot matanya memancarkan rasa muak dan penghinaan. "Kurasa yang terbaik bagi kita adalah apabila kau pergi sekarang, bukan?"

Masa kini—seminggu setelah pernikahan yang gagal itu...

ARKIM AL-SAHID menatap pemandangan di luar dari kompleks apartemen dan kantornya yang bak istana dan menjulang di langit London. Bahkan meskipun minggu lalu sudah menghidupkan banyak mimpi buruknya yang paling mengerikan, yang bisa dipikirkannya saat ini adalah bagaimana selama dua kali pertemuannya dengan Sylvie Devereux dalam enam bulan belakangan—tiga kali apabila kemunculan menggemparkan wanita itu di gereja masuk hitungan—ia sudah membiarkan kendali dirinya yang terkenal itu berantakan.

Dan sekarang ia harus menanggung akibatnya. Lebih daripada yang pernah ia bayangkan.

Kemarahan yang dirasakannya bagaikan api yang tak dapat padam dalam dirinya. Ia harus menanggung akibat-akibat itu karena Sylvie gadis manja yang tak dapat menerima penolakan dengan lapang hati. Kecemburuannya terhadap adiknya begitu besar sehingga dia tega menggagalkan pernikahan mereka.

Meski begitu hati kecil Arkim membantah. *Ia* sendirilah yang sudah jatuh ke dalam daya tarik Sylvie yang sangat memukau. Ia sampai harus berjuang melawan hal itu sejak pertama kali melihatnya, ketika wanita itu berdiri di ruang resepsi rumah ayahnya sambil berkacak pinggang dengan tubuh menawan yang memamerkan setiap keunggulannya.

Ia masih dapat melihat mata wanita itu tertuju ke arahnya, membesar, penuh kesadaran feminin yang tak asing itu, menangkap aroma karismanya. Menyadari suatu penaklukan. Setelah itu Sylvie melenggang ke arahnya dengan penuh percaya diri. Seolah dia sanggup memiliki pria mana pun hanya dengan kerlingan mata. Dan, sialan, Arkim nyaris terjatuh saat itu juga—begitu melihat sepasang mata memesonanya itu dari dekat.

Satu biru dan satu lagi hijau-biru.

Anomali genetika yang menggelitik rasa penasaran di wajah yang sempurna—tulang pipi yang tinggi, hidung tegas, dan bibir yang begitu memikat sehingga mengundang pria untuk berkubang dalam dosa.

Tubuhnya langsung panas dan berdenyut hidup ditatap mata feminin berpengalaman itu, menunjukkan kepada Arkim, bahwa ilusi apa pun yang menyatakan ia sanggup mengendalikan dorongan hatinya, hanyalah angan-angan rapuh.

Bibirnya mengatup rapat sementara matanya memandang tanpa melihat ke luar

jendela, seolah ia sanggup mengenyahkan kenangan-kenangan itu.

Dampak yang ditimbulkan kelemahan dirinya bagaikan batu di perutnya. pernikahannya dengan Sophie Lewis batal. Investasi Arkim yang sangat besar jumlahnya dalam portofolio industri Grant Lewis berada di ujung tanduk. Kandasnya kesepakatan itu sebenarnya tidak terlalu mengguncangkan keuangan Arkim, tapi dampak kerugian dari sisi profesional dijamin akan mencoreng namanya.

Ia kembali ke titik nol; harus membuktikan diri dari awal. Anak buahnya sibuk membalas telepon-telepon dari para klien sepanjang minggu, yang mengutarakan keraguan dan kekhawatiran bahwa reputasi bisnis Arkim yang solid sekarang sama rapuhnya seperti kehidupan pribadinya. Saham-saham terjun bebas.

Tabloid-tabloid sudah mencaplok cerita itu dengan rakus, menampilkan karikatur masing-masing tokoh: ayah yang menderita dan tabah; anak perempuan liar yang bertekad membalas dendam karena cemburu; mempelai wanita yang lugu dan manis—sang korban—dan ibu mata duitan yang keji.

Dan Arkim—putra salah satu pria terkaya di dunia, sekaligus salah satu yang paling bobrok moralnya, penguasa industri pornografi kelas dunia.

Saul Marks hidup bergelimang harta di Los Angeles, dan Arkim tak pernah berjumpa lagi dengannya semenjak umurnya tujuh belas tahun. Bertahun-tahun silam ia bersumpah akan merangkak keluar dari balik reputasi ayahnya yang memalukan, bahkan mengambil tindakan drastis dengan mengubah namanya secara hukum begitu mampu—memilih nama yang dulunya milik seorang nenek moyang jauh dari pihak ibunya, karena ia berpikir kerabat dekat masa kini ibunya takkan suka apabila seorang kerabat haram memakai nama mereka.

Ibu Arkim berasal dari keluarga kaya raya dan berstatus tinggi di negara Timur Tengah bernama Al-Omar. Ibunya sedang belajar di universitas di Amerika Serikat ketika bertemu dan terbujuk rayuan Saul Marks. Ibunya yang lugu dan polos benar-benar terpikat kepada pria Amerika yang tampan dan berkarisma itu.

Bagaimanapun, ketika ibunya hamil, Marks sudah berpindah ke kekasihnya yang berikut. Dia memberi bantuan kepada ibu Arkim, tapi tidak menginginkan apa pun darinya atau bayi itu... sampai ibunya meninggal ketika melahirkan dan dia terpaksa menerima bayi laki-laki itu untuk dipelihara setelah keluarga Zara di Al Omar menyatakan dengan tegas bahwa mereka tidak tertarik dengan putra mendiang putri mereka.

Kehidupan awal Arkim diwarnai berbagai sekolah asrama Inggris dan pengasuh-pengasuh yang tidak peduli, kadang-kadang diselingi dengan tinggal bersama ayah yang ogah-ogahan dan kekasih-kekasih ayahnya yang gonta-ganti, yang kelihatannya berasal dari industri pornografi. Salah seorang di antaranya sempat menaruh minat yang tidak sehat pada Arkim dan memberinya pelajaran hidup yang berharga tentang pentingnya mengendalikan diri.

Tapi seminggu yang lalu, ketika pernikahan kalangan atas itu meledak dengan cara menggemparkan, segenap ambisi dan upayanya untuk menjauhkan diri dari perasaan malu dan skandal menguap bagai debu.

Dan semua itu gara-gara penyihir berambut merah.

Penyihir yang entah bagaimana berhasil menyusup ke benteng pertahanan dirinya yang tidak tertembus. Sungguh menohok mengingat betapa sulit dirinya melepaskan Sylvie malam itu di ruang perpustakaan Grant Lewis. Juga betapa *bergairah* dirinya. Sejak ia pertama kali melihat kemunculan Sylvie. Wanita itu terlihat seperti guru. Dengan rambut disanggul dan wajah nyaris tanpa riasan. Pakaianya tertutup.

Satu-satunya yang membuat dirinya tersadar malam itu, adalah karena sesuatu pada cara Sylvie menciumnya—sesuatu yang tidak diyakininya... Sesuatu yang polos. Canggung. Tapi itu pasti sandiwara—lebih seperti wanita itu sedang mencari tahu apa yang disukai Arkim. Berpura-pura manis dan lugu setelah bersikap berani dan menggoda. Berusaha merebutnya dari sang adik.

Satu-satunya yang membuat Arkim sanggup menjalani minggu yang aib dan memalukan itu adalah prospek untuk membalas dendam kepada Sylvie Devereux. Dan jenis pembalasan dendam yang direncanakannya akan mengusir wanita itu sepenuhnya dari benak, juga tubuhnya, untuk selamanya.

Berbulan-bulan lamanya Sylvie sudah mendiami sudut-sudut gelap dan rahasia dalam benak dan imajinasi Arkim. Membuatnya tidak dapat tidur nyenyak di malam hari dan mengalami mimpi-mimpi erotis. Bahkan selama pertunangannya dengan Sophie yang jauh lebih manis dan jelas lebih lugu.

Selain bencana yang ditimbulkan Sylvie pada Arkim dengan bertindak egois, gadis itu juga dengan sembrono telah mengacaukan hidup Sophie. Adiknya itu tak bisa dibujuk, berkeras tidak ingin memberi Arkim kesempatan lain. Dan bisakah Arkim menyalahkan Sophie? Siapa yang akan memercayai putra pria yang hidupnya penuh kemesuman?

Kata-kata yang dilontarkan Sylvie Devereux di gereja masih terngiang jelas di telinga Arkim: "*Pria ini tidur denganku.*" Bahkan sekarang tubuhnya masih bereaksi terhadap kata-kata itu dengan rasa frustrasi meletup-letup. Karena Sylvie jelas *tidak* tidur dengannya. Itu jelas bohong. Sengaja dikarang untuk menciptakan kerusakan maksimum.

Jadi Sylvie Devereux begitu ingin mendapatkan dirinya? Nah, keinginannya akan terkabul—sampai Arkim merasa puas dan bisa mencampakkan wanita itu ke tempat sampah, tempat yang cocok baginya.

Tapi semua itu akan berlangsung dengan syarat-syaratnya, dan jauh dari mata publik yang rakus. Kehancuran reputasinya cukup sampai di sini.

Sylvie memandang ke luar jendela pesawat pribadi itu dan melihat lautan pasir yang terhampar sangat luas di bawahnya, dan di kejauhan, berpendar menyilaukan di bawah sinar matahari yang terik, sebuah kota baja seolah-olah muncul dari film futuristik.

Gurun-gurun pasir Al-Omar dan ibu kotanya, B'harani.

Ada yang menyebutnya zamrud Timur Tengah. Negara itu salah satu negara paling maju, dipimpin seorang raja dan ratu yang sangat dinamis dan modern. Sylvie baru membaca artikel tentang mereka di majalah pesawat: Sultan Sadiq dan istrinya, Ratu Samia, serta kedua anak mereka yang masih kecil dan lucu.

Ratu Samia lebih muda daripada Sylvie. Melihat senyuman ceria di wajah

wanita itu, membuat Sylvie sedikit lesu. Dia cantik, lebih daripada sekadar rupawan, dan suaminya menatapnya seolah tak pernah melihat wanita itu sebelumnya.

Sylvie pernah melihat ayahnya memandang ibunya dengan tatapan serupa itu.

Dengan keji ia menggilas rahasia kecil itu dalam dirinya, yang mengerut dengan kerinduan teramat dalam. Kesinisan yang sudah bertahun-tahun dilatihnya membantu. Sultan Sadiq mungkin sudah berubah, tapi ia ingat masa-masa ketika pria tersebut menjadi pengunjung tetap pertunjukan kabaret L'Amour yang terkenal, dan mematahkan hati beberapa bintang pertunjukannya yang paling mahal.

Tapi bukan Sylvie. Begitu meninggalkan panggung dan berganti pakaian, dengan rambut dikucir, ia menyelina pergi tanpa ada yang memperhatikan, meninggalkan rekan-rekan kerjanya yang jauh lebih glamor. Gadis-gadis lain terus menggodanya—juga pria-pria, sebagian besar *gay*—dan menjulukinya "Suster Sylvie", karena ia lebih suka pulang dan meringkuk ditemani buku atau memasak, daripada berpesta pora bersama pelanggan mereka yang kaya raya dan keren. Pelanggan yang menghargai etos pertunjukan paling rahasia *dan* hubungan apa pun yang berlanjut di luar jam-jam pertunjukan.

Tapi bahkan mereka—teman-temannya, yang sekarang lebih seperti keluarga baginya—tidak benar-benar mengetahui dualisme pribadinya... betapa ia sangat berbeda dari karakter panggungnya.

"Miss Devereux? Kita akan mendarat sebentar lagi."

Sylvie mendongak memandang pramugari cantik berkulit kecokelatan itu, dengan mata cokelat tua dan rambut hitam mengilap. Ia memaksakan senyuman, mendadak teringat seseorang dengan warna kulit serupa. Tapi seseorang yang jelas lebih maskulin, dan lebih berbahaya daripada pramugari yang sopan ini.

Hari menggemparkan hampir dua minggu lalu kembali muncul dengan ketajaman menohok, membuatnya sesak napas. Mengingatkan dirinya pada penilaian publik yang kejam, penghakiman, penghinaan. Dan wajah *Arkim*. Begitu gelap dan garang. Sepasang mata yang hitam itu seolah membakar sejujur tubuhnya.

Arkim langsung bergerak ke arahnya dengan ekspresi marah. Tapi ibu tirinya mendahului pria itu, menampar Sylvie begitu keras sampai-sampai giginya berkeretak dan sudut bibirnya pecah. Sudut bibir itu masih perih apabila ia menyentuhnya dengan lidah sekarang.

Kemudian dengan mata batin ia melihat adiknya. Pucat dan berlinang air mata. Matanya membelalak lebar. Syok. *Lega*. Kelegaan Sophie membuat semua itu terasa layak. Sedetik pun Sylvie tidak menyesali tindakannya. Sophie tidak cocok untuk Arkim Al-Sahid.

Tapi perasaan bahwa ia sudah melakukan sesuatu yang benar, hanya bertahan sebentar. Sejajurnya ketika ia berdiri di belakang mereka di gereja, motivasinya menghentikan pernikahan itu jauh lebih rumit daripada seharusnya.

Arkim-lah satu-satunya pria yang berhasil menembus pertahanan-pertahanan yang bahkan tidak Sylvie sadari telah dibangunnya sedemikian tinggi. Ia sudah memaparkan diri kepada pria itu dengan cara yang tak pernah dilakukannya

bersama siapa pun—sesuatu yang ironis, mengingat profesinya—tapi Arkim malah menghinanya dengan keji... seolah Sylvie sepotong kotoran di sepatu pria itu. Tak berharga untuk dipandang.

Tapi adiknya *berharga*. Adiknya yang pirang dan manis. Persis seperti Sophie berharga bagi ayah mereka. Karena *Sophie* tidak mengingatkan ayah mereka pada istri pertama tercintanya yang sudah meninggal.

Mungkin pemandangan gurun yang kosong ini yang membuatnya memikirkan semua itu—dan *Arkim*. Memaksa sosok pria itu muncul dalam alam sadarnya. Sylvie memasang sabuk pengaman, mengalihkan benak dari kenangan-kenangan menyakitkan ke hal-hal yang akan dihadapinya. Masalahnya, ia bahkan tak sepenuhnya yakin, apa yang akan dihadapinya.

Bersama beberapa gadis lain dari pertunjukan, ia diundang untuk mengadakan pertunjukan pribadi pada perayaan ulang tahun seorang syekh yang penting. Sylvie tidak terbang bersama rekan-rekannya yang lain karena mereka sudah terbang terlebih dulu. Ia baru diminta ikut sesudahnya—itu sebabnya ia terbang sendiri dengan pesawat pribadi.

Permintaan seperti ini bukan sesuatu yang luar biasa. Mereka pernah menggelar pertunjukan pribadi bagi bintang-bintang terkenal di seluruh dunia, mungkin tidak berbeda dari *pop star* yang diminta menyanyi, dan mereka juga pernah melakukan pertunjukan khusus selama satu musim panas di Las Vegas. Tapi kali ini... ada sesuatu yang mengusik, membuat Sylvie waswas.

Ia berusaha meyakinkan diri bahwa ia hanya bersikap konyol. Gadis-gadis lain akan menunggunya, mereka akan berlatih dan menggelar pertunjukan, kemudian terbang kembali ke Paris bahkan sebelum menyadarinya.

Mereka mendarat sekarang, dan ia memperhatikan bahwa mereka cukup jauh di luar batas kota, dan tidak ada apa-apa kecuali gurun pasir sejauh mata memandang. Bandar udara tidak terlihat seperti bandara ibu kota yang sibuk. Hanya beberapa gedung kecil dan landasan pacu yang dibangun di gurun pasir. Sylvie menekan dalam-dalam perasaan waswasnya.

Begitu pesawat kecil itu berhenti dengan mulus, ia dibimbing ke pintu pesawat—dan udara panas gurun pasir menghantamnya dengan begitu telak sampai-sampai ia mengisap udara yang panas dan kering. Keringat segera melembapkan sekujur tubuhnya. Tapi bersamaan dengan firasat buruk yang dirasakannya, ia juga merasakan sesuatu mirip antusiasme, ketika mengamati langit biru yang luas dan jernih serta bukit pasir yang bergelombang di kejauhan.

Ia berada sangat jauh dari semua yang dikenalnya di wilayah yang benar-benar asing ini, tapi juga sedikit terhibur setelah dua minggu belakangan yang sangat kacau. Rasanya tak ada yang dapat menyakitinya di sini.

"Miss, mobilmu sudah menunggu."

Sylvie memandang ke bawah dan melihat mobil hitam yang keren. Ia mengenakan kacamata gelapnya dan menuruni anak tangga, kemudian melintasi landas pacu yang terpenggang itu ke tempat pengemudi sudah membukakan pintu belakang mobil baginya. Pengemudi itu mengenakan tunik panjang berwarna krem, dengan celana pas badan di baliknya dan serban di kepala. Dia terlihat

cekatan dan keren, membuat Sylvie minder karena hanya mengenakan jins, sepatu bertumit rata, dan kaus oblong longgar. Seperti bule lusuh.

Seseorang sedang memasukkan koper-kopernya ke bagasi, dan Sylvie tersenyum ketika pengemudi membungkuk hormat kepadanya dan mempersilakannya masuk ke mobil.

Ia naik ke mobil—dengan lega. Tak sabar ingin merasakan sejuknya pendingin udara. Tak sabar ingin menyanggul rambutnya yang panjang dan tebal tinggi-tinggi di kepala.

Pintu ditutup dengan cepat, kemudian semua kelihatannya terjadi secara serentak: ia mendengar bunyi *klik* pintu dikunci, pengemudi menyelinap ke jok depan, partisi pemisah dinaikkan, dan Sylvie menyadari ia tidak sendirian di jok belakang mobil.

"Kuharap penerbanganmu menyenangkan."

Suara itu dalam, tenang—dan langsung dikenalnya dengan menyakitkan. Sylvie menoleh dan segalanya seolah berlangsung dalam gerak lambat.

Arkim Al-Sahid duduk di sisi lain mobil mewah itu, yang kini melaju. Kenyataan yang hanya samar-samar disadari Sylvie. Sekujur tubuhnya panas-dingin. Perutnya mencelus. Napasnya tersekat. Syok membuatnya terpaku di tempat.

Pria itu mengenakan setelan jas tiga potong yang menjadi ciri khasnya. Seolah mereka sedang di Paris atau London. Dalam perjalanan menuju tempat beradab. Bukan di sini, di tengah gurun pasir yang terpanggang sinar matahari. Di sini, di antah-berantah. Di sini, di tempat Sylvie baru berpikir takkan ada yang bisa menyentuhnya.

Arkim Al-Sahid terlihat sangat garang, sama sekali tak ada jejak keramahan di wajahnya.

Sebuah suara kecil mencemooh Sylvie, *Apakah kau sungguh-sungguh berpikir dia tidak akan melakukan apa-apa?* Dan di balik perasaan syok itu jantungnya yang berdegup kencang memberitahunya bahwa mungkin, jauh di dalam hatinya yang paling dalam dan tersembunyi, ia berpikir Arkim Al-Sahid akan melakukan sesuatu. Tapi ia tak pernah menduga ini...

Arkim mencondong dan melepaskan kacamata gelap dari wajah Sylvie, kemudian menyimpannya di saku jas sebelum ia sempat bereaksi. Sylvie mengerjap, dan sosok pria itu mulai terlihat jelas dan tajam. Rambut hitam Arkim disisir ke belakang. Sepasang mata yang cekung di atas tulang pipi yang tegas. Hidungnya yang sedikit bengkok memberi sedikit kesan seperti burung rajawali.

Dan bibir itu... Bibir yang kejam dan menggoda itu. Bibir yang bahkan sekarang pun masih bisa Sylvie ingat telah melumat bibirnya sendiri. Dengan kasar dan menuntut, memorakporandakan segenap indranya. Bibir itu naik membentuk sesuatu yang mirip senyuman, tapi tidak seperti senyuman mana pun yang pernah dilihat Sylvie. Senyuman itu menjanjikan pembalasan dendam.

Ketika ia membisu karena syok, sebelah alis Arkim naik dengan malas. "Nah, Sylvie? Kalau kau kehilangan kemampuan untuk melakukan apa pun dengan lidahmu selama dua minggu ke depan, aku bakal sangat kecewa."

Arkim berusaha mengabaikan denyut liar nadinya, yang langsung meledak begitu matanya menangkap sosok khas Sylvie Devereux muncul di pintu pesawat. Langsing, tapi sintal. Bahkan dalam balutan pakaian kasual.

Rambut merahnya yang indah berkilau bagaikan matahari terbenam di Laut Arab. Wajahnya sepuat pualam, kulitnya sempurna dan tak bercela. Matanya besar dan berbentuk buah badam, memberinya kesan seperti kucing, dan mata kirinya yang unik karena penyimpangan warna, alih-alih mengurangi kecantikannya, justru semakin menonjolkan hal itu.

Mendadak ia jengkel dengan kemampuan wanita itu, yang begitu mudah membangkitkan hasrat seksualnya.

Ia hendak mengatakan sesuatu yang lain ketika Sylvie bertanya dengan sedikit waswas, "Di mana gadis-gadis lainnya?"

Arkim merasa bersalah, tapi dikuburnya perasaan itu dalam-dalam. Ia melirik jam tangannya sekilas. "Kemungkinan besar sedang menggelar pertunjukan, seperti telah diatur, bagi perayaan ulang tahun penasihat utama Sultan—Syekh Abdel Al-Hani. Mereka akan terbang kembali ke Paris besok pagi."

Kelihatannya mustahil, tapi wajah Sylvie semakin pucat. Membuat Arkim tersentak oleh sesuatu yang mengerikan seperti perasaan prihatin, mengingatkannya pada momen ketika ibu tiri Sylvie menampar wanita itu di gereja, dan bagaimana reaksi pertama Arkim adalah menempatkan diri di antara mereka. *Bukan* sesuatu yang ingin dikenangnya saat ini.

Tapi tatapan kaget itu mulai meninggalkan wajah Sylvie, pipinya kembali berwarna dan matanya berapi-api. "Lantas, kenapa aku tidak di sana juga? Sialan, apa-apaan *ini*, Arkim?"

Alih-alih emosi-emosi lainnya yang lebih rumit, Arkim memilih merasa puas karena berhasil menempatkan wanita itu di tempat yang diinginkannya. Ia bersandar nyaman. "Percaya atau tidak, orang-orang di sini memanggilkmu Syekh—gelar yang dianugerahkan kepadaku oleh Sultan sendiri... seorang teman lama di sekolah. Tapi aku sudah melantur. Ini tentang pembalasan. Ini tentang kenyataan bahwa kecemburuanmu yang tak terkendali sudah menimbulkan dampak yang sangat merusak dan kau tak bisa seenaknya dibiarkan melenggang pergi begitu saja."

Sylvie mengangkat tangan dan Arkim melihat tangan itu sedikit gemeteran. Dengan keji disingkirkannya perasaan pedulinya. Sekali lagi. Wanita ini tak layak mendapatkan apa pun selain kebenciannya.

"Lantas... apa? Kau menculikku?"

Arkim menjentik setitik debu dari jasnya, kemudian memandang Sylvie. "Aku lebih suka menyebut ini... *liburan*. Kau kemari dengan sukarela dan kau boleh pergi setiap saat... Hanya saja, tidak semudah itu bagimu untuk pergi karena tidak ada transportasi umum atau jangkauan telepon genggam di sini, jadi aku khawatir kau terpaksa harus menunggu sampai aku pergi juga. Dua minggu lagi."

Sylvie mengepalkan kedua tangan di pangkuan, rahangnya mengatup erat. "Aku lebih suka berjalan kaki melintasi gurun daripada menunggu."

Arkim tetap tenang. "Coba saja, kau beruntung kalau masih hidup dalam 24

jam. Siapa pun yang tidak mengenal seluk-beluk wilayah ini dijamin mati—belum lagi fakta bahwa seseorang sepuat kau akan hangus terpenggang.”

Sylvie benar-benar bingung, tapi berusaha keras untuk tidak menunjukkannya. Ia merasa seolah terperosok ke lubang yang sangat dalam dan segalanya terjungkir balik dan kacau balau. Rasa panik membuatnya mulas.

“Bagaimana dengan pekerjaanku? Mereka pasti menungguku kembali—seharusnya ini hanya acara satu malam.”

Wajah Arkim tidak menunjukkan ekspresi, membuat Sylvie ngeri. Ingin rasanya ia mencondong dan menampar pria itu, menantikan semacam reaksi.

“Pekerjaanmu aman. Bosmu sudah mendapat kompensasi yang sangat dermawan atas waktumu. Sebenarnya aku yakin dia akhirnya bisa mulai merenovasi gedung pertunjukan yang sudah bertahun-tahun didambakannya. Berkat sumbanganku yang dermawan, pertunjukan kabaret itu akan ditutup selama sebulan mulai minggu depan, sementara pekerjaan renovasi berlangsung.”

Sylvie harus menelan semburan panik yang lebih besar; semua tahu Pierre ingin merenovasi—sudah berbulan-bulan dia memohon pinjaman dari bank. Dan ini akan menjadi waktu yang sempurna... sebelum puncak musim turis.

Ia berkata cepat, “Pierre takkan membiarkan salah satu gadisnya pergi seorang diri untuk bertugas. Dia akan marah besar bila aku tidak kembali, tak peduli berapa banyak kau sudah membayarnya!”

Arkim tersenyum dingin. “Pierre tak ada bedanya dengan orang-orang lain di dunia—langsung tergiur begitu sejumlah besar uang ditawarkan. Dia sudah diyakinkan bahwa jasamu diperlukan sebagai guru menari putri Syekh dan teman-temannya, yang ingin mempelajari tarian barat. Dia tidak perlu tahu bahwa kenyataannya kau malah di sini bersamaku.”

Sylvie bersedekap, berusaha tidak menunjukkan rasa takutnya. Ia sengaja menyahut dengan nada mencemooh, “Sungguh di luar dugaan. Kupikir moralmu takkan mengizinkanmu untuk dekat-dekat denganku—apalagi mengatur pertunjukan pribadi.”

Arkim tak lagi tersenyum. “Aku bersedia menanggung sedikit korupsi moral demi apa yang kuinginkan—dan aku menginginkanmu.”

Napas Sylvie tersentak mendengar pernyataan yang sangat blak-blakan itu. “Aku seharusnya tahu kau sesungguhnya tidak bermoral. Jadi ini sama dengan kau sudah *membeliku*? Seperti semacam gadis panggilan?”

Bibir Arkim sekali lagi membentuk senyuman keji. “Ayolah... kita sama-sama tahu itu tidak terlalu menyimpang dari apa yang kaukerjakan.”

Kali ini Sylvie tak dapat menahan diri. Ia mencondong dan menyerang Arkim, tangannya terjulur, siap memukul, tapi Arkim menyambar pergelangan tangannya. Cengkeramannya bagaikan borgol besi, dan Sylvie terempas keras di tubuh pria itu.

Sontak kesadaran dalam dirinya tersentak hidup, mengalir pembuluhnya dengan gairah dan hasrat. Bahkan sekarang, ketika ia sedang panik dan marah.

“Lepaskan aku.”

Rahang Arkim bagaikan granit, dan dari jarak sedekat ini ia dapat melihat

kedalaman amarah yang tertanam di mata pria itu. Arkim murka. Sylvie merasa bulu kuduknya meremang—bahkan meskipun, anehnya, ia tahu Arkim tidak akan menyakitinya secara fisik.

"Tidak mungkin. Urusan kita belum selesai dan kita tidak akan meninggalkan tempat ini sampai semua beres."

Sylvie sangat menyadari posisi tubuhnya, yang menempel rapat di tubuh Arkim yang jauh lebih keras dan kuat. Bagaimana payudaranya tergencet di dada pria itu, persis seperti sebelumnya... ketika Arkim mendorongnya agar menjauh dan memandangnya seolah Sylvie bisa menularkan penyakit.

"Apa maksudmu?" tanya Sylvie, membenci suaranya yang gemetar.

Untuk pertama kali ekspresi di mata Arkim berubah, memancarkan gairah panas yang bisa Sylvie rasakan hingga ke perut.

"Maksudku, aku akan memilikimu—berkali-kali—selama yang dibutuhkan sampai aku dapat berpikir jernih kembali." Sebersit kegetiran yang kentara menyusupi suaranya. "Kau berhasil, Sylvie—kau berhasil mendapatkanku."

Sylvie melepaskan diri dari cengkeraman Arkim dan duduk menyandar, sejauh mungkin. "Aku tidak menginginkanmu." *Bohong*, bisik sebuah suara. Ia mengabaikan. Ia membenci Arkim Al-Sahid. "Begitu mobil ini berhenti, aku akan pergi dari sini, dan kau tidak bisa menghentikanku."

Arkim hanya terlihat geli. "Setiap kali kita bertemu, kau sudah menunjukkan betapa kau menginginkanku, jadi percuma memprotes yang sebaliknya. Tempat yang kita tuju tidak memiliki transportasi umum, dan butuh kira-kira seminggu jika kau berjalan kaki sampai ke B'harani—berhari-hari ke arah mana pun lainnya, sebelum kau menemukan peradaban."

Sylvie bersedekap, perasaan klaustrofobia mengancam akan mencekiknya. "Ini konyol." Pikiran harus sendirian dengan pria ini di gurun pasir terpencil selama dua minggu ke depan sungguh mengerikan. "Kau tak dapat memaksaku melakukan apa pun yang tidak ingin kulakukan, kau tahu."

Arkim memandangnya, dan ada sesuatu yang sangat jelas dalam tatapannya, sehingga Sylvie merasa dirinya tersipu malu.

"Aku tidak perlu menggunakan kekerasan, Sylvie."

Dan persis seperti itu, perasan terhina yang dirasakannya malam itu di ruang perpustakaan ayahnya kini kembali dan menggulung dirinya bagaikan ombak.

Sylvie berusaha melawannya. "Ini hanya membuktikan kau sesungguhnya tidak mencintai adikku. Menyakitiku hanya akan menyakiti *Sophie*."

Arkim terlihat tercengang ketika mendengar nama Sophie disebut-sebut. "Kau berani mengatakan akulah yang menyakiti adikmu? Padahal *kau* sendiri yang dengan sembrono sudah mempermalukan dirinya di depan publik?"

Kata-kata pembelaan diri membuat lidah Sylvie gatal, tapi ia menahannya. Ia takkan pernah mengkhianati kepercayaan adiknya. Sophie hanya pion bagi Arkim. Pernikahan mereka takkan berhasil. Ia harus mengingat itu. Ia sudah melakukan hal yang benar.

Tapi kemudian ia melihat sesuatu di kejauhan dan perhatiannya teralihkan.

Arkim mengikuti tatapannya dan berkata, "Ah, kita sudah sampai."

Sampai adalah bandar udara yang lebih kecil, dengan helikopter hitam keren yang menunggu.

Dengan sedikit histeris Sylvie teringat sesuatu yang pernah dipelajarinya ketika mengikuti kelas latihan bela diri setelah sebuah peristiwa penjambretan—syukurlah—kecil di Paris. Pelatihnya mengajarkan seluruh kelas tentang pentingnya tidak membiarkan penyerang membawamu ke lokasi lain. Karena apabila dia berhasil membawamu ke tempat lain, peluangmu untuk selamat akan berkurang drastis.

Kelihatannya logis, tapi pelatih itu kemudian memberitahu mereka beberapa kisah tentang orang-orang yang begitu ketakutan sehingga membiarkan saja diri mereka dibawa ke lokasi lain, padahal mereka seharusnya berusaha keras untuk mencoba melepaskan diri pada serangan pertama.

Dan oke, secara teknis, Arkim tidak menyerang dirinya, tapi Sylvie tahu jika ia masuk ke helikopter itu, peluangnya untuk keluar dengan selamat dari pertemuan ini nihil.

Mobil itu berhenti dan Arkim memandangnya. "Saatnya terbang."

Sylvie menggeleng. "Aku tidak mau keluar. Aku akan tetap duduk di sini karena mobil ini akan mengantarku kembali ke tempat kita mendarat tadi. Atau ke B'harani. Kudengar itu kota yang bagus—aku ingin mengunjunginya."

Ia berharap keputusan yang dirasakannya tidak kentara.

Arkim berpaling dan menghadapnya lurus-lurus. "Pengemudi mobil ini hanya dapat berbicara satu bahasa, dan itu bukan bahasamu. Dia juga hanya menuruti instruksiku—bukan orang lain."

Ekspresi gusar di wajah pria itu memberitahu Sylvie, percuma bersikap keras kepala. Perasaan tak berdaya mengguyurnya. Ia tidak akan memenangkan babak ini.

"Sebenarnya, ke mana kau ingin mengajakku?"

"Rumahku di pesisir Arab. Di utara B'harani, 160 kilometer dari perbatasan Burquat. Merkazad terletak di barat, kira-kira 960 kilometer."

Detail-detail geografis itu entah mengapa membuat Sylvie merasa lebih tenang, meskipun sedikit pun ia tidak dapat membayangkan di mana letak lokasi mereka. Ia pernah mendengar tentang tempat-tempat itu, tapi tak pernah mengunjunginya.

Sesuatu terpikir olehnya. "Uang itu... " bibirnya mencibir "...uang yang kaubayarkan kepada Pierre. Kuduga syaratnya hanya apabila aku setuju memberi pelajaran menarimu yang palsu itu, bukan?"

Arkim mengangguk. "Itu insting bisnis yang bagus, kurasa kau bakal setuju."

Sylvie ingin menyuruhnya pergi ke neraka dengan insting bisnisnya, tapi menahan diri. Ia yakin sebenarnya tidak ada pilihan selain pergi bersama Arkim. Untuk saat ini.

"Begini kita sampai di... di tempat itu, kau takkan memaksaku melakukan apa pun yang tak ingin kulakukan?"

Arkim menggeleng, matanya mengilat dengan sinar yang mengusik. "Tidak, Sylvie. Takkan ada paksaan apa pun. Aku bukan penggemar sadisme."

Senyuman Arkim yang arogan membuat Sylvie ingin mengangkat tangan dan menamparnya sekali lagi. Alih-alih, ia memberi laki-laki itu senyuman lebar yang hangat dan ceria. "Kau tahu, pekerjaan sedang sibuk sekali akhir-akhir ini, sehingga aku sebenarnya tak sabar ingin menikmati liburan gratis. Kenyataan bahwa aku harus berbagi tempat *denganmu* memang disayangkan, tapi aku yakin kita bisa menghindari dari mengusik satu sama lain."

Arkim hanya tersenyum perlahan, dan dengan kesan sensual yang mengancam, seolah tahu persis sesungguhnya Sylvie hanya berpura-pura berani.

"Kita lihat saja nanti."

Sylvie tak pernah terbang dengan helikopter sebelumnya, dan ia terpesona lebih daripada yang sudi diakuinya, ketika menyaksikan bukit-bukit pasir di gurun terhampar luas di bawah mereka, naik-turun menuju kejauhan bagaikan lekak-lekuk mulus sebuah tubuh. Pemandangan itu tampak benar-benar asing, tapi juga membuat terkesima.

Perutnya baru saja merambat turun dari tenggorokan ketika ia mendengar suara yang dalam di telinganya melalui *headphone*.

"Itu rumahku, Al-Hibiz, persis di bawah, di kirimu."

Sylvie memandang ke bawah dan napasnya tersekat. *Rumah?* Ini bukan rumah. Kelihatannya seperti kastil kecil yang sangat kokoh, lengkap dengan benteng-benteng pelindung dan atap-atap datar. Kentara sekali bergaya Timur Tengah, dengan dinding kuning tua. Di balik dinding-dinding itu ia bisa melihat taman-taman yang subur, dan di kejauhan Laut Arab tampak kemilau. Sesuatu yang terlihat seperti oasis terbentang di kejauhan, sebidang lahan hijau tua, dan terkesan seperti jelmaan negeri dongeng.

Semua itu mengalihkan perhatian Sylvie dari keterkejutan yang masih dirasakannya setelah menyadari Arkim menjadi kopilot helikopter mereka, dan bagaimana pria itu menyentuhnya sedikit terlalu lama ketika memasangkan sabuk pengaman, jari sang syekh berhenti terlalu dekat dengan payudaranya di balik kausnya yang tipis.

Arkim seharusnya terlihat konyol, masuk ke kokpit dengan masih mengenakan setelan jas, dengan latar belakang gurun pasir, tapi nyatanya tidak. Dia terlihat benar-benar nyaman, berwibawa, dan sepenuhnya memegang kendali.

Sekarang helikopter mereka perlahan turun di sebidang lahan datar persis di luar dinding-dinding kastil, yang terlihat jauh lebih besar dari sudut pandang ini.

Sylvie dapat melihat sejumlah pria berjubah berdiri menunggu, memegang jubah mereka yang panjang dan serban di kepala ketika helikopter menerbangkan pasir dan angin. Ketika pesawat akhirnya mendarat mulus di tanah, Sylvie mengembuskan napas panjang karena lega, tak sadar betapa tegang dirinya.

Baling-baling helikopter berhenti berputar dan kesunyian yang damai mengendap di atas mereka beberapa saat, sebelum Arkim melangkah keluar dan pria-pria itu mendekat. Sylvie memperhatikan ketika pria itu menyapa mereka dengan hangat dalam bahasa yang terdengar seperti musik, wajahnya tersenyum lebar.

Napas Sylvie tersekat. Baru kali ini ia melihat senyuman tulus di wajah pria itu. Benar, pertemuan-pertemuan mereka sebelumnya tak bisa dibilang kondusif bagi reaksi seperti itu. Kecuali ia menghitung senyuman seksi Arkim ketika pria itu menjelajah di antara kakinya—

"Saatnya keluar, Sylvie. Helikopter ini harus kembali dan kau tidak akan ikut dengannya."

Sylvie merengut, sebal karena tertangkap basah sedang mengingat-ingat kenangan itu. Ia berusaha melepaskan sabuk pengaman dan menepis tangan Arkim yang hendak membantu. Akhirnya ia berhasil melepaskan sabuk itu dan mengangkat tangan, tidak menyadari gerakan itu membuat kausnya mengetat di bagian payudara, ataupun tatapan Arkim yang lapar sekejap mendarat di sana. Kalau saja melihatnya, ia mungkin tidak akan keluar dari helikopter, tak peduli apa pun risikonya.

Tapi ia melangkah turun, terhuyung sedikit di tanah keras yang terpenggang sinar matahari.

Para pelayan berjubah putih itu sibuk mondar-mandir, mengangkat koper-koper ke bagian belakang mobil bak, sementara Arkim membimbing Sylvie ke kendaraan mirip mobil golf mewah. Pria itu mempersilakannya masuk, dan setelah sesaat sia-sia memberontak, Sylvie naik.

Ia benar-benar terjebak sekarang—bersama Arkim Al-Sahid.

Kemudian pria itu menyelinap ke sampingnya dan mengemudikan kendaraan kecil yang terbuka itu menuju gerbang kastil, pintu-pintu kayunya yang besar mementang lebar. Mereka memasuki pekarangan yang lapang dan cantik, air mancur di tengah-tengah. Percikan kecil air menyejukkan dan melembapkan kulit Sylvie.

Kendaraan itu berhenti, dan Arkim berdiri di sampingnya, mengulurkan tangan. Sylvie mengabaikannya dan turun, tak ingin melihat ekspresi mencemooh yang pasti tampak di wajah pria itu.

Tapi ketika Arkim bergeming, Sylvie terpaksa memandangnya. Pria itu melambaikan tangan—dasar brengsek—sambil tersenyum mencemooh.

"Selamat datang di rumahku, Sylvie. Kuharap waktu kita di sini bisa... menyegarkan jiwa dan raga."

SYLVIE mondar-mandir di kamar-kamar yang sudah ditunjukkan Arkim kepadanya. *Menyegarkan jiwa dan raga apaan! Dasar pria brengsek, pongah—*

Terdengar ketukan di pintu dan ia berhenti, napasnya tak keruan. Tangannya mengepal erat di sisi tubuh—ia belum siap melihat Arkim lagi.

Dengan waswas ia menghampiri pintu penuh ukiran itu dan membukanya, siap berperang, tapi hanya mendapati dua wanita cantik yang tersenyum ramah di balikny. Mereka mengantarkan dua koper berodanya. Yang satu berisi kostum menari yang sekarang tak berguna, yang satu lagi pakaiannya sendiri.

Sylvie memaksakan senyuman dan menyisih. Kedua wanita itu masuk dengan sopan dan ia mengamati gaun putih mereka yang sangat rapi. Seperti tunik panjang. Mereka mengenakan kerudung putih juga, tapi tanpa cadar yang menutupi wajah. Mereka terlihat sejuk dan segar, sementara Sylvie merasa dirinya lengket dan kotor setelah hari yang kacau itu.

Ketika hendak pergi lagi, salah seorang dari mereka berhenti dan berkata malu-malu, "Saya Halima. Apabila Anda membutuhkan sesuatu, telepon saja dan saya akan kemari."

Wanita itu mengangguk kecil untuk pamit dan meninggalkan kamar, membuat Sylvie sedikit terkesima. Ia mempunyai *pelayan* pribadi?

Arkim tadi meninggalkannya di sini dengan perintah singkat untuk beristirahat dan berkata akan memberitahu bila makan malam sudah siap. Sylvie dapat melihat langit di luar berubah merah tua karena matahari terbenam, dan untuk pertama kali ia memperhatikan kamar-kamar yang besar dan luas itu.

Ia berada di ruang tamu yang dapat menampung apartemen mungilnya di Paris tiga kali lipat. Ruangan itu berbentuk segi delapan, dengan kolam kecil berlantai dan berdinding ubin di tengahnya, di dalamnya ikan-ikan eksotis berenang dengan santai.

Ada delapan kamar di seputar area utama ini. Dua kamar tidur, satu ruang makan, dan ruang duduk yang dilengkapi sistem pelantang suara canggih dan televisi dengan aneka saluran.

Keseluruhan dekorasi tempat itu lembut dan sederhana. Dinding-dinding batu kastil dibiarkan kosong, sementara karya seni modern dan koleksi beragam barang antik mempermanis bangunan kuno yang sedikit kaku itu. Permadani-permadani oriental berukuran besar menghias lantai, dan semakin memperlembut kekakuan tersebut. Jendela-jendela dibiarkan terbuka, dan meskipun udara di luar sangat

panas, kastil itu telah dirancang sedemikian rupa sehingga angin sepoi-sepoi bertiup masuk melalui ruangan-ruangan terbuka.

Di sana juga ada sasana olahraga, dan kamar termal lengkap dengan bak mandi air panas dan bilik sauna. Kemudian ada kamar tidur utama, yang didekor dengan warna merah tua dan krem. Kipas angin berputar di langit-langit, menggerakkan udara ke penjuru ruangan untuk menyejukkannya.

Sylvie tak pernah menganggap dirinya sensual, di luar bakat menari yang dicurahkan ketika bekerja, tapi saat ini segenap indranya hidup oleh segala sesuatu yang dilihatnya semenjak kedatangannya di negara ini.

Tempat tidur bertiang berdiri di tengah ruangan, dilapisi penutup kasur mewah dan bantal-bantal, sementara tirai-tirai tebal diikat pada keempat tiangnya dengan tali yang dibordir dengan benang emas. Tempat tidur itu terlihat cukup besar untuk menampung satu tim sepak bola dan masih ada sisanya, apalagi hanya untuk satu orang... *Atau dua*, sela suara sinis yang tidak digubrisnya.

Satu hal ia yakin: Arkim Al-Sahid *tidak akan* berbagi tempat tidur dengannya. Meskipun demikian sesuatu bergetar hidup nun jauh di dalam dirinya dan kelihatannya ia tak sanggup mengalihkan tatapannya dari tempat tidur... sebuah bayangan menyusupi benaknya: sepasang tangan dan kaki putih pucat saling membelit dengan sepasang tangan dan kaki yang jauh lebih cokelat.

Bertahun-tahun Sylvie menyaksikan rekan-rekannya menikmati hubungan seks kasual dan kadang-kadang iri dengan kebebasan dan kemudahan mereka. Ia sendiri pernah berkencan beberapa kali... tapi semua pria itu mengharapkannya menjadi sesuatu yang bukan dirinya. Dan ketika mereka mendesak melakukan hubungan intim, ia mendapati dirinya menguncup. Prospek bahwa entah bagaimana mereka akan "melihat" dirinya yang sejati dan menolaknya, adalah kengerian yang tak sanggup ia singkirkan.

Memang menyebalkan bagaimana ia kelihatannya sudah dibentuk untuk menginginkan lebih daripada sekadar seks kasual—berdasarkan kenangan rapuh tentang kebahagiaan orangtuanya sebelum sang ibu meninggal dengan tragis. Entah bagaimana Sylvie sudah berpegangan pada kenangan tersebut seumur hidup, membiarkan pengaruhnya meresap dalam-dalam pada alam bawah sadarnya.

Tapi yang lebih menyebalkan lagi adalah kemampuan Arkim Al-Sahid. Pria itu hanya perlu menatapnya penuh hasrat, maka sesuatu yang berlawanan dengan reaksi menguncupnya yang biasa pun bangkit. Ketika pria itu memandangnya, Sylvie selalu merasa seolah sesuatu mengembang hidup nun jauh di dalam dirinya.

Sebal dengan pikiran-pikirannya, dan membatin ia hanya bersikap konyol, Sylvie menghampiri pintu-pintu kaca kamar tidur utama dan melangkah ke luar. Udara panas menyergap bagaikan belaian kering, meresap hingga ke tulang dan melelehkan sedikit ketegangan yang dirasakannya meskipun ia tetap ingin bersikap waspada.

Ia mempunyai beranda pribadi, lengkap dengan kolam renang berkilau, yang ubin-ubin toskanya gemerlapan di bawah air. Dua atau tiga tempat duduk rendah diletakkan di seputar meja rendah, dengan bantal-bantal sutra yang lembut.

Lampion digantung di dinding-dinding, tapi tidak dinyalakan. Sylvie dapat membayangkan betapa romantis suasanaanya di malam hari, dengan hanya cahaya api yang berkedap-kedip dan langit luas penuh bintang di sekelilingnya.

Kemudian ia mengomeli diri sendiri karena begitu mudah hanyut ke dalam mimpi kosong. Sylvie mengusir bayangan-bayangan itu dari benaknya, dan menghampiri dinding pembatas yang dipenuhi ukiran Arab. Di luar ia tidak dapat melihat apa-apa selain gurun dan bukit pasir. Seekor burung pemangsa terbang mengitar dengan malas di langit biru yang sangat jernih.

Pemandangan itu semakin mempertajam perasaan terencil dan terjebaknya, tapi di sisi lain... membuatnya sangat heran... ia kelihatannya tak sanggup menumbuhkan perasaan terdesak apa pun. Ia menyadari dirinya kelelahan gara-gara syok dan adrenalin hari itu.

Sebuah suara membuatnya berbalik cepat, jantungnya melompat ke tenggorokan. Tapi ternyata itu hanya Halima, dengan senyumannya yang malu-malu.

"Syekh Al-Sahid mengutus saya untuk memberitahu Anda bahwa beliau mengundang Anda makan malam satu jam lagi. Beliau berkata itu akan memberi Anda cukup waktu untuk menyegarkan diri."

Sylvie kesal. "Begitukah katanya?" Ia memikirkan sesuatu dan berkata, "Tolong tunggu sebentar—aku ingin kau memberikan sesuatu kepadanya."

Ketika kembali, ia merasa jauh lebih ringan. Ia memberikan secarik kertas terlipat kepada Halima dan berkata manis, "Tolong berikan ini kepada Syekh Al-Sahid."

Gadis itu bergegas pergi dan Sylvie menutup pintu. Gelombang kelelahan melandanya, mengguyur habis perasaan menang sekecil apa pun yang dirasakannya. Ia bersiap membongkar koper dan mengambil barang-barang yang paling diperlukannya, sama sekali tidak berencana untuk tinggal di sini lebih dari satu malam. Apa pun yang diperlukan untuk membujuk Arkim agar melepaskannya, akan ia lakukan.

Sylvie kecewa tapi tak heran ketika mendapati telepon genggamnya tak dapat digunakan. Persis seperti yang sudah dikatakan Arkim. Ia meletakkan ponsel dan mendesah, kemudian menanggalkan pakaian dan mengenakan jubah. Napasnya tersentak ketika sampai di pintu yang mengarah ke kamar mandi. Wastafel dan bak mandi itu kelihatannya seolah dipahat langsung dari batu, dengan keran emas cantik yang malah membuat desain sederhana itu tampak bagus, bukan norak.

Bak mandi itu bagaikan kolam renang kecil. Ketika ia sudah mengisinya dengan air sampai penuh, dan menambahkan beberapa tetes minyak yang ditemukannya di lemari yang disembunyikan dengan pintar, uap eksotis yang mewah itu seolah membungkusnya dengan belaian hangat.

Sylvie melepaskan jubah sebelum menuruni beberapa undakan dan masuk ke bak, berusaha agar tidak terlalu terkesima dengan semua kemewahan itu. Air membungkus sekujur tubuhnya dan ia mendongak lalu memejamkan mata, mencoba mengenyahkan semua pikiran tentang Arkim Al-Sahid, berpura-pura dirinya sedang menikmati liburan singkat, bukannya berada di tengah gurun yang

ganas, terputus dari peradaban bersama pria yang membenci nyalinya.

Arkim berdiri menatap pemandangan di luar, pada sinar matahari senja yang meredup dan menebar di atas bukit pasir bagaikan bayangan misterius. Ia berhasil menjadikan tempat ini, di tanah tumpah darah ibunya, sebagai miliknya sendiri. Keluarga ibunya tidak tertarik kepadanya, dan ia sudah memberitahu dirinya sejak dulu bahwa ia tidak peduli. Mereka menolak ibunya, jadi ia tak ingin berurusan sedikit pun dengan mereka—bahkan meskipun mereka datang mengemis-ngemis.

Mula-mula Arkim datang kemari sebagai latihan untuk menjauhkan diri dari lingkungan dan kalangan ayahnya. Ia tak pernah mengira tempat ini begitu menggugahnya—nyaris secara harfiah—seperti yang terjadi ketika ia pertama kali melihatnya. Benaknya otomatis merasa lebih bebas, lepas, ketika di sini. Ia merasa terhubung dengan sesuatu yang alami dan mendasar.

Ketika berhasil mengumpulkan satu jutanya yang pertama, properti inilah yang pertama dibelinya, dan ia sudah melanjutkannya dengan properti-properti lain di Paris, London, dan New York. Ia berhasil mewujudkan cita-citanya satu demi satu. Semuanya. Tapi kemudian terjungkal pada rintangan terakhir: mendapatkan pengakuan dan rasa hormat orang-orang yang akan menunjukkan kepada dunia, bahwa ia *bukan* putra ayahnya. Bahwa ia 180 derajat berbeda.

Ia memikirkan Sophie Lewis dan hati kecilnya merasa bersalah. Ia tidak terlalu sering memikirkan wanita itu. Sesungguhnya, ia sempat ragu—hubungan mereka boleh dibilang sangat... platonik. Tapi Arkim sudah meyakinkan diri sendiri bahwa hubungan seperti itu cocok untuknya. Ayah Sophie-lah yang mengusulkan perjodohan mereka, dan semakin Arkim memikirkan hal itu, semakin gagasan itu terasa cocok baginya.

Dibandingkan dengan sang kakak yang berambut merah dan provokatif, Sophie bagaikan angin sepoi-sepoi. Gadis itu pemalu dan lugu. Tidak menimbulkan ledakan hormon yang dapat membuat seseorang lupa diri. Ia mengencani Sophie. Mengajaknya makan malam. Ke teater. Setiap kencan mengobati sepotong luka di batinnya yang tersiksa, membuat dirinya percaya menikahi Sophie akan memberikan segala sesuatu yang pernah diinginkannya—yang mana sangat berlawanan dengan kehidupan ayahnya.

Ia akan menjadi salah satu ayah terhormat itu—dihormati—yang datang ke sekolah untuk menjemput putranya bersama istrinya yang cantik. Keluarga yang kompak. Tak ada yang namanya skandal. Tak ada anak yang dilahirkan di luar nikah. Tak ada wanita simpanan. Tak ada gosip mesum dan cemoohan di balik punggung. Tak seorang pun anaknya harus menghadapi perundungan dan pertikaian ketika anak lain menggodanya tentang pelacur-pelacur yang dibawa ayahnya ke tempat tidur.

Tapi dewa-dewa menertawakan ambisinya dan menunjukkan kepadanya bahwa ia bodoh apabila percaya ia akan pernah bisa menghapus noda warisan sang ayah dari kehidupannya.

Ia memandang bola kertas di tangannya dan membukanya sekali lagi untuk dibaca.

Terima kasih sudah "mengundangku" makan malam bersama, tapi aku harus

menolaknyanya. Aku sudah punya rencana sendiri malam ini.

Dengan hormat, Sylvie Devereux.

Arkim harus memerangi perasaan gusar maupun hasrat seksual yang menyergapnya dengan tidak nyaman semenjak melihat Sylvie tadi pagi. Ia melawan dorongan hatinya untuk langsung mendatangi kamar wanita itu dan mengonfrontasi. Tak ragu lagi pasti itu yang diinginkan Sylvie.

Ia sudah membuat wanita itu kesal karena membawanya kemari, jadi Sylvie mempermainkannya sebagai pembalasan. Bibir Arkimnya melengkung membentuk senyuman masam. Tidak apa-apa. Ia tidak keberatan dipermainkan asalkan Sylvie tetap berakhir di tempat ia menginginkannya—di bawah tubuhnya, telanjang, pasrah, dan memohon ampun. Memohon maaf.

Ketika Sylvie terbangun fajar telah menyingsing di luar. Ia merasa seolah sudah tidur selama seminggu, bukan kurang-lebih sepuluh jam saja. Anehnya, ia tidak merasa kacau—ia tahu persis di mana dirinya.

Ia masih mengenakan jubah dan duduk tegak, memperhatikan sekelilingnya dengan waswas, seolah akan menemukan Arkim mengintai di sudut, memelototinya. Ia penasaran bagaimana reaksi pria itu ketika ia tidak muncul untuk makan malam. Ia tak yakin ingin tahu...

Sylvie berdiri dan membuka pintu-pintu kaca, angin sepoi-sepoi pagi hari terasa menyejukkan dibandingkan udara panas mencekik yang akan muncul begitu matahari terbit. Ia berjalan ke dinding pembatas dan menghirup napas dalam-dalam. Kesunyian yang intens menyelimutinya. Ia tak ingat kapan terakhir kali mengalami keheningan seperti ini—apabila pernah. Kelihatannya seolah menenangkan sesuatu di dalam dirinya... semacam kegelisahan. Ia merasa terusik—seolah mengkhianati diri sendiri dengan menemukan membenaran bagi situasinya saat ini.

Ia kembali ke kamar, mengenakan jins dan kaus bersih, benci karena berusaha sedikit lebih cermat tentang pakaian atau meninggalkan kamar, khawatir semua itu memberi kesan patuh kepada Arkim. Tapi ia juga merasa terperangkap, dan tidak menyukainya.

Akhirnya Halima muncul, dengan wajah segar dan tersenyum, menenteng baki sarapan, dan membawanya ke ruang makan.

Perut Sylvie menggemuruh keras dan ia menyadari karena menolak makan malam, ia belum makan apa-apa semenjak turun dari pesawat kemarin. Ia kelaparan, dan ketika Halima menarik serbet untuk menunjukkan sepiring roti gepeng yang wangi, Sylvie harus menahan diri untuk tidak mengerang keras. Di hadapannya terdapat jamuan pesta kecil, dengan mangkuk-mangkuk mungil berisi zaitun dan aneka keju, keras dan lunak. Juga pilihan kopi wangi atau teh manis.

Sebelum keluar, Halima berkata, "Syekh Al-Sahid menitipkan permintaan maaf. Beliau harus menerima panggilan bisnis, apabila tidak, beliau dengan senang hati akan menemani Anda. Beliau berkata akan menemui Anda untuk makan siang."

Sylvie memaksakan diri tersenyum. Ia tak bisa memarahi si utusan. "Terima kasih."

Setelah Halima pergi dan Sylvie sudah makan sampai kenyang, ia berjalan-jalan di seputar kamar-kamarnya sebentar, semakin lama semakin merasa terperangkap. Ia tahu seharusnya ia melakukan beberapa latihan untuk menjaga kelenturannya, terutama setelah bepergian, tapi ia terlalu gelisah untuk berkonsentrasi. Ia meninggalkan kamar-kamar dan menyusuri koridor-koridor batu yang panjang, dari sana ia dapat melihat sekilas pekarangan dan tempat terbuka lainnya yang menarik.

Dari salah satu pekarangan yang terbuka ia melihat beranda dengan pilar-pilar batu tinggi yang berukir dan kolam renang sangat luas yang terentang di sisi kastil. Pemandangan itu sungguh memesona. Menenteramkan.

Ia berbalik menjauhi pemandangan menggoda tersebut dan menjelajah lebih jauh. Beberapa pintu tampak tertutup, dan Sylvie menahan diri untuk tidak membukanya, kalau-kalau akan bertemu Arkim tanpa sengaja.

Akhirnya ia mendapati diri berada di pintu utama, yang mengarah langsung ke pekarangan. Adrenalin membanjirinya ketika melihat mobil golf yang digunakan Arkim membawa mereka ke kastil kemarin. Kunci kendaraan itu masih menempel di lubang. Dan dari sini ia dapat melihat pintu-pintu gerbang kompleks kastil terbuka.

Mendadak ia membayangkan Arkim mengikis habis pertahanannya, dengan perlahan tapi pasti. Kalau pria itu menciumnya lagi, Sylvie sangat khawatir dirinya bakal meleleh—persis yang terjadi sebelumnya, ketika ia kehilangan seluruh kendali diri dan akal sehatnya.

Terus terang ia tidak mempunyai pengalaman apa pun untuk menghadapi dan menjauhkan seseorang seperti Arkim, dan pikiran bahwa pria itu bakal menemukan betapa rapuh dirinya yang sebenarnya, membuat sekujur tubuhnya dingin karena ngeri.

Sylvie tidak berpikir. Ia bereaksi. Ia masuk ke mobil golf itu dan memutar kunci, menyalakan mesin. Jantungnya bertalu ketika ia melaju cepat keluar dari kompleks kastil.

Kurang dari satu jam sesudahnya, kaki Sylvie terbenam di pasir. Ia berada di puncak bukit pasir, mobil golf yang sekarang mati tergeletak di hadapannya. Amarah yang sia-sia membuatnya menendang kendaraan yang mogok itu, yang mesinnya mulai terbatuk-batuk dan memelan sekitar sepuluh menit yang lalu, sebelum akhirnya mati total.

Matahari bersinar tanpa ampun dan tidak ada apa-apa sejauh mata memandang kecuali pasir, pasir, dan lebih banyak pasir. Gelombang udara panas berkilau di kejauhan.

Tentu saja baru sekarang Sylvie menyadari betapa bodoh dirinya, langsung bereaksi seperti itu gara-gara imajinasinya sendiri, dan kabur karena panik. Ia tidak punya air. Tidak punya makanan. Tak punya gagasan di mana dirinya. Bahkan seandainya membawa perlengkapan, ia juga tak yakin ke arah mana ia harus pergi!

Kausnya menempel di kulit dan jinsnya terasa sangat panas dan ketat. Saat ini ia rela memberikan apa pun untuk tunik putih yang longgar dan penutup kepala.

Ia dapat merasakan kulitnya gatal tertimpa sinar matahari, dan atap mobil golf itu hanya memberi sedikit perlindungan.

Sylvie menelan ludah dan, anehnya, air mata menyengat matanya. Arkim Al-Sahid berhasil menyudutkannya hingga putus asa begini. Ia berharap tak pernah bertemu pria itu. Ia berharap pria itu tak pernah mencium—

Sylvie melihat sesuatu di sudut mata dan berpaling untuk melihat. Sejenak ia bertanya-tanya apakah sedang berhalusinasi, tapi ketika sosok itu semakin jelas, matanya membelalak.

Itu pria yang menunggang kuda... Hanya saja yang ini tidak terlihat seperti kuda biasa, melainkan kuda jantan hitam yang sangat besar. Dan pria itu...

Sylvie merasa dirinya seolah mundur selama beberapa abad. Mula-mula ia berpikir itu pastilah salah seorang anak buah Arkim, karena orang itu mengenakan jubah putih, dengan *keffiyeh* di kepala. Wajahnya tertutup kain itu, sehingga hanya mata dan kulit cokelatny yang terlihat. Dan apakah itu belati bertatahan permata yang terjepit pada sabuk di pinggangnya?

Pria itu berhenti di hadapannya, kudanya meringkik dan mengangkat kaki depannya, membuat Sylvie buru-buru mundur. Bahkan sekarang—meskipun denyut nadinya yang cepat memberitahu sebaliknya—ia berharap dirinya salah.

Tapi pria yang melompat turun dari kuda itu memiliki kegesitan dan kesigapan atlet, sehingga bibir Sylvie kering dibuatnya.

Pria itu mengikat kuda ke mobil golf, kemudian menghampirinya, semakin besar dan jangkung. Sampai ketika dia menyibak kain yang menutupi wajah dan bibirnya, Sylvie masih berharap itu orang lain, bukan... *Arkim Al-Sahid*. Tentu saja Arkim akan menemukannya. Pria itu kelihatannya punya radar penangkap panas tubuh, mampu menemukannya dengan telak tak peduli di mana pun Sylvie berada.

"Kau benar-benar bodoh. Menurutmu, apa yang hendak kaucapai dengan melarikan diri seperti ini?"

Sylvie berusaha mengabaikan betapa penampilan Arkim yang nyaris seperti orang liar itu membuatnya benar-benar terpesona. Pria itu bahkan terlihat lebih tampan dengan latar belakang gurun pasir yang ganas ini.

Ia balas berteriak, "Aku sedang mencoba melarikan diri *darimu*, kalau-kalau alasan itu tidak sepenuhnya jelas."

Mata Arkim berkilat marah. "Dengan mobil golf? Tanpa membawa barang-barangmu?" Nadanya sangat pedas. "Apakah pikirmu kau bisa mengemudi dengan santai sejauh beberapa ratus kilometer di gurun, kemudian mampir ke pompa bensin terdekat untuk mengisi bensin?"

Sylvie, yang merasa luar biasa malu, menerjang Arkim, tangannya mengepal dan memukuli dada pria itu.

Arkim menangkap tangannya dengan mudah dan menahannya. Ketegangan muncul, dan selama beberapa saat yang mendebar, dia mengira Arkim akan menciumnya—tapi kemudian suara yang keras memecah udara dan mereka mendongak untuk melihat dua mobil jip meluncur ke arah mereka dari puncak bukit pasir, sambil mengklakson lantang.

Sylvie merasa sangat gemetar sehingga yang diinginkannya hanya kembali ke kastil secepat mungkin, dan mengunci diri di kamar. Ia benar-benar terjebak di antara batu dan tempat yang keras. Secara harfiah. Pikiran itu tidak membuatnya geli.

Jip-jip itu berhenti dan anak-anak buah Arkim yang tampak prihatin melompat turun. Sylvie langsung merasa bersalah karena menyebabkan kehebohan itu.

Sambil membisu Arkim membimbingnya ke jip terdekat dan berbicara sebentar kepada pengemudinya. Kemudian pria itu membukakan pintu belakang bagi Sylvie. Ketika ia hendak melangkah masuk, Arkim memberinya sebotol air. Ia memandang pria yang terlihat muram itu.

"Minumlah, kau akan mengalami dehidrasi."

Sylvie tak bisa membantah, dan ia memang haus, jadi ia meneguk beberapa kali banyak-banyak. Kemudian Arkim meraih ke bagian belakang jip dan mengeluarkan jubah putih yang panjang. Dia mengulurkan jubah itu.

"Aku harus mengenakan ini?" tanya Sylvie malu.

Ekspresi Arkim menggelap. "Ya. Kulitmu tersengat matahari."

Kulitnya memang *masih* gatal, tapi Sylvie khawatir itu lebih karena efek Arkim terhadap dirinya daripada matahari—meskipun ketika ia mengamati lengannya, keduanya kemerahan.

Dengan kesal ia mengenakan jubah lengan panjang itu, heran ketika mendapati dirinya langsung merasa jauh lebih sejuk—dan hal itu tak masuk akal karena bisa dibilang ia justru mengenakan *lebih banyak* pakaian.

Kemudian Arkim melepaskan belitan *keffiyeh*-nya dari kepala, dan sebelum Sylvie sempat bereaksi, dia sudah memasang *keffiyeh* tersebut di kepala wanita itu seperti selendang. Dia membelitkannya di kepala Sylvie, menyelipkan ujungnya, sampai hanya menyisakan satu ujungnya yang panjang, yang ditarik menutupi mulut Sylvie dan diselipkan di belakang.

Sylvie benar-benar terbungkus. Dan baru saat itu ia tersadar jip-jip tadi sudah melaju pergi sambil menderek mobil golf di belakangnya. Aroma tubuh Arkim teramat mengusik, memenuhi lubang hidungnya. Pikiran bahwa kain itu tadi menutupi mulut Arkim nyaris terlalu intim untuk dipikirkan.

Arkim mengendalikan kuda dengan memegang tali kekangnya dan menuntunnya mendekat. Sylvie menurunkan kain penutup mulut. "Apa yang kaulakukan? Ke mana jip-jip itu pergi?"

Arkim berhenti di hadapannya, kuda yang sangat besar itu melangkah pelan di belakangnya. "Kita akan berjalan-jalan sebentar."

Sebelum Sylvie sempat bertanya lebih banyak, tangan Arkim sudah memeluk pinggangnya dan menjunjungnya dengan mudah ke atas kuda. Kekuatan pria itu membuat napas Sylvie tersentak dan ia memegang pelana erat-erat, kepalanya pening karena mendadak berada di tempat yang sangat tinggi. Ia tidak pernah menunggang kuda semenjak remaja dulu...

Arkim menjejakkan sebelah kaki di pijakan dan melompat naik di belakang Sylvie, gerakannya yang gesit sungguh mengagumkan. Mendadak pria itu bagai mengepungnya dari belakang. Otot-otot paha yang kekar mengapit pahanya, dada

Arkim di punggung, lengan pria itu melingkarinya untuk memegang tali-tali kekang.

"Tutupi mulutmu."

Sylvie terlalu terpana untuk bergerak. "Ke—ke mana kita pergi?"

Arkim memiringkan tubuh supaya dapat memandangnya dan mendengus keras. "Apakah kau *tak pernah* melakukan apa pun yang disuruh?" Dia menarik kain itu dengan tegas untuk menutupi mulut Sylvie dan berkata, "Ini supaya pasir tidak masuk ke mulutmu."

Sylvie tak dapat mengatakan apa-apa lagi, karena Arkim sudah memutar kuda itu dan mereka berderap ke arah berlawanan dengan jip-jip tadi. Selama beberapa saat yang mengerikan, Sylvie berpikir mungkin ia sudah mendorong Arkim terlalu jauh sehingga pria itu akan mencampakkannya di tengah gurun pasir dan meninggalkannya untuk mati sendirian dengan perlahan dan menyakitkan.

Tapi, perlahan-lahan, ketika mereka berderap melintasi gurun pasir yang seolah tak ada habisnya, nyaris di luar kemauan, Sylvie merasa dirinya melemas di depan tubuh Arkim, membiarkan pria itu menopang bobotnya. Sebelah lengan Arkim memeluk pinggangnya, merapatkannya ke tubuhnya sendiri, dan Sylvie merasa tempat intim di antara kakinya melunak dan lembap.

Ia merasa seolah bermimpi. Dunia nyata dan peradaban terasa sangat jauh.

Setelah sekitar dua puluh menit, Arkim menarik tali-tali kekang kuda itu untuk menghentikannya, otot binatang itu bergetar di bawah kaki Sylvie. Arkim melompat turun dan Sylvie melihat tangan pria itu terentang ke atas untuk membantunya. Mulut pria itu terlihat galak.

"Ayunkan kakimu ke sini, Sylvie."

Ia ingin mengabaikan perintah itu, tapi tahu Arkim akan menariknya turun dari kuda bagaimanapun. Jadi, lebih baik ia menuruti pria itu dengan sedikit harga diri dan tidak membiarkannya melihat betapa sebenarnya ia merasa takut. Dan Sylvie memang takut... Bahkan meskipun ia tahu—entah mengapa ia tak ingin menyelidik—bahwa Arkim takkan menyakitinya.

Ia memegang bahu Arkim yang bidang dan pria itu memegang pinggangnya ketika menurunkannya dengan sama mudahnya seperti sebelumnya. Sylvie melihat tali-tali kekang itu tergeletak di tanah dan berkata waswas, "Apakah kudamu takkan lari?"

"Aziz takkan bergerak kecuali aku menyuruhnya. Dan kita tidak akan lama." Nada Arkim menyiratkan tidak ingin dibantah—baik oleh Sylvie maupun kudanya.

Sylvie melepaskan diri dari pegangan laki-laki itu. *Keffiyeh* masih menutupi mulutnya dan ia menariknya turun ketika memandang sekeliling pada hamparan langit biru dan bukit pasir.

"Mengapa kita kemari?"

Arkim berdiri tegak di hadapannya, berkacak pinggang. "Karena ini tempat yang akan kau capai seandainya mobil golf itu tidak kehabisan bensin. Di sinilah kami mungkin akan menemukanmu dalam dua hari, apabila kami cukup beruntung, dalam kondisi dehidrasi dan terpanggang sinar matahari."

Sylvie memandang pria itu dan gemetar. "Kau melebih-lebihkan."

Arkim terlihat murka. Dia menyambar lengan Sylvie dengan dua tangan. "Tidak, aku tidak melebih-lebihkan. Orang-orang yang mengenal wilayah ini, yang sudah tinggal di sini bertahun-tahun, masih bisa terjebak. Saat ini gurun terlihat tenang, bukan?"

Sylvie mengangguk ragu.

Bibir Arkim menipis. "Salah. Badai pasir diramalkan akan menerjang dalam beberapa hari ini. Apakah kau pernah mengalami badai pasir?"

Sylvie menggeleng.

"Bayangkan gelombang pasang menerjangmu—hanya saja dalam hal ini gelombang itu terdiri atas pasir dan bebatuan, bukan air. Kau akan tersapu dalam hitungan detik. Tercekik."

Perasaan ngeri dan takut akhirnya membuat Sylvie sadar betapa dirinya telah bertindak sembrono. Ia menggunakan kedua emosi itu sebagai penyulut amarah. Arkim sudah membuatnya merasa seolah dirinya perahu mungil yang terombang-ambing di samudera luas yang mengamuk.

"Oke, baiklah—aku mengerti. Yang kulakukan bodoh, sembrono, dan konyol. Aku tidak tahu. Aku tidak bermaksud merepotkan semua orang..." Perasaan rapuh yang tidak diundang membuatnya membela diri dengan keras. "Tapi, kalau-kalau kau lupa, ini *salahmu* sehingga aku berada di sini!"

Arkim menunduk memandangi wajah cantik yang berapi-api itu dan berbagai emosi menggelegak dalam dirinya hingga membuatnya pening. Ia menggeleng, tapi tak sedikit pun akal sehat yang muncul. Yang bisa dilihatnya hanya *wajah* Sylvie.

Ia akhirnya menyerah pada desakan kuat hasratnya, lalu menunduk untuk melumat bibir Sylvie yang menggoda—dan tenggelam.

Lidahnya menyusup ke mulut wanita itu dengan gerakan memaksa, dan dengan cepat ia melupakan segalanya kecuali usapan kasar lidahnya sendiri di lidah Sylvie, menuntut ditanggapi.

Selama beberapa detik yang lama Sylvie menolak, tapi kemudian ia merasakan wanita itu perlahan pasrah, seolah kalah perang melawan diri sendiri. Sekali lagi ada keraguan yang nyaris tak dapat dipercaya itu—seolah Sylvie tak tahu apa yang harus dilakukan. Pikiran wanita itu bisa melakukan ini—membuat Arkim gemas, membuatnya meragukan diri sendiri—membuat darahnya menggelegak.

Ia memegang belakang kepala Sylvie yang terbungkus dan meletakkan tangannya di pangkal leher wanita itu dengan gerakan posesif yang kasar, ibu jarinya menemukan nadi yang berdenyut liar itu, yang memberitahunya bahwa tak peduli seberapa besar bakat Sylvie bersandiwara, tak mungkin wanita itu bisa mengontrol *semuanya*.

Akhirnya ia merasakan lengan Sylvie melemas dan mulai naik memeluk lehernya, tubuh wanita itu merapat lebih intim pada tubuh Arkim. Bibir Sylvie melunak dan dia... pasrah. Perasaan menang itu sungguh memabukkan. Lidah Sylvie membelai lidahnya dengan manis, mengisap dalam-dalam—sedalam seperti ketika ia membayangkan tubuh wanita itu membungkus rapat dirinya dalam belaian lebih intim.

Ia ingin menjatuhkan Sylvie ke tanah tepat di sana dan menyibakkan jubahnya, menurunkan jinsnya, sampai Arkim puas. Hasrat itu begitu kuat sampai-sampai tubuhnya menggeletar ketika ia mencoba menahannya. Dan itu mengembalikan akal sehat yang nyaris hilang sepenuhnya.

Arkim tersentak sadar. Dirinya sedang berada di tengah gurun pasir, di bawah sinar matahari yang tak kenal ampun, nyaris memanfaatkan wanita ini. Menjadikannya miliknya... meneranya seperti semacam binatang.

Ia ingin menjauhkan Sylvie, tapi tak sanggup membiarkan wanita itu pergi.

Ia membenci Sylvie. Ia menginginkannya.

Arkim menarik diri dari ciuman mereka meskipun tubuh dan darahnya memprotes. Ia dapat merasakan terik matahari memanggang kepalanya. Mata Sylvie membuka setelah beberapa saat, besar dan biru... dan biru-hijau yang membuat penasaran itu. Pipinya kemerahan. Bibirnya bengkak.

Kemudian mendadak wanita itu tegang dan melepaskan diri dari pelukannya. Arkim nyaris tertawa—bahkan sekarang Sylvie masih berniat berpura-pura jual mahal. Mengerahkan seluruh bakat sandiwaranya.

"Apakah kau lupa bahwa kau pria beradab?"

Bahkan suara Sylvie terdengar cocok karena sedikit gemetar. Tapi Arkim nyaris tidak memandangnya ketika meraih tali kekang kuda. "Aku tak perlu menjadi beradab di sini."

Itu sebabnya ia membawa Sylvie kemari sejak awal—karena ia tidak memercayai dirinya sendiri di sekitar wanita itu di tempat-tempat yang lebih beradab. Kelihatannya seolah ia tahu gurun pasir adalah satu-satunya tempat yang cukup besar untuk menampung apa yang dirasakannya terhadap wanita itu.

Arkim mengambil tali kekang, mengabaikan jeritan hasratnya yang tidak terpuaskan... bagaimana kejantannya menekan keras di balik celana panjang di bawah jubahnya.

"Kau benar-benar tak bisa mematakannya, bukan?"

Sylvie cemberut. Wanita itu seharusnya terlihat konyol. *Keffiyeh*-nya miring, dan beberapa helai rambut ikalnya yang merah terang mengintip dari balik lipatan. Dia bersedekap. "Mematikan apa?"

"Keinginanmu untuk terus bersandiwara—berpura-pura kau tidak menginginkan ini."

"Aku *tidak* bersandiwara. Dan aku *tidak* menginginkan ini! Aku tak tahu apa yang barusan terjadi... mungkin gara-gara sengatan matahari... tapi itu takkan terjadi lagi."

Arkim nyaris iba. Ia mengulurkan tangan dan mengusapkan ibu jarinya di bibir Sylvie. "Oh, jangan khawatir—itu akan terjadi lagi, dan kau akan berpartisipasi sepenuhnya saat itu terjadi."

Sylvie menampar tangan pria itu, dan mungkin akan mengomeli sikap pongah itu dengan panjang lebar juga, tapi Arkim menjungunya ke atas kuda lagi sebelum ia sempat menghela napas. Lagi pula, apa yang bisa Sylvie katakan setelah meleleh seperti itu dalam pelukan Arkim?

Menyedihkan. *Dirinya* menyedihkan. Sylvie mengumpat dalam hati.

Pertahanannya lumer setiap kali Arkim mendekatinya. Jadi, ia harus menjaga jarak sejauh mungkin dari pria itu.

Tapi kemudian Arkim naik ke atas kuda di belakangnya, dan seperti yang bisa diramalkan, tubuh Sylvie langsung tersengat hidup penuh antisipasi ketika pria itu memeluk pinggangnya, memegangnya dengan erat, sementara tangan yang lain dengan gesit memegang tali kekang untuk menyuruh kuda berjalan. *Tentu saja* Arkim penunggang yang ahli. Apakah ada yang *tak dapat* dilakukan pria ini? Kecuali bersikap sopan kepadanya?

Selangkangan Arkim menempel rapat di punggungnya, dan Sylvie dapat merasakan sesuatu yang jelas padat menusuk-nusuk. Wajahnya merah padam, dan itu tak ada kaitannya dengan matahari. Ia mengangkat *keffiyeh* untuk menutupi mulutnya lagi. Arkim tak perlu memintanya menutup diri. Ia takkan pernah membuka diri lagi di hadapan pria ini.

SYLVIE duduk bergelung di sofa besar di ruang duduk wisma tempat tinggalnya. Ketika kembali ke kamarnya dua jam yang lalu, ia menemukan Halima menunggunya, dengan salep untuk kulitnya yang tersengat matahari dan camilan siang—juga air minum. Bukti betapa efisiennya Arkim. Sesudahnya ia berganti pakaian dan mengenakan celana panjang longgar dan dua rangkap kaus tanpa lengan.

Begitu kembali tadi, Arkim mengajaknya ke istal yang sangat luas di belakang kastil, dan ketika pria itu menolongnya turun dari kuda, ia merasa kakinya lemas seperti agar-agar dan menyesal setelah ditunjukkan bahaya-bahaya gurun pasir yang sesungguhnya.

Arkim tidak menemaninya kembali ke kastil; pria itu mengutus anak buahnya untuk melakukannya. Sylvie mengenalinya sebagai salah satu pengemudi jip. Sylvie meminta maaf karena sudah merepotkan mereka dengan pergi mencarinya, tapi laki-laki itu hanya menggeleng dan terlihat malu, seolah itu bukan apa-apa.

Di luar malam sudah turun: langit tampak mengagumkan dengan warna ungu tua dan bintang-bintang bermunculan. Pertanyaan-pertanyaan memenuhi benak Sylvie. Pertanyaan-pertanyaan tentang Arkim. Melihat pria itu di gurun pasir ini lebih membuat penasaran daripada yang rela diakuinya. Dan meskipun benci mengakui, ia terpesona pada emosi-emosi yang nyaris tak teredam di balik penampilan modern Arkim. Di sini, pria itu berbeda. Lebih garang. Itu seharusnya membuatnya takut. Tapi Sylvie justru bersemangat.

Apa hubungan Arkim dengan tempat ini? Dan apabila pria itu memiliki hubungan di sini, bagaimana dia—pria dengan gurun pasir dalam darahnya, tak terjamah waktu dan entah bagaimana primitif—setuju menikah semata-mata demi bisnis dan alasan strategis?

Sebuah bunyi membuat Sylvie tegang dan ia memandang sekeliling dan melihat Arkim berdiri di pintu ruang duduk. Laki-laki yang mengenakan jubah tapi tanpa penutup kepala itu terlihat... berwibawa. Misterius.

Perut Sylvie mulas. "Datang untuk memeriksa apakah tawananmu masih di sini?"

Bibir Arkim terangkat sedikit di satu sudut, seolah dia sedikit geli, membuat Sylvie merasa seseorang telah meninju perutnya.

"Entah bagaimana, kurasa *kau* takkan seabodoh itu berusaha melarikan diri lagi."

Sylvie merengut. "Lain kali aku akan mempersiapkan diri lebih baik."

Senyuman Arkim lenyap. "Takkan ada lain kali—percayalah. Kau tidak akan pergi sampai aku pergi."

Sylvie berdiri, perasaan frustrasi meletup-letup dalam dirinya. "Begini, ini tak masuk akal. Aku harus kembali ke Paris. Aku harus—"

Arkim menyela, "Kau harus makan."

Sylvie melihat para pelayan itu sekarang, muncul di belakang Arkim sambil menenteng baki.

Arkim menyisih ke samping dan berkata, "Aku sudah meminta agar makan malam dibawa kemari malam ini. Kita akan bersantap di beranda."

Sylvie benar-benar tak berdaya. Apa yang bisa ia lakukan? Kabur ke bagian lain kastil sebagai protes?

Ia mendahului Arkim keluar. Di beranda para pelayan sedang menata meja, dan ketika ia melihat lampion-lampion dinyalakan, memancarkan cahaya keemasan yang lembut, hatinya tersentak. Ia sudah membayangkan skenario romantis ini...

Piring demi piring hidangan panas yang harum diletakkan di meja pendek dan aromanya menggelitik hidung Sylvie. Ia penggemar makanan, dan bayangan mencicip berbagai hidangan eksotis terlalu kuat untuk ditolak.

Kemudian Halima muncul, membawa sebotol sampanye yang diletakkan dalam ember es di samping meja. Sylvie memandang cemberut botol itu, persis ketika Arkim muncul di hadapannya dan mengulurkan tangan.

"Silakan duduk."

Sylvie duduk bersilang kaki di kursi pendek, memperhatikan ketika Arkim duduk cekatan di seberang meja berukir yang indah itu. Seharusnya dia terlihat kurang jantan dalam pose tersebut, tapi tentu saja hal itu tidak terjadi.

"Bagaimana lenganmu?"

Sylvie menunduk, dengan lega memperhatikan warna merah terang itu sudah memupus dan kulitnya tidak begitu panas lagi. Pada zaman modern seperti sekarang, di mana informasi tentang bahaya sinar matahari mudah dicari, ia sungguh telah bertindak sangat bodoh.

Sylvie menyahut, "Jauh lebih baik. Salep Halima sangat efektif."

Ia menatap Arkim dan ucapan permintaan maaf karena sudah melarikan diri tersangkut di lidah. Tapi pria itu tidak sedang memandangnya—dia sibuk mengisi piring dengan berbagai hidangan sebelum mengulurkannya kepada Sylvie. Seperti pengecut, Sylvie menelan kata-kata itu dan menerima piring, memberitahu diri sendiri bahwa Arkim hanya akan mencemooh permintaan maafnya.

Terdengar bunyi letusan pelan ketika Arkim dengan ahli membuka botol sampanye dan menuangkan segelas anggur berkilauan untuknya. Sylvie menerimanya setelah sedetik ragu-ragu.

Alis Arkim terangkat sebelah. "Kau tidak suka sampanye?"

"Aku tidak terlalu sering minum alkohol, aku tak pernah benar-benar menyukai rasanya."

Arkim mendengus dan Sylvie memandangnya, melihatnya mengisi gelasnyanya sendiri sambil berkata, "Kau lupa aku pernah melihatmu mabuk."

Dahi Sylvie berkerut, dan ia teringat kejadian malam itu di taman. Dengan

berapi-api ia membela diri. "Sepatuku tersangkut. Aku minum antibiotik malam itu gara-gara radang—hal terakhir yang akan kulakukan adalah menenggak alkohol."

Arkim hanya memandangnya dengan mata menyipit, dan Sylvie balas memelotot. Setelah beberapa saat, Arkim mengangkat pundak dan berkata, "Itu tidak penting sekarang."

Sylvie tidak senang, karena bagaimanapun itu *penting* baginya. Ia mengalihkan tatapannya dari Arkim dan meletakkan gelas itu tanpa meneguk sedikit pun. Alih-alih, ia memilih fokus pada piringnya dan berusaha mengenyahkan Arkim. *Ha!* Seolah itu mungkin.

Arkim bisa melihat betapa tegang tubuh Sylvie ketika wanita itu berkeras menghindari tatapannya dan bermain dengan makanannya. Rahang Sylvie sangat kaku sampai-sampai Arkim berpikir rahang wanita itu bakal patah ketika mengunyah. Sylvie menyanggul rambutnya yang terang itu dengan gaya berantakan, helai-helai rambut menjuntai turun membingkai wajah. Jemari Arkim gatal ingin memburaikan sanggul itu dan membiarkan rambut Sylvie tergerai di pundak dan punggung.

Ia mengalihkan perhatian dari dorongan untuk melepaskan sanggul itu. Dengan semakin tak percaya, ia memperhatikan sesuatu yang jauh lebih memuaskan ketika Sylvie kelihatannya asyik menikmati makanannya—menyendok banyak-banyak dan jelas senang ketika mencicip berbagai cita rasa itu. Sungguh pemandangan yang sangat sensual.

Sylvie kelihatannya benar-benar tidak menyadari keberadaannya, jadi Arkim duduk menyandar sedikit, supaya dapat mengamati lebih baik. Ia tahu sebenarnya Sylvie *bukan* tidak sadar—karena hal itu terlihat dari tubuhnya yang tegang dan nadinya yang berdenyut di balik kulit pucat dan halus leher wanita itu.

Untuk pertama kali malam ini Arkim memperhatikan bahwa kesannya tentang Sylvie yang jangkung sesungguhnya tidak benar. Seharusnya ia mungkin bakal menyadari hal itu sebelumnya, apabila wanita itu tidak mengacaukan perhatiannya semudah itu, tapi wanita itu selalu tampak jauh lebih jangkung sebelum ini. Mungkin itu karena Sylvie selalu berdebat dengannya dengan cara yang tak pernah dilakukan siapa pun.

Kesadaran itu tidak menyenangkan, membuatnya teringat pada fakta bahwa tanpa sengaja ia mendengar Sylvie meminta maaf kepada anak buahnya tadi. Ia sebelumnya menduga Sylvie sengaja melakukannya untuk pamer, tapi wanita itu sudah lumayan jauh darinya, jadi jelas dia tidak melakukannya untuk pamer.

Sylvie sebenarnya hanya sedikit saja lebih tinggi di atas rata-rata, dan keseluruhan perawakannya bisa digolongkan mungil. Arkim tidak menyukai bahwa kenyataan ini sedikit mengusik hati kecilnya. Membuatnya melihat kerapuhan yang sudah diblokirnya sebelumnya, dan mengingatkannya pada bagaimana ibu tiri Sylvie menampar wanita itu di gereja...

Saat itu Sylvie mencondong untuk mengambil roti, dan payudaranya yang montok mengayun karena gerakan itu. Kontan sekujur tubuh Arkim mendesis, dan ia teringat, siapa persisnya yang sedang ia hadapi—wanita egois yang pandai

memanipulasi.

"Kau suka makanan ini?" tanyanya, sebagai semacam upaya untuk melepaskan benaknya dari godaan tubuh Sylvie, marah kepada diri sendiri.

Sylvie memandangnya sekilas—sekelebat warna biru dan hijau. Dia mengangguk dan menelan apa yang dimakannya. Suaranya pelan dan mendesah ketika berkata, "Ya. Lezat sekali. Aku tak pernah mencicipi cita rasa seperti ini sebelumnya."

"Daging dombanya yang paling enak."

Arkim memotong secuil daging yang sangat empuk dengan garpu dan mengulurkannya ke seberang meja. Ketika Sylvie hendak meraihnya dengan tangan, Arkim menarik tangannya dan memandangnya. Sylvie merengut.

"Pengecut," kata Arkim pelan.

Sesuatu dalam dirinya berseru girang melihat sorot marah di mata Sylvie karena termakan umpannya dan mencondong maju.

Atasan longgar yang dikenakan wanita itu mengayun, memberi Arkim pemandangan payudara yang terbalut renda. Montok dan sempurna. Sylvie sudah menarik diri sebelum Arkim sempat melakukan sesuatu yang konyol seperti menyambar bahunya dan menariknya ke seberang meja.

Pipi Sylvie merah padam. Dan Arkim berpikir itu bukan karena rempah-rempah dalam masakan daging domba tersebut. Mereka sama-sama saling tertarik. Jadi mengapa Sylvie mati-matian menyangkal seperti ini?

Arkim bersandar. Sylvie mencicipi sampanye dan ia memperhatikan ketika leher jenjang yang anggun itu meneguk, dalam hati iri pada gerakan kecil tersebut. Sylvie bisa dianggap gadis berumur delapan belas tahun, dengan wajahnya yang bebas riasan.

Sesuatu mengusik hati Arkim—ke mana perginya sang *femme fatale* itu? Harus diakui, Sylvie yang duduk di seberangnya saat ini sama sekali tidak seperti wanita yang telah menggoda dan membuatnya hilang kendali setiap kali bertemu dengannya sebelum ini. Termasuk ketika wanita itu muncul di gereja, mengenakan pakaian bermotor dari kepala sampai kaki. Jaket dan celana panjang kulit hitam yang lembut itu membungkus sosoknya sedemikian rupa hingga terlihat tak senonoh—dan kesan itu semakin mencolok di dalam gereja.

Ia tadinya berharap Sylvie bersikap jauh lebih canggih, lebih paham... menyerah pada situasi dan memanipulasi Arkim sebisa mungkin. Begitulah yang biasa dilakukan wanita-wanita yang dikenalnya—akhirnya mereka mengambil jalan termudah dan meraih sebanyak yang sanggup diraih.

Itulah yang membuatnya terpicik kepada Sophie Lewis dan yakin bisa menikahi wanita itu—keluguan dan ketidakmampuan Sophie untuk berpura-pura. Sesuatu yang langka di dunia ini.

Dan hanya sampai di situ daya tariknya.

Arkim mengabaikan suara itu. Tapi ia harus mengakui dengan tak nyaman, seandainya pernikahan mereka berlangsung dan ia menikahi Sophie Lewis, ia tidak akan berada di sini bersama kakak gadis itu. Dan untuk sesaat yang melegakan dan sangat mengusik, Arkim tak dapat menyesali kenyataan itu.

Kebenaran yang lebih dalam dan kelam menggelitik hati kecilnya—keraguannya sendiri yang sangat nyata tentang pernikahan itu, ketika hari yang ditentukan semakin dekat. Tapi ia bukan pria yang suka membuang waktu dengan mengira-ngira tentang apa yang mungkin terjadi. Ia juga tak suka memikirkan keraguan. Ia membuat keputusan dan menghadapi realitas, dan sekarang inilah realitasnya.

Sylvie terus menghindar memandangnya dan ia membenci itu.

Arkim berkata, "Matamu... aku tak pernah melihat yang seperti itu sebelumnya."

Sekuat tenaga Sylvie berusaha agar Arkim tidak melihat betapa jengkel dirinya pada pria itu, duduk bersandar dengan santai, bagaikan dewa berjubah. Ketika ia mencondong maju tadi—terpancing untuk mengambil makanan dari garpu yang disodorkan Arkim—dan melihat bagaimana pria itu memandang payudaranya, ia nyaris meledak.

Kacau, dan sangat geram, Sylvie menyahut, "Hanya mata, Arkim. Semua orang punya. Kau juga."

Ia mencoba memandang dan melihat senyuman itu lagi. *Astaga*.

"Ya, tapi tak ada yang unik seperti matamu. Biru dan biru-hijau."

Sylvie membenci perasaan senang yang ia rasakan karena tahu Arkim memperhatikan matanya. "Mata ibuku juga begitu. Itu kondisi yang disebut *heterochromia iridum*. Sebenarnya tidak ada yang misterius dengan tentang hal itu."

Dahi Arkim berkerut. "Ibumu orang Prancis, bukan?"

Sylvie mengangguk, sekarang semakin tegang, berpikir tatapan menghakimi Arkim kini beralih ke mendiang ibunya. Pasti Sophie yang memberitahu tentang ibunya kepada Arkim.

"Ya, dari pinggiran Paris tepatnya."

"Bagaimana orangtuamu bertemu?"

Sylvie memelototinya. "Maksudmu, kau tidak tahu?"

Arkim mengangkat bahu sedikit dan bertanya, "Apakah aku seharusnya tahu?"

Sejenak Sylvie mencerna pertanyaan itu. Mungkin Arkim benar-benar tidak tahu.

Dari apa yang sudah ia pelajari tentang pria ini, Arkim takkan ragu menggunakan alasan lain untuk mencemoohnya—jadi, untuk mengantisipasi reaksi sinis pria itu, Sylvie mengangkat dagu dan berkata, "Ibuku dulu penari—di sebuah pertunjukan di Paris yang digelar di gedung yang sama dengan tempatku menari sekarang. Ketika ibuku menari di sana, nama pertunjukannya berbeda dan gayanya juga... sesuai dengan masa itu."

"Maksudnya?" tanya Arkim sinis. "Tidak terlalu buka-bukaan?"

Sylvie mengumpati diri sendiri karena sudah jujur. Mengapa ia tak bisa mengatakan ibunya dulu perawat, atau sekretaris saja? Karena, hati kecilnya menjawab, ibunya takkan pernah menyembunyikan jati dirinya yang sebenarnya. Sylvie pun tidak.

"Sesuatu seperti itu. Pertunjukan itu lebih merupakan pertunjukan *burlesque* antik."

"Dan bagaimana ayahmu bertemu ibumu? Menurutku ayahmu tidak terlihat seperti pria yang sering mendatangi tempat-tempat seperti itu."

Sylvie memendam kesedihan ketika mengingat kenangan-kenangan indah dan bahagia itu—ayahnya tertawa dan mengayun ibunya di halaman belakang rumah. Ia tersenyum manis dan berkata, "Bukti bahwa kau tak bisa selalu menilai buku dari sampulnya, bukan?"

Arkim tidak merasa tersindir dan mengangkat gelasnyanya sedikit untuk bersulang sambil berkata, "*Touché*."

Sylvie memainkan gelas sampanyenya, yang masih setengah penuh. Dengan enggan ia menjelaskan, "Ayahku sedang di Paris untuk urusan bisnis dan pergi bersama beberapa klien ke pertunjukan itu. Dia melihat ibuku... mengajaknya keluar sesudahnya... hanya itu."

Sylvie tidak akan menceritakan romantisme sesungguhnya di balik kisah asmara orangtuanya kepada pria sinis ini, meskipun sebenarnya ayahnya jatuh cinta kepada Cécile Devereux pada pandangan pertama—*coup de foudre*—dan setelah merayunya selama lebih dari sebulan, barulah ibunya setuju untuk pergi dengannya—pebisnis Inggris yang kehidupannya bertolak belakang 180 derajat dengan kehidupan glamor Cécile Devereux. Meskipun demikian ibunya juga jatuh cinta kepada ayahnya. Dan mereka sama-sama berbahagia. Sangat.

Emosi dan perasaan rapuh yang tak asing melambung dalam diri Sylvie sekarang dan ia tahu ia tak ingin Arkim mengorek lebih banyak tentang kenangan-kenangannya yang berharga.

Ia meneguk sedikit sampanyenya dan memandang pria itu. "Bagaimana dengan orangtuamu?"

Ekspresi Arkim langsung muram. Jelas sekali terlihat, bahkan dalam cahaya lusinan lilin dan lampion yang berkedap-kedip.

"Seperti pernah kaubilang—kau tahu persis siapa ayahku."

Sylvie tersipu malu ketika teringat melontarkan hal itu telak-telak di wajah Arkim di ruang belajar ayahnya. Tapi ia menolak disudutkan. Pria ini sudah menghakiminya sejak pertama mereka berjumpa.

Ia membayangkan bagaimana Arkim telah melakukan segalanya untuk melepaskan diri dari sang ayah, sementara Sylvie justru melakukan segalanya untuk mengikuti jejak ibunya. Mereka bagaikan dua sisi mata uang yang berbeda.

"Aku tak tahu tentang ibumu—apakah mereka menikah?"

Sorot mata Arkim seolah dapat mengiris baja. Jelas ini bukan topik yang disukainya, dan Sylvie senang melihat pria itu kehilangan kendali dirinya yang dingin, yang kelihatannya selalu dapat dilakukannya tanpa perlu bersusah payah. Mengingatkannya betapa ia ingin mengguncang kendali diri itu saat pertama kali berjumpa dengannya. Nah, kendali diri pria itu jelas terguncang sekarang—gara-gara Sylvie.

Nada Arkim kasar ketika menyahut, "Ibuku meninggal ketika melahirkan, dan, tidak, mereka tidak menikah. Ayahku *tidak* menikah. Dia terlalu sayang pada

hartanya dan lebih menyukai keragaman dalam kehidupan asmaranya.”

Sylvie tidak menyukai perasaan simpati yang mendadak muncul di hatinya ketika mendengar ibu Arkim meninggal sebelum pria itu sempat mengenalnya. Ia beralih dari secuil informasi itu. ”Jadi, kau tumbuh besar di Amerika?”

Bibir Arkim menipis. ”Ya. Juga di Inggris, dari satu sekolah asrama ke sekolah asrama berikutnya. Dan selama masa liburan di LA, aku hanya menjadi penonton pasif kehidupan mesum ayahku.”

Sylvie mengernyit dalam hati. Ini informasi lain untuk memahami prasangka-prasangka pria ini.

Dengan ragu ia berkata, ”Kalau begitu, hubungan kalian tak pernah dekat?”

Suara Arkim lebih dingin daripada es ketika menyahut, ”Aku belum pernah melihat ayahku semenjak remaja.”

Napas Sylvie tersentak.

Sebelum ia menanggapi, Arkim sudah melanjutkan dengan sinis, ”Hidup bersama ayahku mengajarku pelajaran berharga sejak usiaku sangat muda: bahwa hidup bukan cerita dongeng.”

Kata-katanya yang sinis seolah mencemooh kenangan-kenangan manis Sylvie tentang orangtuanya sendiri. ”Kebanyakan orang tidak mengalami apa yang kau alami.”

Mata Arkim mengilat bagai permata hitam. Dia terlihat santai, tapi Sylvie dapat menangkap ketegangan pada sosoknya.

Pertanyaan itu menggelora dalam dirinya. ”Itukah salah satu alasan kau setuju menikah Sophie? Karena kau tidak percaya pernikahan sejati bisa langgeng?”

”Dan kau percaya?” balas Arkim.

Sylvie mengumpati mulutnya yang sembrono dan memalingkan wajah. Ia ingin sekali menyamai kesinisan Arkim dengan kesinisannya sendiri, tapi faktanya, meskipun ia menyaksikan bagaimana duka menghancurkan ayahnya, ia *sudah* melihat cinta sejati selama beberapa waktu.

Ia menatap Arkim. ”Kurasa kadang-kadang, ya, aku percaya. Tapi pernikahan bahagia pun bisa berantakan dengan sangat mudah.” *Oleh penyakit mematikan dan maut.*

Arkim memandangnya sambil merenung lama, dan Sylvie menguatkan diri. Tapi kemudian pria itu bertanya, ”Seperti apa ibumu dulu?”

Hati Sylvie bagai diremas. Ia menatap gelasny.

”Ibuku mengagumkan. Cantik, manis... baik hati.” Ketika Arkim tidak menanggapi dengan komentar pedas, ia melanjutkan, ”Aku masih ingat aroma parfumnya... sangat unik. Ayahku selalu membelikannya di toko yang sama untuk ibuku setiap kali dia ke Paris. Letaknya di seberang Hotel Ritz, pengelolanya seorang wanita India yang cantik. Ayahku mengajakku ke sana sekali. Aku ingat wanita itu mempunyai anak perempuan kecil...” Bibirnya tersenyum saat ia tenggelam dalam kenangan itu. ”Aku biasanya duduk di samping kaki ibuku dan memperhatikannya bersiap-siap pergi bersama ayahku. Dia suka bersenandung sepanjang waktu. Lagu-lagu Prancis. Dan dia akan menari bersamaku...”

”Kedengarannya persis cerita dongeng—terlalu bagus untuk menjadi

kenyataan.”

Suara Arkim membuyarkan kenangannya seperti klakson yang lantang. Sylvie tersentak. Sejenak ia lupa di mana dirinya saat itu, dan bersama siapa.

”Tapi itu nyata. Dan bagus.”

Ia benci mendengar suaranya sedikit gemetar. Ia takkan bisa menahannya apabila Arkim menyelidik lebih jauh dan bertanya tentang kematian ibunya. Tahun yang teramat berat itu, ketika kanker mengubah ibunya begitu rupa, akan menghantui Sylvie selama sisa hidupnya. Semenjak itu, ia kehilangan kedua orangtuanya.

Karena merasa tersinggung, ia menyerang. ”Mengapa kau setuju menikahi adikku? Yang sebenarnya?”

Arkim tidak menunjukkan emosi. ”Demi semua alasan yang sudah kujelaskan kepadamu.”

Sylvie, yang sangat gusar dan frustrasi dengan sikap Arkim, meletakkan serbet makan lalu menghampiri dinding. Mendengar pria itu bergerak, ia berbalik menghadapnya, gelisah.

Arkim berdiri beberapa langkah darinya. Terlalu dekat sebenarnya. Sebelum ia sempat mengatakan apa-apa, Arkim bersedekap dan berkata, ”Aku takkan menyangkal bahwa aku ragu...”

Sylvie mematung.

”Malam itu di ruang perpustakaan, ketika kau menemukanku... aku sedang berpikir-pikir untuk membatalkan pernikahan itu. Tapi kemudian kau muncul...” Sesuatu seperti amarah berkelebat di matanya. ”Boleh dibilang kau membantuku mengambil keputusan.”

Sylvie terpana. Arkim berpikir untuk membatalkan pernikahan itu? Tapi kemudian kata-kata pria itu mengendap di otaknya. Meledakkan amarah. ”Jadi itu salahku?”

Arkim mengabaikannya. ”Mengapa kau menggagalkan pernikahan itu? Apakah semata-mata karena dendam?”

Tahu Arkim sebenarnya akan membatalkan pernikahan itu membuat amarah Sylvie luntur. Jantungnya berdegup lebih kencang. Kata-kata berjejalan di mulutnya. Kata-kata yang akan membersihkan namanya. Tapi ia tak sanggup melakukannya; ia sudah berjanji kepada adiknya.

Ia mengangkat dagu. ”Kau hanya perlu tahu, kalau harus melakukannya lagi, aku takkan ragu.”

Wajah Arkim semakin mengeras. Dia tidak menyukai jawaban itu. Tapi suaranya yang santai mengkhianati ekspresi tersebut. ”Sepeda motor itu sentuhan yang manis. Apakah kau belajar mengendarainya khusus untuk menciptakan efek dramatis?”

Sylvie tersipu malu. ”Dulu aku punya sepeda motor di Paris—untuk bepergian ke mana-mana. Tapi motor itu dicuri. Hari itu aku menyewa sepeda motor itu... lebih untuk menghemat waktu daripada lainnya.”

Arkim mendengus. ”Maksudmu supaya kau bisa langsung kabur sehingga tak perlu berurusan dengan kekacauan yang terjadi...?”

Sebelum Sylvie sempat memikirkan tanggapan, Halima dan beberapa pelayan lain muncul, sedikit meredakan ketegangan, dan membereskan sisa-sisa makan malam dari meja.

Ketika mereka pergi lagi, Sylvie masih berdiri berhadapan dengan Arkim, seperti sepasang lawan di arena tinju. Tahu dirinya tanpa sengaja sudah memengaruhi keputusan Arkim untuk menikahi Sophie, mengalahkan pikiran lainnya. Kemungkinan karena dia sudah mengingatkan pria itu persisnya jenis wanita seperti apa yang *takkan* dinikahinya. Dan itu menyakitkan.

Ia memendam emosi-emosi yang bergelora tersebut dan berusaha membujuk sisi beradab pria itu. "Arkim... kau sudah menjelaskan tujuanmu. Kau harus membiarkanku pergi."

Ekspresi Arkim tetap sekeras granit. Tak mau mengalah. Sylvie merinding. Di tempat ini Arkim Al-Sahid bukan pria beradab.

Kemudian Arkim berkata, "Aku sudah membayar sejumlah uang yang lumayan besar untuk kehadiranmu, dan aku yakin ingin melihat kau menari untukku." Bibirnya mencebik. "Bagaimanapun, ribuan orang sudah melihatmu menari, bukan, jadi mengapa aku tidak?"

Pikiran tentang menari di hadapan pria ini membuat Sylvie panas-dingin. "Sekarang?" Suaranya sedikit memekik.

Senyuman samar menyentuh bibir Arkim. "Tidak, besok malam. Kau akan mengadakan pertunjukan menari yang sangat *pribadi*. Hanya untukku."

Sylvie berdiri setegak mungkin. "Jika kau mengharapkan tarian *lap*, aku tak suka mengecewakanmu, tapi aku sungguh-sungguh tidak melakukan tarian seperti itu."

Arkim menghampiri dan mengulurkan tangan, kemudian menelusurkan telunjuk di sepanjang pipi dan rahang Sylvie, sambil berkata pelan, "Aku tak sabar melihat apa yang *sungguh-sungguh* kaulakukan."

Sylvie menepis tangan pria itu, ngeri karena sentuhan Arkim dengan sangat mudah membuatnya meleleh. Ngeri kalau-kalau Arkim akan menciumnya lagi. "Demi Tuhan, mengapa aku harus melakukan apa pun yang kauminta?"

Rahang Arkim mengatup rapat, kemudian dia berkata blak-blakan, "Karena kau berutang padaku, dan aku menagihnya sekarang."

Keesokan malam, Halima mengangkat kostum menari Sylvie yang bertabur manik-manik dan membelainya dengan takzim. "Ini indah sekali."

Pikiran tentang wanita muda berjubah tertutup itu mengenakan kostum menarinya, memaparkan tubuh dengan begitu jelas, membuat Sylvie merasa sedikit tidak nyaman. Dengan lembut ia mengambil kostum tersebut dari tangan Halima dan menggantungnya bersama kostum-kostum lain yang sudah dikeluarkan gadis itu dari koper.

Sylvie tak sanggup makan apa-apa semenjak sarapan, dan seharian perutnya mulas memikirkan akan menari untuk Arkim. Ia tahu laki-laki itu mengira ia akan memberontak, menolak. Kemudian mungkin pria itu akan mengatur makan malam lain, dan memberitahu lebih banyak tentang dirinya sehingga Sylvie semakin rapuh sehubungan dengan perasaan-perasaannya terhadap Arkim.

Ketika berbaring di tempat tidur semalam dan memikirkan kembali semua yang sudah diceritakan Arkim, Sylvie mendapati dirinya sulit tetap berantipati terhadap pria itu. Jadi ia memutuskan menjauhi Arkim sebisa mungkin, melakukan kebalikan dari yang diperkirakan pria itu, dan menari untuknya. Ia menyadari dengan sedikit keironisan yang sinis bahwa apabila Arkim melakukan psikologi terbalik pada dirinya, pria itu berhasil.

Bahkan jika Sylvie harus jujur seratus persen pada diri sendiri, sebagian dirinya masih ingin memprovokasi Arkim—membuat pria itu mengakui dirinya sebenarnya tidak berbeda dengan pria-pria lain.

Ekspresi sedingin es di wajah Arkim yang menjengkelkan itulah yang membuatnya geram dan ingin mengenyahkannya, saat pria itu memandangnya untuk pertama kali dengan kejijikan yang sangat kentara. Tapi ke mana semua itu membawanya? Ke salah satu tempat terpanas di bumi. Dan sebentar lagi ia akan memaparkan ketelanjangannya di hadapan pria yang menginginkannya, tapi juga membencinya.

Sylvie menahan diri untuk bicara. Untuk menyuruh Halima pergi dan memberitahu Syekh bahwa dirinya ternyata berhalangan malam ini. Tapi ia tak bisa mundur sekarang.

Ia mengamati pantulan dirinya di cermin ketika Halima menjepit kerudung di belakang kepalanya, menutupi mulutnya, sehingga hanya matanya yang dipulas tebal dengan *kohl* yang terlihat. Rambutnya dijepit dan tersembunyi di balik kerudung yang lain.

Sylvie penasaran apakah Arkim akan senang karena tarian yang akan ia bawakan itu berdasarkan kisah *Scheherazade*. Entah bagaimana, ia berpikir pria itu takkan senang.

Ia menghirup napas dalam-dalam dan berpaling kepada Halima. "Sekarang yang kuperlukan hanya sebilah pedang... apakah kau bisa mencarikannya untukku?"

Gadis muda itu berpikir sejenak, kemudian wajahnya cerah. "Ya!" Arkim dicekam ketidaksabaran saat menantikan kemunculan Sylvie. Ia sudah memerintahkan agar wanita itu dibawa ke salah satu ruang perjamuan, tempat Syekh menyambut dan menghibur tamu-tamu penting. Ruangan itu terbuka menghadap alam di belakang Arkim. Lentera menebarkan cahaya keemasan yang berkelap-kelip di sekelilingnya.

Kemudian ia memperhatikan sebersit tiupan angin yang kuat mengembus melalui tempat yang terbuka itu dan nyaris mematikan salah satu lilin. Badai. Hampir datang. Membuatnya merasa nekat. Liar. Ia sudah keluar menunggang Aziz tadi siang, melacak badai itu, memperhatikan tiupan angin yang mengencang. Kuda jantan itu gelisah, ingin segera kembali ke istal.

Ada panggung pualam yang sedikit tinggi di tengah ruangan, tempat Syekh duduk menyambut tamu, dan kadang-kadang juga digunakan untuk pertunjukan dan tarian resmi. Arkim tak ragu dirinya akan mencoreng keagungan tempat ini dengan menyuruh Sylvie menari di sini, tapi ia kelihatannya tak sanggup membuat dirinya terlalu memedulikan hal itu.

Ia meneguk anggurinya sedikit. *Di mana Sylvie?* Ia tegang memikirkan bahwa mungkin wanita itu sekali lagi menentangnya.

Persis ketika ia hendak meletakkan gelas dan berdiri untuk mencari Sylvie dengan marah, wanita itu muncul. Dia terlihat ramping dan lentur... dan tidak beralas kaki. Arkim mengerjap ketika darah menggemuruh naik ke kepalanya, juga ke bawah, ke bagian lain tubuhnya.

Sylvie tidak memandang ke arahnya atau menyapanya ketika menaiki panggung. Arkim tak yakin apa yang diharapkannya, tapi yang jelas bukan ini. Sylvie mengenakan celana panjang pas badan berwarna emas yang menggembung di ujung dan terbelah sebagian di bagian sisi, dihiasi permata dan renda. Celana panjang itu memeluk pinggulnya bersama sabuk yang digantungi rumbai, yang bergerak dan mengayun seiring gerakannya.

Perutnya yang rata dan kencang dibiarkan terbuka, dilingkari rantai emas halus yang menggelantung persis di atas lekuk pinggul. Atasan hitam pendek berlengan panjang yang berkibar dikancing di bagian depan, di antara payudaranya, dikenakan di atas bra yang berwarna emas dan dibordir penuh.

Payudaranya... sungguh sempurna. Montok dan sintal, bentuknya indah. Belahannya yang menggoda terbingkai atasan hitam pendek itu.

Sylvie masih tidak memandang ke arahnya, dan Arkim memperhatikan dengan cermat untuk pertama kali, bahwa wajah wanita itu tertutup kerudung hitam yang juga menyembunyikan rambutnya. Ingin rasanya ia merobek kerudung itu dan melihat rambut merah Sylvie yang indah menjuntai lepas di pundak.

Yang terlihat jelas hanya mata wanita itu yang dipulas tebal dengan *kohl*. Sylvie membungkuk, melakukan sesuatu dengan pelantang suara, kemudian lagu yang pelan, menggoda, dan jelas berirama padang pasir memenuhi ruangan.

Arkim terbelalak melihat Sylvie memungut pedang besar—perhatiannya sudah begitu teralihkan sehingga baru melihat benda tajam itu. Dahinya berkerut. Belati itu kelihatannya mirip sekali dengan pedang yang selama ini tergantung di ruang pajangan, tempat ia menyimpan semua barang antik dan senjata kunonya yang berharga.

Sylvie memungginginya, sehingga Arkim hanya dapat melihat lekuk bokong wanita itu yang menggoda, garis pinggang dan pinggulnya yang memikat, dan rantai emas yang berkilau tertimpa cahaya lampu remang-remang. Kemudian Sylvie mengangkat pedang tinggi-tinggi dengan dua tangan dan perlahan membalik badan menghadapnya. Kedua mata yang tajam itu menatapnya, kemudian wanita itu mulai bergerak dengan lemah gemulai mengikuti irama musik.

Dan otak Arkim membeku.

Matanya bergeming menatap kulit pucat, lekukan, dan ceruk perut Sylvie yang rata dan kencang. Wanita itu bermain-main dengan pedang besar itu seolah benda tersebut sebuah baton—memutarnya dengan sebelah tangan kemudian dengan tangan yang sebelah lagi. Dia berlutut, satu kaki menekuk membentuk siku-siku, lalu dia melengkungkan tubuh ke belakang seperti busur, pedang itu tegak di belakangnya sementara lengannya yang lain terjulur di depan. lehernya tampak jenjang dan anggun, dan anehnya rapuh.

Musik itu berdentam seirama dengan darah Arkim. Kemudian berubah dan sedikit lebih cepat, dengan irama berbeda.

Sylvie menegakkan tubuh dan membungkuk dengan kelenturan mengesankan, membawa pedang kembali ke hadapannya, meletakkannya di lantai dan menjauhkannya. Kemudian, masih sambil membungkuk, dia melepas cadar dan penutup kepala. Lalu dia membuka kait atasan hitamnya dan melepaskannya juga.

Sekarang rambutnya jatuh tergerai, bebas dan liar, dan bra emas penuh bordir itu terpampang. Arkim bisa melihat lapisan tipis keringat di kulit pucat wanita itu, membuat bagian dalam tubuhnya mengerut dengan gairah yang liar dan panas. Apakah kulit Sylvie akan berkilau seperti itu ketika ia menyatukan tubuh mereka untuk pertama kali?

Sylvie berlutut, menghadap Arkim lagi, dan mulai menggerakkan tubuh naik-turun dalam serangkaian gerakan—pinggul, lengan, dada—tak terhubung tapi terhubung. Arkim pernah melihat penari perut sebelumnya, tapi tak pernah seperti ini. Rambut merah terang itu menjuntai dari bahu Sylvie sampai ke payudara. Ia ingin mengulurkan tangan dan melingkarkan sejumput rambut itu di tangan, menarik wanita itu ke arahnya.

Sylvie memandangnya sekarang, tapi tatapannya kosong, sehingga Arkim merasa gusar. Ketika para wanita menatapnya, mereka *benar-benar* melihat.

Sylvie berdiri dengan cekatan dan menggerakkan seluruh tubuh dalam tarian. Ini seharusnya membuat Arkim bosan setengah mati. Tapi nyatanya tidak. Ia benci menyadari dirinya kemungkinan besar terjebak dalam pesona yang sudah membuai pria-pria selama ratusan tahun ketika seorang wanita menari seperti ini untuknya.

Kemudian ia menyadari bahwa ini *Sylvie*. Ada sesuatu yang benar-benar memikat pada wanita itu dan pada caranya bergerak. Berpengalaman, tapi juga sesuatu yang lain. Arkim tak bisa mengatakan dengan pasti apa itu... sesuatu yang sedikit *menyimpang*. Seolah ada sekeping potongan teka-teki yang hilang.

Sylvie berhenti menari sekarang, dadanya kembang-kempis dengan cepat mengikuti napasnya yang memburu, rambutnya kusut dan menjuntai turun di punggung ketika dia berdiri dengan satu tangan di pinggul dan satu lagi terjulur kepada Arkim, seolah menawarkan sesuatu.

Wanita itu bahkan tidak menanggalkan pakaian. Tapi gairah toh mengendap dalam tubuh dan darah Arkim. Ia merasa seperti orang dungu. Sylvie sudah memberitahu dia tidak melakukan tarian *lap*, tapi entah bagaimana, itulah persisnya yang ia harapkan. Sesuatu yang tak senonoh agar cocok dengan gambaran yang sudah dibentuknya tentang wanita itu di benaknya.

Tapi keseluruhan pertunjukan ini telah membangun gairahnya dengan manis—seperti nostalgia ke masa yang lebih polos. Masa yang tak pernah dirasakan Arkim. Sesungguhnya ia tidak pernah benar-benar mengalami kepolosan. Kepolosannya rusak semenjak ia masih sangat muda.

Amarah meledak dalam dirinya dan ia berdiri. Ia bertepuk tangan perlahan, kemudian berkata, setenang yang bisa dilakukannya, "Siapa persisnya yang hendak kautipu dengan tarian yang biasa dibawa di atas meja restoran?"

Sylvie menjatuhkan lengan dan menatapnya, pipi wanita itu merah padam. Sekujur tubuh Arkim berdenyut-denyut. Tapi ia mempertahankan sisa-sisa kendali diri apa pun yang masih dimilikinya—erat-erat.

Sylvie menyipit menatapnya. "Kuanggap kau tidak suka, kalau begitu? Sayang sekali kau tidak akan mendapatkan uangmu kembali."

Wanita itu terengah, ada sesuatu yang menantang pada mata biru-hijaunya yang berapi-api. Meledakkan emosi Arkim yang sudah bergejolak. Sylvie menantang. Ia membayangkan semua orang kepada siapa wanita itu sudah memaparkan tubuhnya yang telanjang, tapi menolak melakukan hal itu baginya. Gagasan bahwa Sylvie mungkin menebak betapa Arkim sangat mendambakan wanita itu, menyengat jauh di dalam dirinya.

Ia tak ingin menghampiri Sylvie karena takut dengan apa yang mungkin terjadi seandainya ia melakukannya. Seolah binatang liar di dalam dirinya mungkin terlepas dan Sylvie akan melihat seberapa rapuh kendali dirinya. Arkim merasa buas. Seolah ia perlu membuktikan kepada diri sendiri bahwa Sylvie memang wanita seperti yang sudah diyakininya.

"Kau akan menari lagi, Sylvie. Dan kali ini kau akan menari persis seperti yang sudah kaulakukan di hadapan ribuan orang yang sudah melihat *seluruh* dirimu. Aku tak mau menerima kurang dari itu. Kembalilah setengah jam lagi."

SYLVIE memperhatikan Arkim berjalan cepat meninggalkan ruangan yang luas itu, adrenalin meletup-letup dalam darahnya. Ia merasa tak berdaya, frustrasi, dan marah terhadap sikap Arkim yang semena-mena. Serta hasrat menggebu untuk mengenyahkan tatapan muak dari wajah pria itu.

Amarahnya menjadi-jadi ketika ia memikirkan apa yang pernah dan jelas-jelas masih diharapkan pria itu: *Kau akan menari persis seperti yang sudah kaulakukan di hadapan ribuan orang yang sudah melihat seluruh dirimu.*

Ia heran Arkim belum menyuruh memasang tiang di sana sehingga Sylvie bisa menggelayutinya naik-turun. Jelas usaha kerasnya untuk memperbaiki opini buruk pria itu tentang dirinya sia-sia, dan ia malah meningkatkan ekspektasi Arkim.

Padahal butuh lebih banyak nyali daripada yang dimilikinya untuk datang kemari dan menari bagi Arkim. Ia harus mengerahkan segenap kemampuan untuk memandang pria itu dan mengabaikannya—bahkan meskipun Arkim duduk di sana bagai bangsawan dan majikan, mengamati Sylvie seolah ia camilan untuk dilahap.

Meski demikian ia toh masih menyadari kehadiran sosok perkasa itu, yang kekuatannya nyaris tak terbendung. Malam itu Arkim mengenakan pakaian gaya barat: celana panjang berwarna gelap dan kemeja dengan garis leher terbuka. Dan entah bagaimana, setelah melihat pria itu hanya mengenakan setelan jas tiga potong yang sangat rapi kemudian tunik tradisional Arab, hal itu sedikit mengejutkan—seolah entah bagaimana, Arkim mulai santai.

Mendadak ada kelebatan gerakan ketika para pelayan berlari memasuki ruangan yang sangat luas itu dan bergegas menutup pintu-pintunya yang besar.

Sylvie begitu tenggelam dalam pikirannya sendiri sehingga tidak menyadari langit sudah menggelap di luar—dengan dramatis. Udara sangat menyengat sehingga ia bersumpah kulitnya serasa terbakar.

Kemudian Halima muncul, dengan ekspresi gembira di wajahnya yang manis. "Syekh menyuruhku membantu Anda. Kita harus menutup semua pintu dan jendela di kamar—badai hampir datang."

Sementara gadis itu membimbingnya meninggalkan ruangan, tak sabar ingin mematuhi perintah Syekh-nya, amarah Sylvie memuncak—seolah bertandem dengan cuaca yang semakin memburuk di luar. Apabila Arkim begitu menginginkan tarian *lap*, mungkin itu persisnya yang harus ia sajikan.

Mereka kembali ke wisma Sylvie. Halima hendak menutup pintu-pintu kaca tapi kemudian berpaling, matanya membeliak. "Anda bisa melihat badai pasir itu datang!"

"Benarkah?" Rasa penasaran mengalihkan perhatian Sylvie sejenak dan ia menghampiri pintu untuk memandang ke luar. Napasnya tersentak ketika angin kuat berembus, membuat tirai berkelepak liar. Ia baru menyadari angin sudah berubah sangat kencang.

"Lihat—di sebelah sana? Di kejauhan?"

Sylvie mengikuti petunjuk Halima dan melihat apa yang tampak seperti segumpal awan sangat besar di balik langit yang menggelap. Butuh beberapa detik bagi matanya untuk menangkap bahwa itu sebenarnya pusaran pasir yang sangat besar, berlomba melintasi gurun menuju mereka bagaikan efek khusus film.

"Astaga...,” desisnya, lebih kagum daripada takut pada pemandangan itu. "Apakah kita akan baik-baik saja?"

Halima menutup pintu dengan rapat dan mengangguk. "Tentu. Kastil ini pernah menghadapi yang jauh lebih buruk. Kita akan baik-baik saja di dalamnya, dan menjelang pagi badai pasti sudah berlalu. Tak perlu khawatir."

Sylvie merinding memikirkan energi yang berlomba melintasi gurun pasir—kemurkaan yang dilihatnya pada pusaran berbentuk awan itu. Tak berbeda dengan kemurkaan yang sudah dilihatnya di mata Arkim...

Halima meninggalkan Sylvie untuk bersiap-siap, memberitahu dia harus memastikan semua pintu dan jendela yang lain sudah ditutup.

Sylvie bersyukur untuk itu, ketika ia mengamati pantulan dirinya di cermin beberapa saat kemudian. Ia pasti bakal meringis, seandainya tidak merasa begitu marah.

Ia sudah mengotak-atik rok mininya sehingga kelimannya jatuh jauh di atas lutut. Kakinya yang jenjang terbalut kaus kaki hitam selutut. Sylvie mengenakan kemeja putih polos, yang diikat persis di bawah payudara, sehingga kulit di lembah payudara dan pinggang rok mininya telanjang. Di balik rok ia mengenakan celana pendek hitam untuk menari yang dihiasi manik-manik sepanjang pinggirannya, dan di balik kemeja ia mengenakan bra hitam mengilap.

Ia mengikat rambut, mengucirnya tinggi-tinggi. Matanya masih terpulas tebal dengan *kohl*, bulu matanya panjang dan hitam. Bibirnya merah terang.

Sylvie merasa seperti penipu sejati, hanya mencontek apa yang pernah dilihatnya pada banyak gambar dan film tentang apa yang dikenakan penari *lap*. Kelihatannya sangat mirip sesuatu yang pernah dikenakan seorang *pop star* terkenal di salah satu videonya.

Padahal sebenarnya pertunjukan kabaret L'Amour membanggakan diri karena mementaskan tarian telanjang yang *avant-garde*, dalam gaya *burlesque*. Mereka tidak melakukan apa pun yang norak seperti ini. Bibir Sylvie mengatup rapat—Arkim jelas tidak menghargai keindahan seni profesinya.

Persis saat itu terdengar ketukan di pintu dan Sylvie bergegas menyambar jubah, mengenakannya di luar kostum. Ia tak ingin Halima melihatnya seperti ini. Ia merasa murahan.

Gadis itu muncul. "Syekh sudah siap untuk Anda, Miss Devereux."

Sylvie mengencangkan sabuk jubah dan menghirup napas panjang. "Terima kasih."

Tapi ketika ia berjalan ke ruang perjamuan di belakang Halima, amarahnya mulai memupus, digantikan keraguan. Dia *bukan* wanita seperti yang dipikir Arkim, tapi nyatanya ia di sini—membiarkan pria itu memancingnya untuk berpura-pura menjadi sesuatu yang bukan dirinya.

Karena Arkim takkan pernah memercayaimu, sela sebuah suara kecil.

Sylvie tiba di pintu ruang perjamuan itu sekarang, dan pikiran-pikirannya yang berkecamuk terputus ketika Halima menyikutnya pelan agar melangkah masuk. Pintu ditutup di belakangnya. Bagian dalam ruangan tersebut lebih gelap daripada sebelumnya, karena badai yang mendekat telah menggelapkan seluruh dunia di luar. Terlambat untuk mundur sekarang. Sylvie meneguhkan tekad, menegakkan tubuh, dan melangkah maju.

Arkim sudah duduk menunggu di kursi, meja di sampingnya lebih penuh lagi dengan anggur dan makanan. Amarah Sylvie kembali meledak. Pria itu terlihat sangat congkak. Menuntut. Menghakimi. Dingin.

Sebisa mungkin Sylvie berusaha menghindari mata Arkim, tapi tak sanggup mengabaikan kehadirannya. Ekspresi Arkim tampak muram dan tak terbaca ketika ia mencuri pandang sekilas ke arahnya. Pria itu terlihat sangat tenang, seolah tak ada apa pun yang bisa mengguncang kendali dirinya.

Padahal Sylvie ingin sekali mengguncang kendali dirinya.

Ia menyetel musik, menyadari ketegangan semakin memuncak ketika irama lagu yang pelan, menggoda, dan seksi memenuhi seluruh penjuru. Ia melihat kursi yang sudah dimintanya kepada Halima agar disediakan di tengah panggung, dan perlahan membuka sabuk jubah, kemudian melepas dan melempar jubah ke samping.

Apakah ia mendengar sentakan desah napas dari arah Arkim?

Sylvie tidak menghiraukannya dan menghampiri kursi, berbalik untuk menghadap pria itu dengan kedua tangan di punggung kursi. Ia memandang Arkim lurus-lurus. Tanpa malu. Dengan penuh percaya diri meskipun dalam hati gemeteran.

Ia mulai menari, menggunakan campuran dari apa yang pernah dilihatnya dilakukan gadis-gadis lain ketika melakukan rutinitas mereka dan gerakan-gerakan tari modernnya sendiri. Dan banyak inspirasi dari salah satu film favoritnya sepanjang masa: *Cabaret*.

Ia terus menatap mata Arkim, meskipun keyakinan dirinya terancam meleleh ketika pria itu memandangnya dari atas ke bawah, menelusuri tubuhnya, mengamati kakinya yang terentang ketika ia duduk di kursi. Sylvie menurunkan kepala di antara kaki sebelum mengangkatnya lagi, dengan sengaja memastikan belahan dadanya terlihat jelas, dan menyapukan tangannya di pahanya yang telanjang.

Tatapan Arkim sangat gelap sehingga kelihatannya seolah mengisap seluruh cahaya dari ruangan—atau itu karena badai? Sylvie tidak tahu. Ia hanya tahu

ketika Arkim mengamati gerak-geriknya, ia jadi semakin berani. Ia merasa seolah menyatu dengan musik. Suara *bass* yang berdentum-dentum memanaskan darahnya... memberitahu ke mana ia harus bergerak. Memberitahu untuk berdiri, meletakkan tangan di jok kursi dan menekuk tubuh sambil melempar kerlingan ke arah Arkim. Memberitahu untuk duduk tegak kemudian melengkung ke belakang sambil melepaskan kuciran sehingga rambutnya jatuh tergerai di bahu.

Dan memberitahunya untuk membuka kancing-kancing kemejanya, sampai ke simpul yang terikat di bawah payudara, sehingga branya terpapar jelas.

Sesuatu yang berbahaya berdentum dalam darahnya—sesuatu yang sama dengan yang berdesir dalam pembuluhnya malam itu di taman, ketika Arkim mendekapnya erat-erat, membiarkannya merasakan betapa bergairah pria itu... bahkan meskipun pria itu tidak menyukainya.

Sylvie merasa berkuasa—karena ia dapat merasakan kendali diri Arkim meretak. Pipi pria itu memerah, matanya berkilau gelap. Rahangnya mengatup kaku. Inilah yang ditunggu-tunggu... membuat pria itu mengaku dirinya munafik.

Tanpa sungguh-sungguh memikirkan tentang apa yang dilakukannya, Sylvie turun dari panggung dan menghampiri Arkim. Daguk Arkim terangkat dan tatapan mereka bersirobok—persis ketika musik melirih dan berhenti, meletuskan gelembung ilusi di seputar mereka.

Sylvie langsung tahu ia sudah membuat kesalahan taktis. Dengan panik ia berusaha membangkitkan kembali kepercayaan dirinya dan menjauhi kursi Arkim—tapi tangan yang besar tiba-tiba terjulur dan menyambar pergelangan tangannya, menghentikannya di tempat.

Ia menunduk memandang Arkim, jantungnya berdegup tak keruan. Sepasang mata yang hitam itu bersinar-sinar memandangnya, dan Sylvie melihat api di dalamnya. Kesadaran bahwa ia akhirnya berhasil mengguncangkan kendali diri pria itu ternyata tidak sememuaskan seperti yang ia perkirakan, ketika ia begitu dekat dengan Arkim.

Arkim berdiri dan mereka nyaris bersentuhan. Udara mendesis.

"*Apa-apaan,*" kata Arkim pelan, "yang sebenarnya kaulakukan?"

Rasa muak yang dibaca Sylvie di mata Arkim membuatnya menyentak pergelangan tangannya sampai terlepas. Ia sadar awan pasir raksasa itu semakin mendekat di balik jendela-jendela besar di belakang Arkim, hendak menelan mereka bulat-bulat, menggelapkan segalanya. Membuatnya merasa nekat—seolah segalanya akan berubah sebentar lagi untuk selamanya.

"Bukankah ini yang kauharapkan dariku?" tantangnya. "Aku memberimu persis yang kauinginkan."

"*Apa persisnya* yang kuinginkan?" tanya Arkim.

Dan sebelum Sylvie sempat mengatakan apa pun, tepat sebelum badai pasir menelan seluruh kastil dalam perjalanannya melintasi gurun, Arkim menyusupkan tangan ke rambut Sylvie, mendongakkan wajahnya ke wajah pria itu sendiri.

"Akan kutunjukkan padamu apa persisnya yang kuinginkan," katanya dengan suara menggemuruh.

Arkim melumat bibir Sylvie dengan bibirnya sendiri, hasratnya begitu besar

hingga ia tak mampu bersikap lembut atau sopan. Ia ingin menelan wanita itu.

Bibir Sylvie lembut, tapi dia merapatkannya dan tubuhnya tegang. Sialan. Sylvie *tak boleh* menyangkalnya. Tidak setelah pertunjukan kecil murahan itu. Meskipun, terlepas dari kenorakan tersebut, Arkim mendapati dirinya bergairah. *Sekali lagi*. Dan Sylvie benar—ia sendiri yang meminta ini.

Kesadaran itu mengusik hati kecilnya.

Begitu pula penolakan Sylvie.

Arkim menyadari perubahan kualitas suara di sekitar mereka. Bagaimana segalanya teredam. Badai pasir pasti sedang membungkus mereka sekarang. Tapi semua itu kalah penting dibandingkan wanita dalam pelukannya. Wanita yang harus membayar karena telah menjungkirbalikkan hidupnya.

Ia melepaskan bibirnya dari bibir Sylvie dan menunduk memandangi sepasang mata luar biasa itu, yang memelototinya dengan galak. Kalau saja ia tidak sangat menyadari tubuh Sylvie gemetar, ia akan melepaskan wanita itu, tak mau berurusan lagi dengannya. Seorang kekasih yang enggan bukanlah sesuatu yang Arkim sukai—bukannya ia punya banyak pengalaman di bidang itu.

Tapi Sylvie menginginkannya. Itu sudah memercik di antara mereka sejak pertama kali mereka bertemu—semenjak ia telak-telak menolak wanita itu. Dan terlepas dari penolakan itu, mereka di sini sekarang, seolah ini takdir tak terelakkan.

Tak ada jalan mundur dan Sylvie sudah membayar lunas perbuatan-perbuatannya. Dan dirinya terpuaskan.

Arkim mengendurkan cengkeramannya di rambut Sylvie, dan dengan lembut memijat kulit kepalanya. Kepala wanita itu terasa rapuh di bawah tangannya.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Sylvie parau.

Tangan Sylvie menempel di dadanya, tapi wanita itu tidak mendorongnya menjauh. Bukti gairahnya begitu keras sampai-sampai ia tak tahan ingin segera memasuki Sylvie, merasakan wanita itu mengencang di sekelilingnya. Tapi kerapuhan Sylvie memengaruhinya... meredakan amarahnya, mengubahnya menjadi keinginan untuk merayu. Untuk membuat Sylvie pasrah.

"Aku hendak bercinta denganmu."

Sylvie mendorong dadanya. "Well, aku tidak mau."

Arkim menggeleng, jemarinya masih terus memijat kepala Sylvie dengan gerakan perlahan dan teratur. "Kau sudah mengakui menginginkanku. Dan kupikir kau *ingin* diajak bercinta—benar-benar ingin. Bagaimanapun, kau wanita yang sangat menyukai seks... bukankah begitu, Sylvie?"

Sylvie mendongak menatap Arkim. Bahkan dengan sepatu tumit tingginya ia merasa mungil di samping pria itu. Rapuh. Lemah. Jemari Arkim menyusup di rambutnya, memijat kepalanya... Rasanya ia ingin mendesah nikmat, dan bukan mendorong Arkim untuk menjauh. Tapi ia harus. *Sangat menyukai seks?* Kalau saja Arkim tahu dirinya yang sebenarnya—

Serta-merta Sylvie berubah dingin karena pikiran tersebut, dan mendorong Arkim sekali lagi, tapi dada pria itu bagai dinding besi. Bergeming. Saat itu juga ia menyadari dirinya tidak takut; perjuangannya menjauhi Arkim sebenarnya adalah

perjuangan melawan diri sendiri, sama seperti yang dirasakan Arkim. Lebih seperti itu. Dan pria itu tahu—si brengsek.

Tangan Arkim bergerak turun sekarang... ke rahangnya, merangkum wajahnya. Sesuatu yang berbahaya muncul dalam diri Sylvie—emosi yang seharusnya tidak ada di sana, sehingga melepaskan diri sepenuhnya dan menjauhi pria itu adalah hal tersulit untuk dilakukan.

Aroma Arkim memabukkan, maskulin. Membujuk hormon-hormon wanitanya. Pria itu bahkan tidak mengatakan apa pun kali ini. Dia hanya menunduk dan menciumnya lagi, bibir yang sensual itu bergerak di atas bibirnya dengan kejelian mengagumkan dan keahlian yang tak sanggup ditolaknyanya bahkan apabila ia berusaha.

Sylvie menutup mulut rapat-rapat, seperti sebelumnya. Tapi Arkim menggigit bibir bawahnya dengan lembut, membuatnya tersengat, menginginkan lebih... Ia merasa penolakannya mulai surut, di luar kehendaknya, dan Arkim memanfaatkan kesempatan itu dengan sigap—menyusupkan lidah di antara bibirnya, menemukan lidahnya dan mengobarkan dunianya.

Tangan Arkim bergerak di bahunya, menuruni punggung, mendesaknya semakin rapat ke tubuh yang keras. Kostumnya yang minim tidak menawarkan perlindungan apa-apa. Ia tak berdaya menanggapi ciuman Arkim, lidah pria itu menyusup dan menggoda lidahnya, mendesaknya untuk meniru, memulai gerakannya sendiri.

Sylvie tak sanggup berpikir. Segalanya buram, membingungkan. Kecuali kenikmatan tiada tara ini, yang masuk ke nadi dan membuatnya terbuai. Apabila harus jujur, ia tak ingin momen ini berhenti. *Selamanya*.

Tangannya bergerak, terangkat sendiri di luar kehendak, menyusup melingkari leher Arkim sehingga ia bisa semakin rapat. Ia sadar payudaranya, yang tergenget dada Arkim, menegang. Tangan Arkim bertengger di bagian bawah punggungnya, kemudian merambah turun semakin jauh, menangkap bokongnya, meremasnya dengan lembut. Di antara pahanya, Sylvie merasa panas, lembap...

Tapi ketika tangan Arkim merambah semakin ke bawah, nyaris mendekati tempat Sylvie mendadak menginginkan pria itu menjelajahi dirinya, pikirannya tiba-tiba jernih—pria ini membencinya. Arkim yakin Sylvie tak lebih dari pelacur, tak senonoh dan tak terselamatkan, dan ia nyaris membiarkan pria itu bertindak lebih intim dengannya melebihi yang pernah dilakukan siapa pun.

Sylvie, yang muak dengan kendali dirinya yang lemah, mengejutkan Arkim dengan mendorong keras-keras sehingga ia terlepas dari pelukan. Sedetik ketika Arkim membuka mata, keduanya terlihat buram, tidak fokus, kemudian menjernih dan menyipit menatapnya. Sylvie merasa panas dan galau. Dan terparap.

Ia memeluk diri sendiri. "Sudah kubilang. Aku tidak menginginkan ini."

Wajah Arkim menggelap. Ekspresinya muram. "Kau menginginkan ini, percayalah—kau hanya bertekad membuatku sinting karena menginginkannya juga."

Sesuatu yang misterius menyala di mata Arkim, dan sejenak Sylvie menangkap

kesan tak masuk akal bahwa itu kerapuhan.

Kesan itu langsung lenyap tak berbekas, ketika Arkim menyahut, "Aku tidak suka bermain-main. Pergilah tidur, Sylvie."

Kemudian dia berbalik cepat dan melangkah pergi ketika sesuatu yang liar mendesak Sylvie untuk berseru di belakangnya, "Kau tak tahu apa pun tentang aku. Kaupikir kau tahu, tapi kau tak tahu."

Arkim berhenti dan berbalik, ekspresinya garang. Sylvie ingin menyapukan jemarinya di wajah itu, melunakkannya. Ia mengumpati diri sendiri.

"Apa yang tidak kuketahui?" tanya Arkim sedikit mencemooh.

"Hal-hal seperti kenyataan bahwa aku tak pernah tidur dengan orang yang membenciku seperti kau membenciku."

Perlahan Arkim mendekat, membuat Sylvie menyesal telah mengatakan apa pun. Laki-laki itu berhenti beberapa langkah di depannya.

"Kupikir aku membencimu... terutama setelah kau menggagalkan pernikahanku... tapi sesungguhnya aku tidak merasakan apa pun terhadapmu kecuali nafsu."

Sylvie terkejut mendapati dirinya sangat tersinggung oleh kata-kata itu, tapi ia menutupinya dengan menyahut enteng, "Oh, wow—trims sudah menjelaskan. Itu membuat semuanya jadi *jauh* lebih baik."

Ia heran ketika Arkim hanya menatap lama, kemudian memungut jubah yang tergeletak di lantai di dekat kaki mereka, dan mengulurkannya kepada Sylvie, sambil berkata singkat, "Pakailah."

Sekarang Arkim menginginkannya untuk menutupi tubuh... Mengapa entah bagaimana hal itu tidak membuat Sylvie merasa menang?

Ia menyelipkan lengannya ke jubah dan mengikat erat-erat sabuknya yang tebal. Arkim memperhatikan dengan cermat, tapi ekspresinya berbeda dengan ekspresinya selama ini. Sylvie merasa telanjang, dan sedikit bingung. Sejenak tadi ketika Arkim mengulurkan jubah itu, ia berani bersumpah pria itu nyaris terlihat... menyesal.

Tapi ia tak ingin mendengar komentar sinis Arkim lagi, lelah memainkan peranan yang bukan dirinya. "Ada hal lain yang harus kauketahui juga."

Alis Arkim terangkat sebelah.

Sylvie menghirup napas dalam-dalam. "Aku sesungguhnya tak pernah... menanggalkan seluruh pakaianku di atas pentas. Tarian utamaku di pertunjukan adalah yang menggunakan pedang. Aku melakukan tarian lainnya juga, tapi tak pernah melepaskan semua pakaian. Yang kulakukan barusan... aku mengarangnya... untuk membuktikan maksudku."

Dahi Arkim berkerut, dia menggeleng seolah hendak menjernihkan benak. "Mengapa aku tak bisa memercayainya?"

Sylvie mengangkat dagu. "Karena kau sudah menghakimiku bahkan sebelum bertemu denganku, dan kau jelas mempunyai gagasan keliru tentang apa sebetulnya pertunjukan kabaret L'Amour. Untuk apa aku berbohong? Aku tidak rugi apa-apa sehubungan denganmu."

Sorot marah yang tak asing itu kembali ke mata Arkim dan Sylvie buru-buru

melanjutkan.

"Pengelola pertunjukan itu—Pierre—dia mengenal ibuku. Mereka rekanan. Ketika tiba di Paris umurku baru tujuh belas tahun. Pierre menerimaku sebagai anak asuh. Selama dua tahun pertama aku hanya diperbolehkan berlatih bersama penari-penari lain. Aku tidak diperkenankan menari di panggung. Aku mengerjakan tugas bersih-bersih dan membantu pembukuan sebagai balas jasa." Sylvie mengangkat pundak dan memalingkan wajah, malu karena bercerita sedemikian banyak. "Pierre protektif terhadapku—seperti figur ayah. Kurasa itu sebabnya dia tidak mengizinkan aku melakukan tarian-tarian yang lebih berisiko."

Ketika ia memandang Arkim, ekspresi pria itu tak terbaca. Ia tersadar Arkim mungkin membencinya karena memberitahu tentang kenyataan hidupnya.

Ketika pria itu berbicara, suaranya tenang, sama sekali tidak menunjukkan dia percaya atau tidak. "Pergilah tidur, Sylvie, kita sudah selesai."

Perintah itu bagai tamparan dan Sylvie menyadari perasaan hampa bahwa mungkin seharusnya ia bersikap jujur sejak semula. Dengan begitu mereka bisa menghindari semua ini. Karena jelas Arkim tak punya waktu bagi wanita yang tidak sesuai dengan opini terburuknya.

Ketika Arkim berbalik dan melangkah pergi, Sylvie menyahut sebelum sempat menahan diri, "Apa maksudmu, 'kita sudah selesai'?"

Arkim berhenti dan memandangnya. Dia seolah mempertimbangkan sesuatu di benaknya, kemudian menyahut, "Kita akan pergi dari sini begitu badai reda."

Kemudian pria itu hanya berpaling dan melangkah pergi, meninggalkan Sylvie yang melongo. "*Kita akan pergi...*" Ia berhasil. Ia sudah memprovokasi Arkim sehingga melepaskannya. Ia akhirnya membuat Arkim mendengarkan—membuat pria itu mendengarkan ketika ia berusaha menjelaskan siapa dirinya yang sebenarnya. Dan sekarang Arkim tak ingin tahu. Meskipun demikian, alih-alih merasa lega atau menang, Sylvie justru merasa... kempis.

"*Aku tidak merasakan apa pun terhadapmu kecuali nafsu.*" Kata-kata itu sekarang mencemoohnya. Arkim tak sanggup melupakan kepedihan yang dilihatnya di mata Sylvie. Dan ia sudah mencoba. Ia tak sanggup menyangkal bahwa itu membuatnya merasa... bersalah. Tertekan.

Ia sudah berbohong. Apa yang dirasakannya terhadap Sylvie jauh lebih rumit daripada sekadar nafsu. Emosinya campur aduk tak keruan, dipertajam hasrat seksual paling mendesak yang pernah ia rasakan.

Ia tak pernah mengatakan apa pun untuk menyakiti perasaan wanita—ia menjauhi kemungkinan apa pun seperti itu dengan memastikan hubungannya dengan wanita tak lebih daripada sekadar hubungan fisik. Meski demikian ia kelihatannya tak punya masalah untuk mencemooh dan mempermalukan Sylvie Devereux pada setiap kesempatan.

Seharusnya itu membuatnya senang, atau puas diri. Tapi nyatanya tidak. Karena sepertinya ada sesuatu yang terlewatkan olehnya. Sesuatu pada tanggapan Sylvie. Ia mengira wanita itu akan bersikap lebih kekanak-kanakan. Merajuk. Atau lebih tepatnya manja.

Sylvie menunjukkan sikap menantang, itu benar, dan meskipun tindakannya

melarikan diri ke gurun sembrono, dia juga menunjukkan ketangguhan.

Arkim duduk di ruang belajarnya yang penuh buku, dengan perabot berwarna gelap dan modern, juga karya-karya seni klasik dan asli. Ia menyukai ruangan ini karena sangat berbeda dari apa yang diingatnya tentang semasa kecilnya di LA: rumah kaca ayahnya yang sangat besar dan modern di bukit-bukit Hollywood. Segala sesuatu di rumah itu norak dan mencolok, kolam renangnya yang luas selalu penuh tubuh telanjang dan orang-orang teler karena narkoba.

Sekarang ia merasa sangat munafik. Karena ketika Sylvie berdiri di hadapannya tadi dengan kostum penari telanjangnya yang kasar—karena *ia sendiri* yang memancing wanita itu untuk melakukannya—Arkim mengalami ereksi paling keras dan menyakitkan yang pernah dirasakannya seumur hidup. Kebenaran mengerikan bahwa ia sesungguhnya tidak jauh berbeda dari ayahnya, menyengat sekujur tubuhnya dan membuatnya menenggak wiski untuk mengusir perasaan tersebut.

Ia telah membawa Sylvie kemari dan meminta itu—dan Sylvie membuka kedoknya dengan spektakuler. Wanita itu sudah menjungkirbalikkan dunianya dengan tatapan biru hijaunya yang terang, yang kelihatannya seolah menembusnya dan mengoyak-ngoyak dirinya nun jauh di dalam. Memaparkan semua yang ingin disembunyikannya.

Kenyataan bahwa tampaknya Sylvie menyadari pergolakan liar yang dibangkitkannya dalam diri Arkim, sudah membuatnya mencium wanita itu agar menyerah. Meskipun demikian, Sylvie-lah yang berdiri tegar di sana dan memberitahunya bahwa dia tidak mau tidur dengan orang yang membencinya.

Ia meninggalkan Sylvie karena wanita itu sudah membuatnya malu. Dan keironisan tersebut kini mencemoohnya.

Arkim tak sanggup menyangkal lebih lama: Sylvie tidak menyembunyikan apa yang dikerjakannya dan dia punya harga diri lebih besar daripada kebanyakan orang yang dijumpai Arkim, yang akan memandang rendah wanita itu. Seperti dirinya.

Ketika Sylvie memberitahu tentang pergi ke Paris pada umur tujuh belas tahun, Arkim merasakan perasaan simpati dan penasaran yang tak pernah ditimbulkan wanita lain mana pun padanya. Ia sendiri berumur tujuh belas tahun ketika terakhir kali berjumpa ayahnya. Ketika itu dia memberitahu ayahnya bahwa ia takkan kembali ke LA, memutuskan ia akan melakukan apa pun yang diperlukan untuk hidup mandiri.

Arkim berdiri dan mondar-mandir di ruang belajarnya. Tempat itu terasa klaustrofobik, karena jendela-jendelanya ditutup untuk menahan badai yang mengamuk di luar—tak berbeda dengan pusaran kacau dalam dirinya.

Sejujurnya ia ingin mengetahui lebih banyak tentang Sylvie—terutama alasan wanita itu melakukan apa yang dilakukannya. Tentang dirinya secara umum. Padahal Arkim tak pernah merasakan dorongan untuk mengetahui tentang Sophie.

Ia memberitahu Sylvie bahwa mereka akan pergi begitu badai reda—keputusan spontan karena wanita itu sudah memengaruhinya sedemikian rupa di luar perki-

raannya. Ia sebelumnya mengira ini akan mudah, bahwa Sylvie akan mudah. Kebenarannya adalah, badai mungkin akan berlalu di luar, tapi dalam dirinya badai masih akan terus mengamuk sampai ia meredamnya.

Apabila ia meninggalkan tempat ini tanpa memiliki Sylvie, wanita itu akan menghantuinya selama sisa hidupnya.

Ketika Sylvie bangun keesokan pagi, segalanya gelap dan senyap. Ia turun dari tempat tidur dan menghampiri tirai yang masih menutupi jendela, tak yakin apa yang diharapkannya. Mungkin kastil itu terbenam sepenuhnya di dalam pasir? Tapi ketika membuka tirai, ia harus menyipit memandang langit biru jernih yang indah di luar. Selapis tipis pasir menutupi permukaan beranda—satu-satunya isyarat badai telah mengamuk semalam.

Benaknya sengaja menghindari dari memikirkan apa lagi yang terjadi kemarin malam. Ia ingin meringis setiap kali memikirkan bagaimana ia sudah membuat konyol dirinya habis-habisan—melonjak-lonjak dengan kostum dungu itu. Bahkan semakin meringis ketika teringat bahwa untuk beberapa saat ia begitu asyik dengan tariannya, benar-benar mengira dapat membuat Arkim bergairah.

Tapi pria itu justru muak. Meskipun tidak cukup muak untuk menciumnya. Dan Sylvie membalas ciuman itu—menunjukkan betapa menyedihkan kendali dirinya sehubungan dengan harga diri.

Untunglah ia akhirnya berhasil menjauh. Menunjukkan sedikit wibawa. Seandainya tidak begitu, ia bisa membayangkan Arkim mungkin akan membaringkannya di lantai pualam itu dan langsung menidurinya di sana—dan tahu sepolos apa persisnya dirinya. Sylvie mengerut ngeri membayangkan hal itu.

Sinar matahari yang menyeruak masuk ke kamar mengingatkannya pada kenyataan bahwa Arkim sudah berkata mereka akan pergi. Sylvie terduduk di tempat tidur. Ia menang. Ia berhasil menolak pria itu dan membuatnya begitu muak sehingga siap memulangkannya. Terlepas dari ketertarikan seksual yang memercik di antara mereka seperti api yang berderak setiap kali mereka berdekatan.

Ia benci mengakui, tapi perasaan kehilangan semangat itu belum lenyap. Apakah ia begitu menikmati berargumen dengan Arkim? Apakah ia sebenarnya menginginkan Arkim menidurinya tak peduli apa opini pria itu tentang dirinya? Terlepas dari ucapannya yang berani semalam?

Ya, sahut sebuah suara kecil, nun jauh dalam dirinya. Karena Arkim terhubung denganmu sedemikian rupa dan kau tak pernah merasakannya dengan pria lain mana pun.

Sylvie muak dengan dirinya sendiri. Apakah hatinya begitu hancur setelah ayahnya menolaknya, sehingga inilah satu-satunya cara ia dapat merasakan gairah? Terhadap pria yang menolaknya dari segala segi kecuali fisik?

Seseorang mengetuk pintu dan Sylvie meraih jubah, mengenakannya. Halima muncul, tersenyum, menenteng baki sarapan. Dia meletakkannya di meja di dekat pintu kaca, lalu membuka pintu itulebar-lebar.

"Badai sudah berlalu! Hari ini cuaca akan sangat bagus bagi perjalanan Anda bersama Syekh."

"Perjalananku...?" tanya Sylvie pelan, menduga maksud Halima adalah perjalanan pulangny.

Gadis muda itu menyahut, "Ya, oasis sangat indah pada saat-saat seperti ini... menyeruak hijau di tengah gurun pasir—seperti sepotong surga yang subur."

Sylvie mengerutkan dahi bingung. "Tunggu sebentar—oasis? Arkim—maksudku, Syekh tidak akan pulang ke rumah hari ini?"

Sekarang Halima yang bingung. "Tidak, beliau sedang bersiap-siap dan Anda akan pergi bersamanya. Aku harus mengemas cukup banyak untuk beberapa hari."

Jantung Sylvie berdegup kencang, begitu pula nadinya. Apa yang direncanakan Arkim sekarang?

Ia bergegas menghabiskan sarapan dan mandi, dan ketika muncul lagi di kamar, Halima sudah menunggu dengan tas telah dikemas rapi.

Sylvie mengenakan celana panjang kargo polos dan kaus. Halima mengamatnya sekilas dan berdecak, mengatakan sesuatu tentang pakaian yang lebih cocok. Sylvie mengikuti gadis itu ke ruang ganti yang belum sempat dijelajahnya dengan cermat, karena bertekad mengenakan pakaiannya sendiri. Tapi Halima membuka pintu-pintu lemari, dan Sylvie melongo melihat berhela-helai pakaian indah tergantung di dalamnya: gaun, celana panjang... Semua karya perancang ternama.

"Milik siapa semua ini?" desisnya, membiarkan bahan sutra sehelai gaun merah meluncur di antara jarinya. Pikiran bahwa pakaian-pakaian ini milik wanita lain—atau wanita-wanita—menohoknya di tempat yang tidak disukainya.

"Milik Anda, tentu saja. Syekh menyuruh semua ini dikirim kemari khusus untuk Anda sebelum Anda tiba."

Sylvie luar biasa tercengang dan hanya bisa membisu beberapa saat, kemudian berkata hati-hati, "Kau yakin ini bukan peninggalan wanita terakhir yang tidur di sini?"

Halima berbalik dan memandangnya, wajahnya yang manis jelas terlihat bingung. "Wanita lain? Tapi Syekh tak pernah mengajak siapa pun kemari."

Sylvie tahu gadis muda itu tidak berbohong—Halima terlalu manis... lugu. Jantungnya berdegup semakin kencang. Sebelumnya ia menduga kastil terpencil yang eksotis ini adalah salah satu tempat yang disukai Arkim untuk bersantai bersama wanita simpanan. Ia tak pernah menduga ialah wanita pertama yang diajak kemari oleh pria itu.

"Ini—Anda harus memakai ini."

Sylvie mengerjap dan melihat Halima mengeluarkan tunik panjang berwarna krem dengan bordir emas yang indah. Seperti versi yang lebih bagus daripada tunik yang disodorkan Arkim ketika menemukannya di gurun pasir tempo hari. "*Kulitmu tersengat matahari.*" Kata-kata pria itu muncul di benaknya.

"Apakah ini pakaian tradisional?" Sylvie bertanya sambil melepaskan celana panjang.

"Nah, ya. Tempat yang hendak Anda tuju *lebih* terpencil, dan konservatif. Tapi tunik ini juga praktis. Melindungi Anda dari hawa panas dan sinar matahari."

"*Tempat yang hendak Anda tuju.*" Sylvie sangat menyadari ia tidak memberi

petunjuk apa pun bahwa dirinya *tidak akan* ikut dalam perjalanan ini. Apakah ia akan pergi... *begitu saja*? Tanpa perlawanan? Nadinya kembali berdenyut liar memikirkan itu, dan gelombang panas meresapi kulitnya dari kepala sampai ke kaki.

Tunik itu dilengkapi celana panjang sempit dari bahan katun yang indah dan halus. Juga dihiasi bordir emas. Kemudian Halima menyampirkan selendang tipis yang serasi di bahu. Sepatu kain bertumit rata melengkapi penampilannya.

Sylvie melihat pantulan dirinya di cermin dan napasnya tersekat. Rambutnya terlihat sangat mencolok di balik warna-warna lembut pakaian itu. Ia terlihat... tidak seperti dirinya—tapi anehnya *lebih* seperti dirinya dengan cara yang tak pernah dilihatnya sebelumnya.

Halima menjepit selendang Sylvie di kepala, kemudian mereka menyusuri koridor. Sylvie merasa sedikit seperti mempelai wanita yang sedang diantar menuju takdirnya.

Ia mengomeli diri sendiri karena bersikap sangat penurut. Tentu saja ia ingin pergi dari sini. Tentu saja ia tidak berniat melancong ke oasis yang kedengarannya menarik, bersama pria yang tidak merasakan apa-apa terhadapnya, tapi entah mengapa selalu membuat tubuhnya hidup dengan cara yang membuatnya ingin terjun bersamanya ke lubang api.

Ia akan memberitahu Arkim bahwa ia tak berniat—

Semua pikiran langsung lenyap dari benaknya ketika mereka berbelok dan memasuki selasar utama, dan ia melihat Arkim menunggunya.

.....●.....

ARKIM membuatnya terkesima. Seolah Sylvie belum pernah melihat pria itu sebelumnya. Begitu jangkung dan eksotis, mengenakan tunik panjang biru. Ekspresinya garang...

Membuat Sylvie ingin melihat Arkim tersenyum, santai. Mengetahui lebih banyak tentang pria itu. Hal-hal berbahaya.

Para pelayan sudah memasukkan tas mereka ke dua jip dan sekarang menunggu di kejauhan. Sylvie sadar inilah saatnya mengatakan dengan tegas bahwa ia tak berniat menemani pria itu ke oasis. Tapi dia malah terpaku di tempat—terperangkap dan terkesima oleh sepasang mata hitam itu.

Percakapan tanpa kata dan intens berlangsung di antara mereka. Arkim menantangnya lewat tatapannya yang tidak terbaca. Tantangan yang Sylvie rasakan pada setiap denyut nadi dan degup jantung. Tantangan yang nyaris sensual. Tantangan untuk melangkah maju dan membuktikan nyali dengan cara yang tak pernah dilakukannya sebelumnya. Tantangan untuk pergi bersama pria itu.

Sylvie merasa limbung... sesak napas. Telapak tangannya lembap oleh keringat yang tak ada kaitannya dengan udara yang panas.

Intinya hanya ini: apakah ia cukup menginginkan pria ini sehingga rela mencampakkan harga dirinya dan menanggung risiko menyesali semua ini untuk selamanya? Apakah ia mau memberi Arkim perasaan puas karena mengetahui opininya benar? Bahwa akhirnya Sylvie tak bisa menolak pria itu? Dan maukah ia menanggung risiko menerima penolakan terburuk yang pernah ada?

Arkim bergerak, dan napas Sylvie tersentak melihat keanggunan dan kegagahan sosoknya. Pria itu berhenti di hadapannya. Ia dapat melihat pria itu tegang. Membuat sesuatu dalam diri Sylvie melunak, memburai. Dari jarak lebih dekat seperti ini, Arkim jauh lebih menawan, tidak begitu menakutkan. Dan jauh lebih sulit ditolak.

"Ada dua jip di belakangku."

Sylvie sudah melihat mobil-mobil itu. Ia mengangguk.

"Yang kiri akan membawamu kembali ke bandara tempat kita mendarat hari itu—apabila kau menginginkannya. Yang kanan mobil yang akan kukendarai ke oasis. Semalam aku memberitahumu kita akan meninggalkan tempat ini, tapi aku akhirnya memutuskan untuk tetap tinggal. Aku ingin kau tinggal bersamaku, Sylvie. Kupikir ada hal-hal tentang dirimu yang tidak kuketahui... yang ingin

kuketahui. Dan aku menginginkanmu. Ini bukan tentang masa lalu atau pernikahan itu lagi. Aku sudah membuktikan maksudku. Ini tentang... *kita*. Sebenarnya ini selalu tentang kita semenjak kita bertemu.”

Bibir Arkim melengkung sedikit.

“Mungkin ketidakakuran kita selama ini adalah karena kita tidak mengejar ketertarikan ini. Jika kita melakukannya, kita takkan berdiri di sini sekarang.”

Emosi berkecamuk liar dalam diri Sylvie, membuat dadanya nyeri. “Karena kau akan sudah menikahi adikku saat ini? Itu sungguh tidak pantas—”

Telunjuk Arkim yang menempel di bibirnya menghentikan kata-katanya.

Pria itu tampak muak. Dia melepaskan telunjuknya, dan diam-diam Sylvie merasakan dorongan yang sangat kuat untuk mengisap telunjuk itu.

“Tidak. Aku takkan mengejar adikmu dengan pikiran akan menikahinya apabila kita menjalin affair.”

Affair. Kata itu menghantam Sylvie dengan telak. Laki-laki itu tak perlu menjelaskan bahwa Sylvie takkan pernah cocok untuk dipertimbangkan dalam pernikahan atau hubungan.

Saat ini ia sangat yakin dirinya akan menaiki jip di kiri. Tapi kemudian bibir Arkim melunak membentuk garis-garis sensual yang berbahaya itu, dan dia menyelipkan lengan di leher Sylvie, di bawah garis rambutnya. Mendadak Sylvie tak sanggup berpikir jernih.

“Jika kita tidak melakukan ini... menjelajahi ketertarikan di antara kita... hal itu akan menggerogoti kita seperti asam. Kalau kau cukup tangguh untuk melangkah pergi, untuk menyangkal ini, silakan. Aku takkan mengejarmu, Sylvie. Kau takkan pernah melihatku lagi.”

Ingin rasanya ia mencemooh kata-kata Arkim. Dasar pria arogan! Seolah ia ingin melihat Arkim lagi! Ia seharusnya melepaskan diri dari pria itu dan mengucapkan selamat *berpisah*. Tapi ada sesuatu dalam suara Arkim... Sesuatu yang nyaris... rapuh. Memohon. Dan gagasan takkan pernah melihat pria ini lagi membuatnya ingin mengulurkan tangan dan mencengkeram tunik Arkim erat-erat. Bukannya melangkah pergi.

Astaga. Apa artinya itu? Apa arti *dirinya* juga?

Arkim menarik tangannya dan melangkah mundur. Sylvie nyaris mengulurkan tangan untuk menahannya. Ia sedang berdiri di bibir jurang tanpa dasar dan sangat menakutkan. Kata-kata pria itu membuainya: *Ada hal-hal tentang dirimu yang tidak kuketahui... yang ingin kuketahui*.

Getaran menggelitik perutnya. Perasaan penasaran,antisipasi. Membayangkan bepergian bersama Arkim... lebih mengenal pria itu... membiarkan pria itu intim dengannya... memang menakutkan. Tapi pikiran untuk meninggalkan tempat ini... kembali ke hidupnya dan tidak mengenal Arkim... itu lebih mengerikan lagi.

Insting sudah membimbing Sylvie untuk waktu lama sekarang—membawanya keluar dari pengaruh beracun ibu tiri dan duka kelam ayahnya pada umur tujuh belas tahun—dan menuntunnya ke arah jip di kanan sebelum ia sempat menghentikan diri.

Arkim tidak menunjukkan ekspresi menang atau mencemooh yang kentara.

Dia hanya membukakan pintu mobil di sisi penumpang supaya Sylvie bisa masuk, menutupnya, dan masuk dari sisi yang lain. Sylvie menyadari para pelayan memasukkan tas mereka di bagasi. Begitu selesai, Arkim mengemudikan mobil meninggalkan kastil.

Sylvie berusaha memunculkan perasaan malu atas keputusannya yang terkesan gampang, tapi gagal. Ia hanya merasakan letupan-letupan antisipasi untuk sesuatu yang terlarang.

Gurun pasir yang seolah tak terbatas dan langit biru yang luas mengelilingi mereka. Pemandangan itu seharusnya membosankan, tapi nyatanya tidak. Kesunyian yang melingkupi mereka herannya tidak terasa menyedihkan sementara Arkim mengemudi melintasi jalan yang tak lebih dari jalan tanah.

Meskipun demikian, akhirnya Sylvie harus melontarkan kata-kata yang berdentum-dentum di benaknya. Ia memandang Arkim, mengamati profil bangsawannya. "Halima memberitahuku, kau tak pernah mengajak siapa pun ke kastil."

Tangan Arkim mempererat cengkeraman sekejap pada roda kemudi, rahangnya berdenyut. "Itu benar, aku tak pernah mengajak siapa pun ke sana."

Sylvie benci mendapati dirinya senang mendengar penegasan tersebut, karena itu tidak berarti apa-apa, dan perasaan terpapar setelah menanyakan hal itu membuatnya berkata kaku, "Aku seharusnya bisa menebak kau lebih suka menjaga... *situasi* ini jauh dari tatapan beringas media. Hal terakhir yang kauinginkan adalah berita bahwa kau berhubungan dengan orang seperti *aku*."

Arkim menoleh, dan Sylvie heran melihat bibirnya melengkung sedikit di satu sisi. "Kurasa hubungan kita sudah jadi berita ketika kau menggagalkan pernikahan itu dan berkata aku tidur denganmu malam sebelumnya."

Wajah Sylvie merah padam. Ia benar-benar lupa pada hal itu. Ia memang tak pernah menjadi pembohong yang baik. Takut kalau-kalau Arkim akan menanyainya lagi tentang motifnya melakukan hal seperti itu, ia buru-buru berkata, "Oasis ini—apakah milikmu?"

Arkim akhirnya mengalihkan tatapannya ke jalan—sementara kulit Sylvie bagai tersengat karena tatapannya yang penuh selidik. "Ya, oasis itu terletak di tanahku. Para pengembara dan pelancong dapat menggunakannya, dan aku tidak akan menutup akses mereka ke sana seperti yang dilakukan beberapa orang. Ini sebenarnya tanah mereka."

Ada nada bangga yang kentara sekali dalam suara pria itu, membuat Sylvie sadar bahwa, tak peduli serumit apa pun hubungan mereka, pria ini memiliki integritas.

Dengan rasa penasaran yang tulus, ia bertanya, "Apa hubunganmu dengan Al-Omar?"

Rahang Arkim menegang. "Ini tanah air ibuku—seperti tecermin dari namaku. Tanah ini dulu milik nenek moyang jauh dari pihak ibuku. Ibuku tumbuh besar di B'harani; ayahnya penasihat Sultan yang lama, sebelum Sadiq mengambil alih."

"Apakah kau pernah bertemu sanak keluargamu di sini?"

Sebelum Arkim menjawab, Sylvie dapat menebak kebenaran itu dari

ekspresinya yang berubah garang.

"Mereka tidak mengakui ibuku karena dia mempermalukan nama keluarga—menurut mereka. Mereka tak pernah menunjukkan minat apa pun untuk bertemu denganku."

Sylvie merasa hatinya diremas perasaan pilu. Katanya pelan, "Aku turut sedih ibumu harus mengalami itu. Dia pasti kesepian."

Sungguh sikap yang rasis dan keji, meninggalkan ibu Arkim begitu saja. Tapi ia berpikir pria itu takkan menghargai pembahasan lebih lanjut apa pun tentang topik itu, atau mendengar Sylvie berkata merasa iba untuknya.

Ia memandang ke luar jendela dan menggunakan kesempatan itu untuk mengganti topik ke sesuatu yang jauh lebih ringan. "Pemandangan di sini sungguh indah... begitu berbeda dari apa pun yang pernah kulihat sebelumnya."

Ada nada menggoda dalam suara Arkim ketika menyahut. "Kau tidak merindukan toko-toko? Kelab-kelab? Hiruk pikuk kota?"

Sylvie langsung membela diri. "Aku suka sekali tinggal di Paris, itu benar. Tapi aku tidak suka berbelanja. Dan aku bekerja hingga larut hampir setiap malam, jadi pada malam-malam ketika aku *libur*, hal terakhir yang kuinginkan adalah mengunjungi kelab."

Arkim kelihatannya mempertimbangkan ini sejenak. Kemudian dia bersandar dan memiringkan tubuh ke arah Sylvie, sebelah tangannya dengan santai bertengger di atas roda kemudi, sementara yang lain di paha.

"Kalau begitu, beritahu sesuatu yang lain tentang dirimu... Bagaimana kau dapat pergi ke Paris ketika berumur tujuh belas tahun?"

Sylvie mengumpati diri sendiri. Ini salahnya sendiri, bukan? Mengubah topik pembicaraan. Ia memandang Arkim dan ada sesuatu yang berbeda pada pria itu—sesuatu yang nyaris seperti ajakan berbaikan. Seolah Arkim sedang berusaha.

Karena dia ingin menidurimu.

Sylvie mengabaikan suara yang mencibir itu. "Aku meninggalkan rumah ketika berumur tujuh belas karena aku bukan murid yang paling pintar secara akademis dan aku ingin menari."

Ia dengan sengaja menghindar menyebutkan lebih banyak detail apa pun.

"Lantas mengapa tidak menari di Inggris? Mengapa harus ke Paris? Bukankah aspirasi-aspirasimu sedikit lebih tinggi?"

Arkim kedengarannya bingung alih-alih merendahkan, dan Sylvie merasa emosinya pada masa yang sangat kacau itu kembali menggemuruh. Tanpa sadar, jemarinya tangannya terkepal erat di pangkuan.

Tiba-tiba sebelah tangan Arkim membungkus tangannya. Dia mengerutkan dahi. "Ada apa?"

Sylvie, terkejut oleh simpati tersebut, memandangnya. Kehangatan tangan Arkim membuatnya berbicara tanpa sungguh-sungguh berpikir. "Aku hanya teringat... Itu bukan... saat-saat yang mudah."

Arkim menarik tangannya dan meletakkannya di roda kemudi, saat mereka melewati bagian jalan yang tidak rata. Setelah bagian itu lewat, dia berkata, "Teruskan ceritamu."

Sylvie memandang lurus ke depan, jemarinya masih bertaut erat di pangkuan. Ia tak pernah membicarakan ini dengan siapa pun—tidak benar-benar. Dan mendapati ia akan membicarakannya sekarang, kepada pria ini, membuatnya sedikit terkesima.

Meskipun demikian, bahkan opini buruk *Arkim* tentang dirinya takkan menyamai perasaan bersalah yang dirasakannya karena bertindak demikian reaktif. Meskipun ia tak bisa sungguh-sungguh menyesalinya. Karena dalam prosesnya, ia sudah belajar banyak sekali tentang dirinya.

"Seperti kauketahui, ibu tiriku dan aku tidak akur. Kami tak pernah akur sejak dia menikahi ayahku. Dan ayahku... hubungan kami buruk. Aku cukup sering memberontak—menentang mereka. Dan Catherine, ibu tiriku, membuat hidupku... sulit."

"Sulit seperti apa?" suara Arkim terdengar tajam.

"Dia ingin aku dikirim ke sekolah tinggi di Swiss—untuk menyingkirkanku. Jadi aku pergi. Aku ke Paris mencari beberapa teman lama ibuku. Sejak dulu aku selalu ingin menari, dan aku mengambil beberapa pelajaran menari sewaktu kecil... Tapi setelah ibuku meninggal, ayahku kehilangan minat. Ketika Catherine muncul, dia berkeras pelajaran menari bukan sesuatu yang pantas. Dia tidak menyukai kenangan tentang ibuku."

Itu versi halusnyanya. Ayahnya juga mempunyai masalah, dan masalah ayahnya menimbulkan dampak-dampak yang jauh lebih serius bagi Sylvie. Ibu tirinya hanya wanita pencemburu yang rapuh. Dia tak pernah mengenal Sylvie cukup baik sehingga penolakannya tidak benar-benar menyakitkan. Tapi ayahnya *mengenalnya*.

"Jadi kau kabur ke Paris seorang diri dan mulai bekerja di pertunjukan?"

Sylvie mengangguk dan menyandar, interior mobil yang mewah dan nyaman membuatnya tidak kesulitan untuk rileks sedikit. "Aku mempunyai sekitar seratus poundsterling ketika menemui Pierre dan menemukan tempat tinggal di pertunjukannya. Tentu saja aku harus membiayai hidupku. Pierre mengizinkanku mengikuti pelajaran-pelajaran menari, tapi hanya kalau aku mengerjakan tugas bersih-bersih pada waktu luangku."

"Kau tidak menerima uang dari ayahmu?"

Sylvie memandang kerutan di dahi dan ekspresi sedikit tak percaya di wajah Arkim, dan heran mengapa ia tercengang karena pria itu menduga ia menerima uang dari ayahnya. "Tidak, aku tidak mau menerima satu sen pun dari ayahku semenjak meninggalkan rumah. Aku sangat bangga dengan uang yang kuhasilkan—tidak banyak, tapi itu milikku, dari kerja kerasku."

Arkim menjaga ekspresinya. Informasi ini meragukan semua yang diketahuinya tentang Sylvie selama ini, dan itu mengusik hati kecilnya, karena hal itu bertentangan dengan semua prasangkanya tentang wanita itu: bahwa Sylvie hidup dengan mengandalkan dana perwalian, manja dan bosan, sengaja berulah untuk membuat malu keluarga. Kedengarannya seolah wanita itu kabur ke Paris untuk memberontak, itu benar, tapi juga karena dirinya kurang-lebih didesak untuk menyingkir.

Arkim, yang sangat menyadari tatapan tajam Sylvie, menyahut sedikit kasar, "Kau sebaiknya beristirahat sebentar—masih butuh kurang-lebih satu jam sebelum kita sampai."

Mata Sylvie berkilat-kilat marah mendengar cara Arkim memutus pembicaraan seperti itu, tapi perlahan garis ketegangan di tubuhnya melemas dan dia mengangkat dan menekuk kakinya di jok. Kepalanya miring, rambut merahnya yang panjang menjuntai di bahu.

Bulu mata Sylvie tampak panjang dan gelap di pipi. Dia tidak mengenakan riasan, dan Arkim memperhatikan bintik-bintik, nyaris tak tampak, di ujung hidungnya. Apakah itu gara-gara matahari? Karena ia tak ingat melihat bintik-bintik itu sebelumnya. Bintik-bintik itu memberi kesan lugu yang semakin memperkuat kepolosan yang sudah dilihatnya pada tarian Sylvie.

Dada Arkim tersekat. Ia memandang jalan lagi, merasa sedikit panik. Ia seharusnya tidak menuruti hasrat seksualnya seperti ini. Ia sudah bertindak jauh di luar karakternya dengan membawa Sylvie ke Al-Omar—seperti bangsawan abad pertengahan. Ia seharusnya menelepon helikopter dan membawa mereka kembali ke dunia beradab. Ia sudah membuktikan maksudnya—sudah menunjukkan amarahnya.

Tapi tangannya mencengkeram roda kemudi erat-erat dan terus mengemudi. Karena Arkim belum siap menghentikan ini, melepaskan Sylvie. Lagi pula, wanita itu sudah membuat keputusan sangat jelas untuk tetap tinggal, dan kemenangan yang dirasakannya tadi pagi masih berdenyut di nadinya. Mengapa ia harus berputar balik sekarang, padahal mereka dapat memuaskan hasrat seksual ini dan melanjutkan hidup masing-masing sesudahnya?

"Kita sudah sampai."

Sylvie membuka mata dan memandang ke luar jendela, tubuhnya perlahan menegak ketika rasa kagum dan tercengang memenuhinya. Mungkinkah ia masih bermimpi? Karena ini surga. Mereka dikelilingi pepohonan hijau yang rimbun dan subur—lebih hijau daripada apa pun yang pernah ia lihat sebelumnya.

Arkim keluar dari jip dan membukakan pintu penumpang. Sylvie keluar dengan kaki lemas, matanya terus menatap pepohonan.

Dua tenda besar sudah didirikan di dekat situ—warnanya gelap dan didekorasi dengan mewah, puncaknya meruncing di tengah. Tenda-tenda yang lebih kecil berdiri sedikit jauh, terpisah dari kedua tenda besar oleh pepohonan. Bukit pasir menjulang di sekeliling perkemahan, nyaris melingkari di satu sisi, sementara di sisi lain terbentang dinding batu karang. Ketika Sylvie menundungi mata untuk memandang, ia melihat kolam yang sangat cantik.

Ia berjalan mendekat, terkesima. Air kolam sangat jernih sampai-sampai ia dapat melihat dasarnya yang berbatu-batu. Udara hangat dan lembut—berbeda dengan hawa panas menyengat yang dirasakannya semenjak datang kemari.

Ia merasakan kehadiran Arkim di sampingnya, tapi takut memandang pria itu karena emosinya berkecamuk tak keruan—terutama secepat ini setelah bangun tidur. Rasanya seolah ia kehilangan selapis kulit.

"Ini jelas tempat yang sangat istimewa," akhirnya ia berhasil berkata, tanpa

terdengar terlalu mendesah.

"Ya, benar. Kupikir ini tempat paling damai di seluruh dunia."

Akhirnya Sylvie menoleh ke arah pria itu dan melihat Arkim menunduk menatap permukaan air. Ketika pria itu kembali mendongak dan memandangnya, tatapannya begitu dalam sehingga napas Sylvie tersentak. Itu tatapan paling tulus yang pernah ditujukan Arkim padanya, dan ia menemukan banyak hal di dalamnya. Tapi yang paling menohok adalah gairah.

Ia punya firasat bahwa apa pun yang ada di antara mereka—seluruh pertengkaran, penilaian buruk, dan ketidakpercayaan—mulai memupus dan tidak lagi relevan. Yang penting adalah di sini dan sekarang. Hanya mereka—seorang pria dan wanita.

Perasaan itu begitu kuat sehingga Sylvie nyaris menghampiri Arkim sebelum menyadari seseorang sedang menyela mereka, memberitahu Arkim sesuatu.

Arkim berpaling dan Sylvie mematung di tempat, tak percaya ia nyaris menyerahkan diri begitu saja. Apakah ia begitu tak sabar ingin melompat ke pelukan Arkim? Meskipun kesediaannya datang kemari sebenarnya sudah menunjukkan persetujuannya?

Sylvie menenangkan diri sementara Arkim berbicara dengan pria itu, kemudian berpaling menghadap Sylvie. "Makan siang sudah disiapkan untuk kita."

Sambil bersyukur ketegangan yang memuncak itu terinterupsi, Sylvie mengikuti Arkim ke area yang terbuka di luar kumpulan tenda. Di sana sebuah meja diatur di bawah hamparan kanvas yang diikat pada empat tiang. Sederhana, tapi menawan.

Meja itu rendah, ditutupi taplak meja sutra merah tua, dan tidak ada peralatan makan. Arkim menunjuk bantal besar di satu sisi meja dan Sylvie pun duduk, terpesona oleh berbagai hidangan mengundang selera di hadapannya. Aroma makanan itu sendiri sudah cukup untuk membuat perutnya keroncongan.

Arkim duduk di seberangnya dan mengulurkan piring berisi berbagai penganan yang menurut dugaan Sylvie harus disantap dengan tangan. Mangkuk-mangkuk perak untuk mencuci tangan diletakkan di samping piring.

Sylvie mencicip sesuatu yang terlihat seperti bola nasi, memejamkan mata dengan nikmat ketika keju yang hangat meleleh dalam mulut. Ketika membuka mata, ia melihat Arkim menyesap cairan keemasan dan memperhatikannya. Ada sesuatu yang sangat sensual tentang makan dengan tangan. Kemudian ia memandang tangan Arkim yang kuat dan membayangkannya menyusuri tubuhnya... Rona merah menyusupi wajahnya.

"Cobalah minumanmu—racikan istimewa wilayah ini. Bukan anggur, tapi mirip."

Sylvie bergegas meneguk, berharap minuman itu bisa mendinginkannya. Rasanya seperti madu—manis tapi terasa masam setelah diteguk. "Enak."

Arkim tersenyum. "Dan berbahaya, jadi cukup beberapa teguk."

Dahi Sylvie berkerut. "Kupikir orang-orang di wilayah ini tidak minum?"

"Memang tidak... tapi ada kaum pengembara dari wilayah ini yang menjadi terkenal karena membuat minuman ini. Resepnya rahasia, diwariskan turun-

temurun selama ratusan tahun dan dibuat dari buah-buah beri gurun pasir yang langka.”

Sylvie meneguk minumannya lagi dan menikmati cairan dingin yang meluncur mulus di kerongkongan. Ia tersadar selama ini hanya memahami sensualitas secara abstrak dan intelek, dan bahwa ia dapat memancarkannya setiap kali menginginkannya, tapi tak pernah benar-benar merasakannya sendiri. Ia seolah merasakannya sekarang, ketika pria ini memandangnya. Atau menyentuhnya.

Sylvie meletakkan gelasny dengan cepat, terkejut betapa mudah tempat ini memesonanya. Juga betapa mudah Arkim membangkitkan rasa penasarannya dengan membuatnya percaya bahwa entah bagaimana, segala sesuatu sudah berubah. Itu benar... meskipun pada dasarnya tak banyak yang berubah. Ia tetap dirinya, dan Arkim tetap *dirinya*.

Ketika pria ini bertekad merayu, mustahil untuk menolaknya, dan Sylvie punya firasat bahwa sehubungan dengan Arkim, dirinya lebih rapuh daripada yang disadarinya sendiri. Ia tahu itu tak masuk akal, karena ia setuju untuk datang kemari, tapi merasa harus mendorong Arkim menjauh.

Ia mendengar dirinya berkata, “Mengapa kau repot-repot membawaku kemari padahal kita sama-sama tahu ini bukan tentang asmara? Katamu kau tidak membenciku, tapi yang kaurasakan terhadapku tak jauh dari itu.”

Arkim memandang Sylvie dari tempat dirinya duduk santai di seberang meja. Rambut wanita itu bersinar sangat terang sehingga rasanya nyaris menyakitkan untuk dipandang. Kulit Sylvie seperti pualam—bagaikan mutiara dilatari tempat bernuansa kuning tua ini.

Ia menjawab dengan kejujuran yang tidak dimaksudkannya. “Kau sudah menjungkirbalikkan hidupku. Kau mengusikku dan membuatku frustrasi... dan aku menginginkanmu melebihi wanita-wanita lain yang pernah kuinginkan. Perasaanku terhadapmu... ambigu.”

Sylvie memandangnya, kali ini jelas ada kesedihan di matanya. Sebelum Arkim sempat bereaksi, wanita itu berdiri dan mondar-mandir sejenak, kemudian berbalik cepat, rambutnya melecut di pundak, tuniknya mengibas di kaki.

Dia bersedekap. “Ini salah. Seharusnya aku tidak ikut kemari bersamamu.”

Arkim mengumpati diri sendiri dan bergegas berdiri. Sekali lagi Sylvie sudah memaparkan sisi terburuk dirinya. Ia tak percaya betapa kasar dirinya di dekat wanita ini. Ia menghampiri Sylvie, dan Sylvie mundur selangkah. Ia harus menahan diri untuk tidak menyambar wanita itu.

“Kau kemari karena menginginkannya, Sylvie—sejelas dan sesederhana itu. Ini bukan tentang apa yang sudah terjadi. Ini tentang kita—di sini dan sekarang. Tidak ada lainnya. Aku takkan menutup-nutupinya dengan kata-kata manis. Kita saling tertarik secara fisik, dan menurutku itu lebih bermutu daripada emosi-emosi sesaat apa pun yang naik-turun.”

Ia melihat wajah Sylvie memucat dan nadinya terus berdenyut. Arkim merasa seolah sedang memegang kolibri berwarna cerah yang sangat lembut, dan burung itu hendak terbang pergi, takkan pernah terlihat lagi.

Ia menginginkan persetujuan Sylvie sepenuhnya—pengakuan bahwa dia juga

menginginkan Arkim. Ia galau mendapati betapa ia sangat menginginkan hal itu padahal sebelumnya ia tak pernah mempertimbangkan perasaan wanita itu.

Kebenaran yang lain memaksa keluar. "Kau benar semalam. Aku tidak mengenalmu, tapi aku ingin mengenalmu. Duduklah... selesaikan santap siangmu. Kumohon."

Dengan tegang Arkim menunggu. Tapi akhirnya Sylvie bergerak dengan kaku dan duduk. Keanggunannya yang biasa tidak terlihat. Sylvie menghindari tatapannya dan mereka melanjutkan makan, kesadaran dan ketegangan berderak di antara mereka bagai kabel listrik yang melecut-lecut.

Setelah semenit Sylvie mengusap mulut dengan serbet dan meneguk minuman. Kemudian dia memandang Arkim, tatapan matanya yang biru-hijau sangat tajam.

"Nah... bagaimana rasanya tumbuh besar di LA?"

Lega Sylvie mau diajak bekerja sama, membuat ketegangan Arkim hilang. Reaksi spontannya terhadap pertanyaan itu adalah serentetan kata. *Mencolok. Palsu. Berlebihan.* Tapi ia malah berkata, "Aku membencinya. Begitu membencinya sampai-sampai tak pernah kembali."

Sylvie merenungkan itu, kemudian berkata, "Aku pernah ke Las Vegas dan membenci tempat itu karena begitu palsu—seperti latar belakang film."

Tanggapan wanita itu mengejutkan Arkim. "LA sangat besar—kota yang menghampar. Terdiri atas banyak wilayah yang dipisahkan oleh berkilometer jalan bebas hambatan... tanpa keterkaitan sesungguhnya. Semua orang mencari ketenaran bagi diri sendiri—berusaha untuk lebih langsing, lebih kecokelatan, lebih sempurna daripada orang lain. Tidak ada jiwa."

"Katanya, tidak ada yang berjalan kaki di LA."

Arkim tersenyum dan rasanya aneh—karena ia tidak terbiasa tersenyum spontan di hadapan siapa pun, apalagi wanita.

"Itu benar. Kecuali kau pergi ke tempat seperti Santa Monica, di mana orang-orang berjalan seperti di atas *catwalk*."

"Kau sungguh-sungguh tak pernah bertemu ayahmu lagi semenjak pergi?"

Arkim menggeleng. "Ya. Semenjak umurku tujuh belas tahun." Ia meringis. "Itu tidak sepenuhnya akurat. Aku seharusnya bisa pergi dengan sukarela, tapi aku masih terlalu muda. Ayahku mengusirku."

"Mengapa?"

Arkim menegarkan diri. "Karena dia memergokiku tidur bersama wanita simpanannya—aktris film porno terkenal."

Ia melihat aneka ekspresi berkelebat di wajah Sylvie: kaget, sedih, kemudian marah.

Sylvie meletakkan serbet, matanya berapi-api, rahangnya mengatup rapat. "Dasar kau munafik! Kau seenaknya menghakimiku, padahal kau sendiri—"

"Tunggu." Suara Arkim menyela dengan keras.

Ia bahkan tidak menyadari dorongan hatinya untuk mencondong maju di meja dan menyambar tangan Sylvie sebelum matanya melihat apa yang sudah dilakukannya. Rasa panik membuatnya takut. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia mendapati kata-katanya meluncur begitu saja sebelum sempat

menghentikan mulutnya—bersama dengan desakan untuk membuat Sylvie mengerti.

Karena apabila wanita itu membencinya, takkan ada harapan sama sekali baginya...

"Bukan aku yang merayunya. Dia yang merayuku."

Sylvie menatap Arkim, pergelangan tangannya masih dalam cengkeraman pria itu. Ada sesuatu yang nyaris putus asa di mata Arkim. Amarahnya, yang meledak dengan sangat cepat sebelumnya, memupus. "Apa maksudmu?"

Arkim melepaskan tangannya dan berdiri, menjauhi meja dan mondar-mandir, sambil menyugar. Sylvie tak pernah melihatnya seperti ini. Nyaris kehilangan kendali.

Arkim berpaling menghadapnya, wajahnya sangat muram. "Waktu itu aku pulang dari Inggris untuk liburan musim panas. Ayahku menolak membiarkanku tinggal di Eropa musim panas itu, meskipun aku sudah menawarkan diri untuk membayar sendiri biaya hidupku dengan bekerja. Aku sudah menyelesaikan ujianku. Aku hanya menunggu waktu sampai harus masuk universitas. Ayahku tahu aku membenci LA, jadi dia menantangku dengan itu."

Mulutnya mencibir. "Cindy mengikutiku ke mana-mana. Terutama ketika ayahku tak ada. Dan tentu saja dia selalu setengah telanjang."

Rasa muak terdengar jelas dalam suaranya.

"Kupikir aku bisa menolaknya... aku sudah berusaha sepanjang musim panas itu. Beberapa hari sebelum aku kembali ke Inggris, dia menemukanku di kolam renang. Aku terlalu lemah. Buruknya lagi, dia tak pernah kehilangan kendali diri, sementara kendali diriku justru menguap entah ke mana. Ayahku memergoki kami di kamar ganti kolam renang."

Arkim tak perlu menjelaskan apa yang terjadi kemudian, karena Sylvie bisa menebak sendiri. Ia seharusnya tidak merasakan apa pun selain emosi-emosi negatif yang ditimbulkan Arkim—penghakiman dan kecaman pria itu terhadapnya... Tapi ia tak dapat menahannya. Perasaan simpati bergemuruh di dadanya. Ia dapat membayangkan kecaman apa pun yang mungkin dilontarkannya kepada Arkim, laki-laki itu sudah melakukannya ribuan kali terhadap Sylvie—dan jauh lebih kasar daripada yang pernah dilakukan siapa pun.

"Umurmu baru tujuh belas, Arkim. Mungkin tak ada satu remaja pria normal mana pun di dunia sanggup menolak rayuan wanita yang lebih tua dan berpengalaman—apalagi bintang film porno yang pekerjaannya mengendalikan seks."

Eskpresi muram Arkim tidak melunak. "Cindy melakukannya hanya karena ingin membuat ayahku cemburu... untuk mendesak ayahku agar mau berkomitmen. Tapi dia salah besar. Ayahku mengusirnya juga."

Dia berpaling lagi membelakangi Sylvie, mengamati pemandangan. Punggungnya lebar, kekar. Seolah dia tak ingin wanita itu memandang wajahnya.

"Tahukah kau, aku melihat pesta seks pertamaku pada umur delapan tahun?"

Sylvie membekap mulut, lega Arkim tidak melihat reaksinya. Ia menurunkan tangannya setelah beberapa saat. "Arkim... itu—"

Arkim membalikkan badan. Dia terlihat marah. "Begitulah hidupku dulu.

Seseorang melihatku sedang memperhatikan, dan tentu saja aku tidak sungguh-sungguh mengerti apa yang tengah berlangsung. Sesudah itu ayahku mengirimku bersekolah di Inggris. Dia senang dengan gagasan mengirimku bersekolah bersama bangsawan Inggris. Tapi itu menyelamatkan, kurasa. Aku hanya perlu berhati-hati menjalani liburanku, dan belajar mengalihkan mata dari pesta-pesta mesum yang gemar diselenggarakan ayahku."

Pikiran bahwa anak sekecil itu menyaksikan hal-hal seperti itu kemudian dikirim pergi... Sylvie berdiri. "Itu pelecehan, Arkim. Dan yang dilakukan wanita itu kepadamu—merayumu seperti itu—itu juga pelecehan."

Arkim tersenyum sinis, dan mendadak Sylvie membencinya.

"*Benarkah* itu pelecehan? Padahal itu saat paling menggairahkan dalam hidupku. Cindy menunjukkan betapa banyak kenikmatan yang bisa dirasakan pria. Aku menyerah pasrah kepadanya. Bahkan meskipun aku membenci diriku sendiri karenanya."

Sekejap Sylvie merasakan kecemburuan buta yang begitu menusuk sehingga nyaris tak bisa bernapas. Pikiran bahwa pria ini tak berdaya, menyerah pasrah kepada wanita yang memberinya kenikmatan... wanita yang bukan *dirinya*... sungguh menyakitkan.

Untungnya Arkim kelihatannya tidak memperhatikan reaksinya itu dan berkata, "Tahukah kau bagaimana rasanya tumbuh besar di dekat seseorang yang tidak mempunyai kompas moral?"

Sylvie menggeleng, berusaha keras menenangkan diri.

Arkim terlihat muram. "Rasanya seolah kau ternoda perbuatan-perbuatan kotor—tak peduli apa pun yang kaulakukan untuk menjauhkan diri. Rasanya seperti ada tato di kulitmu—menempel selamanya. Dan aku gagal dalam ujian itu. Aku membuktikan aku tidak lebih baik daripada ayahku—pria yang memanfaatkan wanita manis dan lugu dari negara asing, kemudian mencampakkannya begitu saja saat wanita itu sangat membutuhkannya."

Kata-kata Arkim mengendap berat dalam keheningan, dan ketika itulah Sylvie menyaksikan perjuangannya. Melihat mengapa pria itu selalu menentang. Ia sekarang mengerti betapa pernikahan terhormat sangat menarik bagi Arkim—karena menawarkan segala yang tak pernah dimiliki pria itu. Semua masuk akal. Dan hatinya pun iba.

Kemunculan pelayan memecahkan gelembung yang membungkus mereka. Pria itu mengatakan sesuatu kepada Arkim yang tidak dipahami Sylvie. Ia kewalahan dengan semua informasi baru ini, emosinya begitu kacau sehingga ia nyaris tak tahu bagaimana harus mengolahnya.

Pelayan itu pergi dan Arkim berpaling kepadanya, ekspresinya datar, seolah dia *tidak* baru saja melubangi dada Sylvie dengan ucapannya.

"Beberapa pengembara ingin menemuiku. Kau harus beristirahat sebentar—udara sedang panas-panasnya."

Sylvie tersinggung diusir begitu saja, tapi sebelum sempat menyahut, Arkim sudah melangkah cepat meninggalkannya. Seorang wanita setengah baya berbusana serba hitam muncul di sampingnya. Wajahnya tersenyum dan matanya

ramah. Dia mengatakan sesuatu yang tidak dipahami Sylvie dan memberi isyarat agar mengikutinya. Karena tak punya pilihan, Sylvie melakukannya, dan diantar ke tenda yang lebih kecil.

Wanita itu melepaskan sepatu sebelum melangkah masuk, jadi Sylvie meniru, tak ingin menyinggung siapa pun.

Butuh sejenak bagi matanya untuk menyesuaikan diri dengan bagian dalam tenda yang lebih gelap, dan ketika bisa melihat lagi dengan jelas, mulutnya melongo. Bagian dalam tenda jauh lebih sejuk, lantainya dilapis permadani oriental, corak dan polanya lebih bagus daripada permadani sebelumnya. Jari kaki Sylvie melengkung merasakan kelembutan bahan-bahan mahal itu di bawah kakinya... rasanya seperti memijak sutra.

Itu tenda termewah yang pernah dilihatnya. Gelap dan penuh benda indah. Bantal-bantal besar dan empuk bertebaran di sekeliling meja kopi yang pendek; penyekat untuk berganti pakaian dihiasi lukisan Cina yang rumit. Lampu-lampu cantik menebarkan cahaya yang lembut... mengarahkan perhatian ke tempat paling penting di tenda itu: ranjang.

Ranjang itu berdiri di panggung di tengah tenda. Bertiang empat dengan tirai tebal yang ditarik dan diikat pada setiap tiang. Lebih banyak bantal aneka warna, bagaikan permata yang ditebar secara artistik di permukaannya. Sylvie mengulurkan tangan untuk menyentuh, seprai dan bantal-bantal itu terbuat dari satin dan sutra. Tempat tidur itu benar-benar sangat mewah.

Sylvie menangkap tatapan wanita yang lebih tua itu, yang memandangnya dengan sorot memahami. Jelas hanya ada satu alasan bagi keberadaan Sylvie di sini bersama sang Syekh.

Pipi Sylvie merah padam, ia mengerut di tempat, kemudian dengan malu mengikuti wanita itu, yang menunjukkan kamar mandi—tempat sensual lain yang membelalakkan mata, lengkap dengan bak mandi tembaga berukuran besar dan berkaki cakar—dan rasanya ia ingin mati karena malu.

Ketika wanita itu berlalu, Sylvie mondar-mandir, berharap sewaktu-waktu akan melihat Arkim memasuki tenda. Ia panik memikirkan akan melihat pria itu lagi. Ketika Arkim tidak kunjung muncul, ia menjatuhkan diri di kursi di dekat ujung tempat tidur dan memelototi ambang tenda dengan muram selama beberapa menit. Ia sadar Arkim bersungguh-sungguh ketika menyuruhnya tidur siang. Pria itu takkan datang.

Perasaan kecewa menyeruak menerobos emosi-emosinya yang lain, mencemoohnya. Hal terakhir yang ingin dilakukannya adalah tidur siang—ia terlalu tegang, benaknya berputar-putar. Tapi ketika ia berdiri dan duduk di pinggir tempat tidur yang empuk, ranjang tersebut seolah menariknya ke tengah, menadakhkannya seperti segumpal awan.

Hal terakhir yang Sylvie ingat sebelum pulas adalah bersumpah bahwa ia benar-benar *takkan* memikirkan apa yang baru diceritakan Arkim—karena hal itu membuka jalan menuju berbagai bahaya, dan perasaan-perasaan yang membuatnya terlalu bersimpati kepada pria itu.

.....•.....

SYLVIE tersentak bangun beberapa lama kemudian. Ia bermimpi buruk, ratusan orang telanjang tanpa wajah saling berbelit dengan rumit—sampai-sampai ia tak dapat membedakan mana kepala dan kaki seseorang. Dirinya sangat mungil dalam mimpi itu, berusaha mencari jalan keluar, tapi perlahan semakin tercekik...

Ia mengerutkan dahi dan meregangkan tubuhnya yang kaku. Percuma bersumpah untuk tidak memikirkan cerita Arkim. Ia menyingkirkan mimpinya dan memandang sekeliling, memperhatikan fakta bahwa seseorang pasti sudah memasuki tenda dan menyalakan lebih banyak lampu. *Arkim?* Pikiran itu membuat jantungnya berdegup lebih cepat.

Ia pergi ke kamar mandi dan, merasa lengket, mencopot semua pakaian dan menjatuhkannya ke lantai. Ia melangkah ke bawah pancuran, yang terletak di kubikel lapang terbuka di dekat kamar mandi. Senja mulai mengubah langit menjadi remang-remang, dan Sylvie tak tahan untuk tidak terpengaruh dengan keajaiban tempat itu, sementara air hangat yang menenangkan mengguyur kepala dan tubuhnya.

Akhirnya ia mematikan pancuran, membelitkan handuk di tubuh, dan menggelung rambutnya yang lembap. Ia menemukan jubah tergantung di belakang penyekat untuk berganti pakaian. Warnanya hijau zamrud dan terbuat dari sutra—seringan bulu. Ia mengenakannya, bersyukur oleh kesejukannya.

Kemudian Sylvie ke pintu tenda dan memandang ke luar. Senja membungkus seluruh perkemahan, membuat segalanya bermandikan cahaya kemerahan yang sangat indah. Ia tidak melihat siapa-siapa, tapi bisa mendengar percakapan lirih di kejauhan dan mencium aroma masakan. Tak ada tanda-tanda keberadaan Arkim. Ia tidak menyukai perasaan hampa yang menyergapnya gara-gara itu. Baru beberapa jam yang lalu ia siap angkat kaki dari tempat ini, tapi kemudian Arkim memberitahunya... begitu banyak.

Sylvie teringat kolam yang dilihatnya ketika mereka tiba tadi dan mengenakan sepatu untuk menjelajah. Udara hangat dan lembap, bahkan meskipun hawa panas hari itu sudah surut. Ketika mendekati kolam indah yang menenangkan itu, ia menyibak dedaunan, kemudian berhenti terpaku, jantungnya serasa melompat, karena ada seseorang di sana.

Arkim telanjang bulat.

Pria itu berdiri di bagian kolam yang dangkal, dan Sylvie hanya dapat melihat bokongnya yang bulat dan sangat berotot ketika pria itu membungkuk untuk

mengguyurkan air di kepala. Air meluncur turun dalam butiran-butiran di punggungnya. Kemudian pria itu berdiri tegak dan menegang. Dia menangkap kehadiran seseorang. Sylvie berhenti bernapas. Ia tahu seharusnya berpaling dan kabur. Melakukan sesuatu. Tapi ia tak sanggup bergerak.

Kemudian Arkim berbalik.

Rambutnya menempel basah di kepala, dan dia sungguh... *mengagumkan*. Sylvie sudah pernah melihat banyak pria telanjang—bekerja di pertunjukan kabaret dan membantu orang-orang berganti pakaian di antara giliran tari berarti kau harus menanggalkan perasaan malumu. Tapi ia tak pernah melihat seorang pria seperti ini. Arkim seolah dipahat dari batu. Dadanya bidang dan berotot. Bulu dadanya gelap dan tebal, sebelum turun ke pinggulnya yang ramping dan...

Jantung Sylvie berdegup sangat kencang sampai-sampai ia tak yakin bagaimana dirinya masih sanggup berdiri. Kejantanan Arkim berkedut ditatap olehnya, semakin mengeras sementara Sylvie memperhatikan, menyembul dari serumpun tebal rambut hitam di antara paha kekar pria itu.

Entah bagaimana Sylvie berhasil menyeret tatapannya ke atas dan melihat Arkim memandang lekat-lekat... Udara seolah mengerut di sekeliling mereka.

Ketika ia pertama kali melihat Arkim, pria itu berpakaian lengkap dengan setelan jas tiga potong terkancing rapat. Sekarang, di sini, Arkim telanjang bulat. Tanpa busana untuk memberitahu dunia bahwa dia pria berbeda, terhormat. Bagi Sylvie, ada sesuatu yang sangat menyentuh tentang menemukan Arkim seperti ini, telanjang.

Pria itu melangkah keluar dari kolam dan dengan anggun membungkuk untuk memungut kain dan mengikatkannya di pinggang. Sylvie nyaris tidak memperhatikan. Keseluruhan tubuh dan benaknya terpusat sepenuhnya pada pria ini, pada saat ini, berdenyut penuh antusiasme.

Mendadak ia menyadari dengan pikiran jernih mengejutkan, bahwa ia ingin menyerahkan dirinya kepada Arkim—pria yang tak pernah mengenal kemurnian apa pun dalam hidupnya ini. Yang sudah melihat banyak hal di usia sangat muda sehingga opininya terhadap dunia selamanya getir.

Itulah satu-satunya yang Sylvie miliki—kepolosannya. Dan dengan setiap napas dalam dirinya, ia ingin mengahdiahkannya kepada *Arkim*. Seolah ia sanggup menghapus kegetiran yang dilihatnya di wajah pria itu tadi siang.

Arkim menghampirinya dan Sylvie terus terpaksa memandangnya, tidak mengerjap. Ia merasa percaya diri karena melihat ereksi pria itu dan sorot gairah di matanya.

Arkim terlihat nyaris bengis, setiap garis pada tubuh dan wajahnya mengeras. "Apa yang kauinginkan, Sylvie?"

Itu bukan pertanyaan. Itu nyaris tuntutan.

Sylvie menjawab sepenuh hati dan jiwa. Juga tubuhnya. "Aku menginginkanmu, Arkim."

Arkim mendekat dan mengangkat tangan, melepaskan jepit yang mengikat rambut Sylvie yang lembap, membiarkannya tergerai di pundak. Dia meraih lengan wanita itu dan menariknya mendekat. Lebih dekat dengan dadanya yang

telanjang dan basah. Hingga mereka bersentuhan. Hingga puncak payudara Sylvie ngilu karena tak tahan untuk tidak menempel rapat di dada Arkim. Ereksi pria itu menekan perut bagian bawahnya dan gairah membanjiri sekujur tubuh Sylvie, membuatnya siap.

"Arkim..." ucapnya, meskipun tak yakin apa yang hendak dikatakannya. Mengapa Arkim tidak mengambil dirinya sekarang? Memanfaatkan momen ini semaksimal mungkin?

"Kau yakin menginginkan ini?"

Sylvie tak menyangka diberi kesempatan untuk mempertimbangkan. Emosi lembut lain yang berbahaya menyapunya. Ia tidak ragu. Ia beringsut lebih dekat, merasakan payudaranya tergencet nikmat di dada Arkim.

"Ya."

Hanya sepatah kata. Sederhana, tapi laksana bom.

Dengan terharu, Sylvie berkata lagi, "Aku ingin memberimu—" Tapi ia berhenti, tak yakin bagaimana persisnya ia harus mengatakan apa yang *sesungguhnya* ingin diberikannya kepada Arkim. Jadi ia hanya berkata sedikit lemah, "Aku ingin menyerahkan diriku kepadamu."

Arkim mencengkeram lengannya hingga nyaris menyakitkan, tapi kemudian melonggarkannya sedikit dan menunduk. Sylvie merasa dirinya diraup ke dalam gendongan laki-laki itu, di dadanya, sementara Arkim melangkah ke arah dari mana dirinya datang tadi.

Sylvie memeluk leher Arkim erat-erat dan menyuruk ke dada pria itu, memejamkan mata rapat-rapat. Tangannya yang lain memegangi jubahnya supaya tidak terbuka. Ia tak ingin melihat tatapan paham di mata si wanita pelayan, atau siapa pun lainnya. Ia merasa terlalu rapuh dan bergairah.

Juga sangat disayang, digendong seperti ini oleh Arkim.

Ia menekan dalam-dalam semua dampak emosional yang dirasakannya dan memusatkan perhatian pada desakan gairah yang berdesir cepat di pembuluhnya.

Ketika segalanya terasa lebih sejuk dan gelap, Sylvie tahu mereka sudah memasuki tenda dan membuka mata lagi. Ini pasti tenda Arkim—mirip tendanya, tapi lebih besar, lebih maskulin, dengan warna lebih berani. Dan tempat tidur di tengah tenda... sangat besar.

Arkim membawanya ke sana dan menurunkannya di lantai di samping tempat tidur. Sylvie tak mau melihat ke ranjang, alih-alih dia memilih memandang Arkim.

Pria itu menangkap wajahnya. "Aku sudah menginginkanmu sejak pertama melihatmu. Aku menganggapnya kelemahan, sesuatu yang harus disangkal... tapi kini tidak lagi."

Sylvie merasa rapuh. Ia memercayai Arkim. Kata-kata pria itu mengandung begitu banyak makna yang tak sanggup dicernanya saat ini.

Instingtif, ia berjinjit dan meletakkannya di leher Arkim. "Berhentilah berbicara... kau merusak momen ini."

Arkim tersenyum nakal. Membuat sesuatu melambung dalam diri Sylvie.

Pria itu menyentak sabuk jubah Sylvie, membuatnya terbuka. Sylvie

melepaskan lengannya dari leher laki-laki itu dan berdiri di hadapannya, jantungnya berdegup liar ketika Arkim menyibak jubah itu, memaparkan tubuhnya yang telanjang.

Arkim memandangnya berlama-lama, sampai Sylvie sedikit gemetaran. Ia mengenal tubuhnya sendiri dengan sangat baik, seperti penari mana pun, tapi saat ini tubuhnya terasa asing, dan ia merasa minder.

"Kau gemetaran."

Sylvie memandang Arkim dan berusaha tersenyum. "Kau sedikit menakutkan."

Arkim menanggalkan kain yang membelit pinggangnya sebelum meloloskan jubah dari pundak Sylvie hingga meluncur dari lengan dan jatuh ke lantai.

"Sekarang kita sama."

Kata-kata itu menembus kalbu Sylvie. Sejak awal pertemuan mereka, ia berjuang melawan Arkim agar tidak merasa rendah diri, atau hina di matanya. Ia merasa sangat terharu.

Arkim berbalik, mengajak Sylvie ke tempat tidur. Sylvie kehilangan keseimbangan dan jatuh menabraknya, tapi Arkim dengan mudah menangkap dan menariknya ke tempat tidur bersamanya, sehingga mereka mendarat di atas permukaan kasur yang halus.

Sylvie menelungkup di atas tubuh Arkim yang keras, setiap jengkal kulitnya bersentuhan dengan kulit pria itu. Ia merasa pening. Tangan Arkim menyusuri punggungnya yang telanjang dan menangkap bokongnya, mementangkan pahanya.

Arkim menciumnya, dan Sylvie merasa rambutnya terjatuh melewati bahu, menutupi mereka ketika ia menyambut ciuman itu... basah, kasar, dan memabukkan.

Setelah lebih banyak ciuman yang lama dan nikmat, Arkim bergeser, dan kini Sylvie-lah yang telentang, sementara Arkim menjulang di atasnya, besar dan memesonakan dalam keremangan cahaya tenda. Satu paha Arkim melesak di antara kaki Sylvie dan dia terus menggesernya, membuat tubuh Sylvie berdenyar dan ngilu. Gesekan itu menimbulkan ketegangan yang nikmat dalam diri Sylvie, membuatnya menggigit bibir.

Tatapan Arkim menyapu sekujur tubuhnya dengan lapar. "Kau lebih menakjubkan daripada yang kubayangkan."

Sylvie menggeleng, sesak napas karena apa yang terjadi di pangkal pahanya. "Tidak... *kau* yang menakjubkan."

Tapi Arkim kelihatannya tidak mendengarkan. Dia seperti tersihir oleh payudara Sylvie, menangkap yang sebelah sekarang, ujungnya tegang tak berdaya. Arkim meniupnya dengan lembut, membuat Sylvie merinding dan ngilu karena menginginkan lebih banyak, kemudian Arkim mengulumnya.

Sylvie menyusupkan jemarinya di rambut Arkim, mencengkeram kuat-kuat, menjaga pria itu di tempat. Punggungnya melengkung dan ia pun kehilangan seluruh akal sehat. Atau mungkin ia sudah kehilangan akal sehat ketika pertama kali melihat pria ini. Entah yang mana, akal sehatnya benar-benar lenyap.

Arkim pindah ke payudara yang lain, hingga keduanya ngilu dan terasa

bengkak, kemudian laki-laki itu merambah turun... menyapu perut dan lebih ke bawah. Sylvie baru menyadari masih memegang kepala Arkim ketika pria itu melepaskan pegangannya. Dia memegang tangan Sylvie, menahan keduanya.

Sylvie benar-benar tak bisa bergerak. Arkim turun semakin ke bawah, pundaknya yang bidang memaksa kaki wanita itu melebar.

Sylvie mengangkat kepala dan memandang ke bawah. "Arkim..." Suaranya parau, serak. Sarat gairah.

Arkim mendongak memandangnya dan berkata, "Sstt..."

Kepala Sylvie sangat berat. Ia menjatuhkannya persis ketika Arkim melepaskan pegangan, lalu sambil menangkap bokong Sylvie, menjelajahi inti tubuhnya hingga wanita itu nyaris tak tahan.

Ia menggigit keras-keras kepalan tangannya ketika lidah Arkim menyusup dalam-dalam, giginya mencubitnya... Ketegangan itu memuncak hingga Sylvie mengira akan menjerit untuk melepaskan tekanan, tapi Arkim tak mau berhenti.

Sylvie hanya samar menyadari pinggulnya menyentak liar ke arah Arkim—kemudian pria itu meremas payudaranya, membuat Sylvie meledak menjadi jutaan keping mungil kenikmatan yang begitu tajam hingga ia tak sanggup bernapas atau melihat.

Ia pernah orgasme sebelumnya—kau tak mungkin bekerja di bidang pekerjaannya dan sepenuhnya bergeming untuk tidak meraih kenikmatan—tapi ia selalu melakukannya dengan tangannya sendiri, dan tak pernah... *meledakkan* diri seperti ini. Ia sebenarnya berpikir orgasme terlalu dibesar-besarkan. Jelas ia sudah salah melakukannya selama ini, pikirnya mabuk kepayang sementara tubuhnya perlahan mendarat ke bumi lagi dengan penuh kenikmatan.

Ia tersadar ketika Arkim menyisih sejenak, dengan serius melakukan sesuatu, kemudian kembali, menjulang di atasnya dan bertopang dengan kedua lengan, ototnya menggembung dan kekar.

Sylvie merasa pria itu menempatkan diri di antara kakinya, kemudian menekan bukti gairah ke lipatan kemaluannya yang sensitif. Sejenak Sylvie berpikir itu mungkin terlalu cepat, bahwa ia tak mungkin sanggup—Tapi kemudian Arkim bergerak di atasnya, ujung kejantanannya meluncur dengan menggoda, dan sekujur tubuh Sylvie bergetar penuh antusiasme.

Secara naluriah ia memegang lengan Arkim, bersiap menyambut, dan kakinya merentang lebih lebar tanpa malu-malu.

Sylvie membelalak, menatap Arkim seolah ia mengetahui seluruh rahasia alam semesta. Arkim tak tahu bagaimana ia sanggup untuk tidak menyembur di seprai, seperti pada pengalaman pertamanya bertahun-tahun silam, ketika merasakan tubuh Sylvie mengejang karena orgasme. Tapi entah bagaimana ia berhasil menahan diri... dan sekarang ia benar-benar tak tahan ketika merasakan tubuh Sylvie menerimanya.

Ia mulai tenggelam dalam selubung tubuh Sylvie yang kencang, panas, dan halus.

Selubung Sylvie yang *sangat* panas dan *sangat* kencang.

Sesungguhnya ketika Arkim masuk lebih dalam, ia menyadari tubuh Sylvie

menegang di bawahnya dengan cara yang tak pernah diketahuinya sebelumnya...

Otaknya tak sanggup berpikir jernih, tubuhnya menjeritkan pelepasan, dan mata Sylvie yang besar dan jernih masih menatapnya. Ujung payudara wanita itu menggesek dadanya.

Arkim hampir meledak... aroma pekat gairah dan seks menyemangatnya. Ia mengatupkan rahang dan menghunjam kuat-kuat—dan tetap di sana.

Ia mendengar sentakan napas Sylvie yang keras dan memandang ke bawah. Otaknya sangat panas, sangat kacau sehingga tak sanggup memikirkan apa yang salah. Tapi *ada* sesuatu yang salah. Sangat salah.

Beberapa saat yang lalu Sylvie menyentak dalam kenikmatan. Sekarang wanita itu terlihat pucat dan berkeringat. Syok. Dia menggigit bibir bawah dan matanya berkilau dengan... *air mata?*

Perut Arkim serasa mencelus. Tapi bahkan ketika kecurigaan menyusupi benak, ia menyergahnya... Sylvie hanya kecil—itu saja. Jauh lebih kecil daripada yang disadarinya.

Ia mengerutkan bokong, mencoba masuk sekali lagi, tapi Sylvie mencengkeramnya seperti capir besi, kukunya menancap dalam di kulitnya.

"Jangan—kumohon! *Sakit.*"

Dan kebenaran itu menggema dan memantul di benak Arkim seperti klakson rusak. *Perawan. Polos.*

Itu terlalu tak masuk akal untuk diterima. Tapi ia harus menerimanya. *Sylvie masih perawan.*

Arkim menjauhkan diri dari tubuh Sylvie yang menolak, ringisan kesakitan di wajah wanita itu membuatnya merasa seolah seseorang menonjok ulu hatinya. Entah bagaimana ia berhasil turun dari tempat tidur, berdiri... Kakinya gemeteran. Ia menatap Sylvie tapi tidak benar-benar melihat wanita itu, kemudian ia bertindak secara autopilot, pergi ke kamar mandi untuk membuang kondom.

Arkim menangkap ekspresinya di cermin dan berhenti. Ia terlihat kejam, buas. Ia terlihat... *seperti ayahnya.* Dengan sorot lapar di matanya. Narsis dan hanya berkehadapan memuaskan diri sendiri. Tak peduli apakah seseorang mungkin masih polos, suci. Seperti ibunya. *Seperti Sylvie.*

Ia tidak lebih baik daripada ayahnya. Inilah buktinya, melebihi perasaan malu masa remajanya dulu dengan si aktris film porno. Sesuatu yang dingin mengendap di hatinya. Sesuatu yang keras dan tak asing.

Ia kembali ke ruang utama tenda dan melihat Sylvie duduk di pinggir tempat tidur, tubuhnya dibungkus seprai. Wanita itu menoleh memandangnya dan kegetiran yang kelim dalam diri Arkim nyaris koyak karena Sylvie terlihat sangat mengibakan.

Arkim meraih celana panjang dan mengenakannya, amarah yang tidak rasional berkobar dalam dirinya dan merambah naik untuk meledakkannya.

"Kenapa kau tidak memberitahuku?" Ia mengitar untuk berdiri di depan Sylvie.

Sylvie terlihat benar-benar syok. Arkim tidak menghiraukan emosi itu.

"Kenapa?" Pertanyaan itu bagai berondongan senapan.

Sylvie mengerut, tangannya mencengkeram erat seprai ke dada. "Aku tak yakin

kau akan memperhatikan. Aku nyaris memberitahumu... tapi tak tahu caranya."

Arkim merasa seolah semua keburukan dirinya terpapar. Ia mendengus. "Bagaimana dengan, *Hei, Arkim, omong-omong, aku masih perawan... bersikaplah selembut mungkin.*"

Sylvie bangkit berdiri, dan Arkim bisa melihat wanita itu gemeteran. Kulit pundaknya yang telanjang dan bagian atas dadanya sangat putih. Halus. Rapuh. Sementara dirinya bagaikan lembu jantan di toko pecah belah.

Ia ingin membanting sesuatu.

"Kupikir kau tidak akan memperhatikan dan kupikir itu tidak penting."

"Nah, aku *memperhatikan* dan itu *penting.*" Arkim menjauh dengan marah, kemudian kembali, bersedekap. "Umurmu 28 tahun dan kau bekerja di kelab penari telanjang—bagaimana mungkin kau masih perawan?"

Sylvie mengangkat dagu. "Itu *bukan* kelab penari telanjang. Dan aku hanya... tidak pernah tertarik sebelumnya."

Wanita itu mulai memandang berkeliling untuk mencari barang-barangnya, tapi Arkim menyambar lengannya. Amarah dalam dirinya bergejolak liar. Ingin rasanya ia melampiaskannya, menyalahkan seseorang, menyalahkan Sylvie. Seandainya wanita itu memberitahunya lebih dulu...

Apa? tanya sepotong suara yang sinis. Kau akan membiarkannya pergi?

Tidak akan.

"Kenapa begitu? Tak mungkin karena tidak tertarik, kau benar-benar wanita bergairah, hal itu terpancar darimu. Aku sama sekali tidak mengira. Kalau aku—"

Sylvie menyentak lengannya dengan kasar untuk melepaskan diri. Matanya berapi-api, jejak kerapuhan telah lenyap dari sana. "Kau apa? Pasti menolak tawaranku?"

Dia melihat jubahnya di lantai dan menyambarnya, membiarkan seprai terlepas ketika mengenakan jubah—tapi Arkim sempat melihat kelebatan tubuh yang indah itu dan tubuhnya sendiri langsung bereaksi.

Sylvie berhenti dan memelototinya. "Kau ingin tahu motivasi psikologis di balik mengapa aku masih perawan pada umurku sekarang? Benar-benar ingin tahu?"

Mendadak Arkim tidak ingin tahu. Tapi Sylvie melanjutkan.

"Ayahku menolakku sewaktu aku masih kecil. Ibuku sudah meninggal—istrinya tercinta—dan aku begitu mirip dengan ibuku sehingga ayahku tak sanggup memandangkanku. Jadi dia mengirimku pergi. Sejak itu dia tak pernah bisa memandangkanku tanpa merasa sedih atau berduka. Sejurnya dia rela menukar nyawaku dengan nyawa ibuku kapan saja."

Dada Arkim bagai ditikam. "Bagaimana kau tahu itu?"

"Karena aku tak sengaja mendengar ayahku berbicara kepada seseorang. Aku mendengarnya berkata tak tahan memandangkanku—bahwa aku terus mengingatkannya pada ibuku yang sudah meninggal dan bahwa seandainya bisa, dia lebih suka ibuku hidup daripada aku."

Arkim mengulurkan tangan, tapi Sylvie menepisnya.

"Dan alasanmu memutuskan kau menjadi kekasih pertamaku...? Yah, mungkin aku entah mengapa merasa percaya diri karena kau toh sudah menolakku nyaris

dari segala segi yang penting. Kalau kau sudah seumur hidup melindungi diri dari penolakan, rasanya nyaris lega untuk tidak perlu takut pada hal itu lagi.”

Sylvie mundur, menarik jubah begitu erat di tubuhnya, sehingga setiap lekuknya yang indah terlihat jelas, kemudian pergi meninggalkan tenda.

Sylvie begitu marah dan terhina sampai-sampai ingin menangis rasanya. Tapi amarah mencegah air matanya jatuh bercucuran. Demi Tuhan, apa yang sudah menguasainya sehingga ia menumpahkan rahasia hidupnya kepada Arkim seperti itu? Seolah pria itu peduli dengan kisah sedih hubungannya dengan ayahnya. Atau ketakutan terdalamnya untuk ditolak. Ia bahkan tak pernah memberitahu Sophie semua ini, tak ingin membebani adiknya dengan opini negatif tentang ayah mereka.

Sylvie mondar-mandir, silih berganti antara merasa terhina dan marah, dan sangat menyadari denyutan bebal dan nyeri di antara kakinya. Ia berhenti melangkah, teringat rasa sakit yang tajam ketika Arkim mencoba memasukinya—betapa terkejutnya pria itu ketika sadar mengapa tak dapat melakukannya.

Dengan hati-hati ia duduk di pinggir tempat tidur. Ia tak pernah mengira rasanya akan sesakit ini. Sebelum itu, pengalaman tersebut adalah kenikmatan tiada tara yang pernah dirasakannya seumur hidup. Dan ia benar-benar mengira Arkim takkan tahu—bahwa hal itu akan selalu menjadi rahasia pribadinya.

Perasaan-perasaan lembut yang membuatnya ingin menghibur Arkim kini mencemoohnya. Semula Sylvie berpikir telah memberikan hadiah sangat istimewa berupa keperawanannya, tapi ternyata Arkim malah menolak telak-telak. Jelas dirinya yang kurang berpengalaman adalah sesuatu yang memuakkan.

Ucapannya kepada Arkim tadi tidak sepenuhnya benar—penolakan telak-telak pria itu tidak mempersiapkannya untuk ini. Atau untuk kepedihan yang dirasakannya, yang jauh melebihi rasa sakit fisik.

Sylvie mengingatkan diri bahwa ia tahu inilah risiko yang akan ditanggungnya ketika memutuskan ikut kemari. Ia hanya dapat menyalahkan diri sendiri. Tapi nasi sudah menjadi bubur.

Arkim dijamin sudah selesai berurusan dengannya dan rencana pembalasan dendam kecilnya. Pria itu akan membiarkannya pergi dan mereka takkan bertemu lagi.

Merasa letih dan sedih, Sylvie bangkit berdiri dan mengambil tas, mulai mengemasi pakaiannya yang pasti sudah dikeluarkan tadi ketika ia tidur siang. Ia tak bisa membayangkan Arkim melakukan tugas seremeh itu, jadi pasti bukan pria itu yang masuk ke tendanya tadi.

Sekarang ia merasa sangat konyol.

Ia mengemasi barang-barangnya dengan serampangan, sama sekali tidak mendengar apa-apa sampai sebuah suara berat yang benar-benar tak asing berbicara di belakangnya.

”Apa yang kaulakukan?”

Sekujur tubuh Sylvie bersorak sebagai tanggapan. Ia mengumpati tubuhnya dan tidak membalikkan badan. ”Aku bersiap-siap pergi—kelihatannya aku sedang apa?”

"Kenapa?"

Nada dalam suara Arkim membuat bagian dalam tubuh Sylvie bergetar penuh harap, tapi ia tidak menghiraukannya. Ia menguatkan diri dan menjatuhkan pakaian-pakaian itu, lalu berbalik. Dalam keremangan cahaya tenda, Arkim terlihat sangat besar. Pria itu mengenakan tunik di atas celana panjangnya.

"Reaksimu barusan jelas menunjukkan kau tak ingin menghabiskan waktu lebih lama bersamaku."

Ia mengira melihat Arkim meringis, tapi tak yakin itu bukan tipuan cahaya dan imajinasinya.

Kemudian Arkim berkata, "Seharusnya aku bisa bertindak lebih baik tadi. Apakah aku menyakitimu?" Suaranya berubah parau.

Getaran dalam perut Sylvie meningkat, tapi dengan keji ia menggilasnya. "Aku tidak apa-apa."

Dan Sylvie memang baik-baik saja. Begitu Arkim menarik diri tadi, rasa sakit itu langsung mereda dan yang tersisa hanya perih.

Kemudian ia berkata ketus, "Kau jelas tidak siap menerima kenyataan bahwa aku masih perawan, karena selama ini kau sudah berasumsi aku tak ubahnya pel—"

"Jangan mengucapkan kata itu." Arkim melangkah maju, garis-garis wajahnya tampak galak.

Kesedihan itu kembali dan lebih menyakitkan. Mengapa Arkim melakukan ini? Mengusiknya? Sylvie bersedekap, berharap dirinya lebih pintar tadi dengan mengganti jubah itu, yang sekarang terasa sangat tipis.

"Begini, kau tak perlu melakukan ini... meminta maaf, atau apa pun yang sedang kaulakukan. Aku mengerti. Keperawananku bukan kejutan yang menyenangkan untukmu, dan aku mengerti kau tak ingin menjadi yang pertama bagiku."

Arkim melangkah lebih dekat dan menggenggam, ekspresi tak percaya mewarnai wajahnya. Baru saat itulah Sylvie memperhatikan rahang Arkim yang kelabu dengan bakal janggut, dan teringat bagaimana rasanya di kulitnya yang lebih lembut... *di antara pahanya*.

"Maksudku sama sekali bukan itu. Aku tidak menangani reaksi dengan baik tadi, dan aku minta maaf. Aku tidak berhak melampiaskan amarahku kepadamu. Aku hanya sangat terkejut ketika—" Dia berhenti dan menyugar, lalu mundur. Dia mengumpat dan berjalan ke pintu tenda.

Selama sedetik yang mendebarkan, Sylvie berpikir Arkim akan keluar, dan topeng beraninya hampir luruh ketika pria itu berhenti dan meletakkan sebelah tangan di pintu.

Arkim berbicara ke malam yang gelap di luar. "Dulu ibuku perawan. Ayahku merayu dan merenggut keperawanannya. Ibuku bahkan tidak menikmati pengalaman itu. Ayahku kasar..."

Arkim berbalik dan Sylvie merasa jantungnya berdegup terlalu kencang. Ia terduduk di tempat tidur. "Bagaimana kau tahu tentang itu?"

Arkim terlihat muram. "Ibuku menulis buku harian. Benda itu ada di kotak berisi barang-barang pribadinya yang entah bagaimana ajaibnya masih disimpan

ayahku. Aku membacanya ketika remaja dulu." Suaranya terdengar parau. "Ketika aku tahu bahwa kau... masih perawan, aku menyadari bahwa aku sedang melakukan hal yang sama persis seperti yang dilakukan ayahku kepada ibuku."

Sylvie menggenggam dan berdiri, terdorong untuk menghampiri Arkim dengan kegarangan yang tak pernah dirasakannya sebelumnya. "Kau tidak tahu aku masih perawan... aku seharusnya memberitahumu, tapi aku tidak melakukannya." Ia menggigit bibir. "Ini akan terdengar benar-benar bodoh, tapi ketika kau memberitahuku apa yang sudah menimpamu... aku ingin kau menjadi pria yang..."

Arkim tersentak sedikit. "Kau ingin tidur denganku karena kasihan kepadaku?"

"Tidak." Sylvie berhenti, kemudian mengakui dengan malu, "Mungkin, sedikit..."

Arkim melihatnya siap untuk kabur, tapi Sylvie memegang lengannya. Pria itu berhenti, wajahnya menunjukkan harga dirinya terluka.

"Tidak seperti itu." Bibir Sylvie menekuk sedikit. "Percayalah, kau tidak menimbulkan rasa kasihan, Arkim—sama sekali. Aku ingin tidur denganmu karena kau pria pertama yang membuatku tertarik melakukannya... Semenjak pertama melihatmu, aku menginginkanmu. Bahkan ketika kau memandangkmu jijik, aku justru ingin membuatmu memperhatikanku."

"Aku memperhatikanmu..." Nada Arkim masam.

Pipi Sylvie memanas ketika teringat perjumpaan pertama mereka. Kesan keliru yang dibuatnya.

Ia melepaskan lengan Arkim dan mengangkat bahu sedikit, menghindari tatapan pria itu. "Kupikir aku entah bagaimana bisa memberimu hadiah yang... murni. Hal termurni yang dapat kuberikan. Untuk menunjukkan kepadamu bahwa tidak semua hal kotor." Ia memandang Arkim. "Kau sama sekali tidak seperti ayahmu. Dan aku tidak seperti ibumu. Ini *tidak* sama. Kau penuh pertimbangan... kau berhenti ketika tahu aku kesakitan. Kedengarannya seolah ayahmu bahkan tidak menyadari hal itu."

Sesuatu di antara mereka berubah... meletup-letup. Ketegangan itu berganti menjadi kesadaran. Gairah.

Arkim menangkap rahang Sylvie. "Apa pendapatmu jika kita mencoba lagi?"

Napas Sylvie tersentak. Mencoba lagi...? Maksudnya dari awal atau hanya dari malam ini? Tapi ia terlalu takut untuk bertanya, untuk membayangkan mantra yang rapuh ini. Ia sudah membuka diri sepenuhnya kepada Arkim dan pria itu masih di sini. Masih menginginkannya.

"Ya..." bisiknya.

Arkim bergerak maju dan sekejap kulit Sylvie mulai tersengat. Payudaranya yang masih sensitif kini tegang.

"Dan, sebagai catatan, aku tidak menolakmu... aku menerimamu sepenuhnya." Suara Arkim menjadi serius. "Kau *milikku*, Sylvie. Bukan milik siapa pun lainnya." Sesuatu yang kelam berkelebat di wajahnya. "Seandainya aku pria yang lebih baik, aku akan membiarkanmu pergi, tapi aku terlalu egois untuk membiarkan orang lain memilikimu."

Dia mencium Sylvie, sebelum wanita itu sanggup berkata-kata, dan tak ada tempat lagi untuk kabur atau bersembunyi.

Gairah menyulut mereka lebih cepat daripada sebelumnya. Arkim membopong Sylvie ke tempat tidur, membaringkannya, dan menyingkirkan tas berisi pakaian itu ke samping.

Dia melepaskan pakaiannya sendiri dan tatapan lapar Sylvie merambah sekujur tubuhnya, seolah wanita itu baru pertama melihatnya. Ereksinya keras. Sylvie merasa sedikit takut, teringat rasa nyeri itu.

Tapi seolah membaca pikirannya, Arkim mendekat dan berkata, "Aku akan membuatnya nyaman... jangan khawatir. Tidak akan sakit lagi."

Sylvie menatapnya dan hatinya meleleh. Pikiran bahwa pria ini tidak akan menyakitinya... ia tak pernah menduga hal itu. Ia tak sanggup bicara. Jadi ia hanya mengangguk.

Arkim dengan lembut membuka dan menanggalkan jubah Sylvie, menelanjingnya. Kemudian dia berbaring di samping Sylvie di tempat tidur dan melakukan semua yang sudah dilakukannya sebelumnya, dan lebih, sampai Sylvie menggeliat, memohon-mohon... Kewanitaannya panas dan basah, ngilu ingin merasakan Arkim sekali lagi, masa bodoh dengan rasa sakit itu.

"Sentuh aku," kata Arkim serak, sambil merangkak ke atas Sylvie, tubuhnya yang kekar di antara kaki wanita itu.

Sylvie nyaris tak dapat mendengar, pandangannya buram. Ia memandang ke bawah dan melihat bukti gairah Arkim yang terbungkus lalu menggenggamnya. Ia mengeluhkan kondom itu—ingin merasakan Arkim tanpa halangan apa pun—tapi bahkan seperti ini... kejantanan pria itu sungguh mengagumkan. *Arkim* mengagumkan.

Sylvie meremasnya lembut, menggerakkan tangan dengan coba-coba, kemudian menatap Arkim dan melihat wajahnya yang tegang. Pria itu menahan diri, bertindak pelan-pelan demi dirinya. Membiarkannya terbiasa dengan organ intim itu.

Sylvie merasa terharu. Ia melepaskan tangan dan meletakkannya di pinggul Arkim, menarik kakinya ke atas dalam gerakan feminin yang usianya setua waktu.

"Sekarang, Arkim—aku membutuhkanmu sekarang."

Ia melihat Arkim ragu sejenak, kemudian menyerah. Tubuh pria itu menyatu dengan tubuhnya, dan perlahan memasukinya. Sampai ke titik pertahanan itu.

"Sayang, jangan tegang... biarkan aku masuk."

Panggilan sayang itu membuat sesuatu meleleh dalam diri Sylvie, dan ia merasakan ototnya yang menjepit keras mulai melemas.

Arkim masuk sedikit lebih dalam. Sylvie merasa sangat penuh... nyaris tidak nyaman. Tapi juga... *mengagumkan*. Pria itu terus masuk hingga Sylvie nyaris tak sanggup bernapas dan pinggul Arkim menyentuh pinggulnya. Sylvie merasa tertusuk... tapi *utuh*. Sungguh sensasi yang baru dan asing. Kemudian Arkim menarik, memulai tarian gerakan di antara tubuh mereka yang tak pernah dikenal Sylvie. Persis ketika ia pikir Arkim akan menarik diri sepenuhnya, pria itu menghunjam kembali, dan setiap kali Sylvie semakin menginginkan laki-laki itu agar tidak berhenti.

Ia memeluk pinggang Arkim dengan kakinya sementara tangannya memegang bokong pria itu, menuntut gerakannya semakin kuat, semakin mendesak.

Arkim mendengarkan kata-katanya dengan tersengal. "Seharusnya aku tahu kau cepat belajar..."

Sylvie tersenyum—tapi senyumannya tersekat ketika Arkim menyentuh sesuatu dalam dirinya dan membangkitkan gelombang kejutan dan sengatan di sekujur tubuhnya. Gerakan Arkim lebih cepat, lebih liar, seolah tak sanggup mengendalikan diri lebih lama, dan ketegangan nikmat yang Sylvie rasakan sebelumnya menggulung dalam dirinya sekali lagi, dengan lebih erat. Sampai ia memohon-mohon untuk pelepasan.

Arkim meletakkan sebelah tangan di antara mereka dan menekankan ibu jarinya di tubuh Sylvie, dan Sylvie tak sanggup menahan jeritan itu ketika dirinya meledak menjadi kepingan cahaya dan sensasi. Sekujur tubuhnya mengejang penuh kenikmatan di seputar Arkim, kulitnya lembap dan licin.

Getaran kuat mengguncang Arkim ketika dia akhirnya membiarkan dirinya terlepas, dan sepanjang peristiwa itu Sylvie dapat merasakan kontraksi-kontraksi tubuhnya di seputar tubuh Arkim. Sampai saat itu tak pernah ia merasa sedemikian lengkap.

.....•.....

SYLVIE menggapung sambil menelentang, telanjang dalam air hangat, mendongak memandang langit ungu yang terbentang tanpa batas. Menjelang malam boleh dibilang satu-satunya waktu Arkim mengizinkannya keluar, karena khawatir sinar matahari akan merusakkan kulitnya, sekalipun ia tak pernah lupa membalurkan krim tabir surya dengan SPF 50.

Air yang sejuk berkecipak di antara kakinya. Mengurangi rasa perih itu. Ia tak sanggup menahan diri dari tersenyum kecil... Minggu lalu adalah minggu paling mencerahkan dan menakjubkan seumur hidupnya. Pelajaran yang intens di bidang kesenian sensual, bersama guru yang sangat ahli.

Ia tak pernah tahu... Ia pernah mendengar orang-orang membicarakan hal itu, tapi tak pernah benar-benar mengerti persisnya apa yang mereka maksudkan. Dan perasaan takut yang mengakar sangat dalam terhadap penolakan telah membuatnya menghindari keintiman apa pun.

Tapi tidak di sini. Setiap malam dan hampir setiap hari, Arkim bercinta dengannya, berkali-kali, sampai dirinya meluruh menjadi segumpal sensasi, gairah, dan hasrat seksual—bukan manusia lagi. Arkim sudah mengubahnya menjadi semacam hewan.

Pikiran itu membuat sesuatu mengencang dalam dirinya dan Sylvie berbalik, dengan santai berenang ke seberang kolam. Ia tidak khawatir seseorang akan melihatnya—pelayan-pelayan tahu untuk tidak mendatangi kolam pada saat-saat seperti ini, dan hanya menggunakannya di siang hari.

Ia duduk di atas langkan batu di air, bagian atas payudaranya terpapar, tersipu malu ketika membayangkan Arkim mengajaknya bercinta di sini—menekan di antara kakinya, mendesaknya untuk melingkarkan kakinya di pinggang pria itu sementara Arkim menghunjam sangat dalam, sampai-sampai ia harus menggigit kulit laki-laki itu untuk meredam jeritan kenikmatannya.

Ia tidak sepenuhnya yakin seseorang tidak membubuhkan obat ke minuman atau makanannya, dan bahwa ini semua bukan semacam halusinasi yang sinting. Tapi udara terasa hangat di kulitnya yang basah, dan air itu terasa cukup nyata. Begitu pula aroma masakan yang dihidunya. Dan suara orang-orang di kejauhan, tertawa dan berbicara pelan.

Sylvie tidak terlalu sering melihat para pengembara—mereka lebih suka bergaul dengan kalangan sendiri. Lagi pula... mana mungkin ia memperhatikan orang lain jika Arkim mengisi penglihatannya lebih besar daripada patung berukuran enam

meter?

Secara fisik Sylvie tak pernah sepuas atau sebahagia ini. Tapi, secara mental... bagian dalam dirinya mengencang sekali lagi.

Semenjak ia dan Arkim mulai tidur bersama, tidak ada lagi pengakuan-pengakuan pribadi yang intens. Ia tak tahu seperti apakah opini Arkim tentang dirinya sekarang, di luar bukti fisik yang sangat jelas bahwa pria itu menginginkannya. Dan ia menginginkan Arkim. *Oh, astaga.* Ia semakin menginginkan Arkim setiap hari. Seolah semakin sering ia memiliki laki-laki itu, semakin erat ikatan di antara mereka.

Baginya.

Sylvie tahu satu hal: meskipun Arkim sudah berkata menerima Sylvie, ini hanyalah momen liburan baginya. Pria itu tak perlu mengatakannya. Apa pun opininya dulu tentang Sylvie—dan apa pun yang dipikirkannya sekarang tentang Sylvie—tidak relevan. Bagi Arkim, ini hanya saat-saat untuk memuaskan hasrat seksual. Dan ketika mereka meninggalkan tempat ini nanti, Arkim akan berpaling dan meninggalkannya. Karena pria seperti Arkim Al-Sahid, dengan semua rahasia kelam dan masa lalunya yang kacau, takkan memilih wanita seperti Sylvie.

Bahkan meskipun dirinya *perawan*, dan itu sudah mengubah persepsi Arkim tentang dirinya, wanita seperti Sylvie masih tak dapat diterima di dunia nyata pria itu. Sylvie harus mengingat itu, dan tidak terjebak dalam keajaiban dan kegilaan sesaat ini.

Terlepas dari segala sesuatu yang membawa mereka kemari, Arkim sudah memberinya hadiah yang sangat bagus. Hadiah sensualitas dan seksualitas dirinya sendiri. Dan itu ironis, mengingat Sylvie sudah mementaskan keduanya dengan sangat sukses selama bertahun-tahun. Arkim sudah mengambil kepingan-kepingan dalam dirinya dan menjadikannya pribadi baru yang utuh. Dan itulah yang akan ia bawa pergi bersamanya nanti, ketika semua ini berlalu...

Ia mendengar gerakan lalu mendongak dan melihat Arkim berdiri di tepi kolam, hanya mengenakan handuk di pinggang. Rambutnya basah. Jelas dia baru selesai mandi. Langsung saja Sylvie merasakan dampak kehadiran pria itu pada tubuhnya—darahnya berdesir ke tempat-tempat sensual itu, membuatnya membengkak, tersengat, membesar.

Dengan berkacak pinggang dan wajah merengut, Arkim tampak benar-benar mengintimidasi. Pria itu mencarinya, dan napas Sylvie memburu ketika Arkim semakin mendekat... *Zing!* Tatapan mereka bersirobok. Penuh nafsu. Meletup-letup.

Rengutan itu lenyap, digantikan ekspresi lapar yang buas. Arkim melepaskan handuk dan membuangnya ke tanah. Dia melangkah ke kolam—tanpa malu bertelanjang bulat.

Bagaikan wanita pasrah, Sylvie membuka kaki dan siap menyambut ketika pria itu cukup dekat untuk menyentuhnya. Arkim menghargai kepasrahannya dengan senyuman buas yang membuat bagian dalam tubuh Sylvie mengerut.

Dia menyusup di antara lipatan licin kewanitaannya. Tangan pria itu menangkap dan meremas payudaranya, menggoda puncaknya yang menegang,

sebelum dia menunduk.

Kemudian bibir Arkim membungkamnya, menelan jeritannya ketika pria itu memosisikan diri dengan hunjaman mulus dan dalam. Segalanya berubah cepat. Sylvie begitu bergairah sampai-sampai tak sanggup menahan serangkaian orgasme yang membutakan, dan ia merasa Arkim berjuang menahan diri selama mungkin... Tapi itu terlalu berat. Laki-laki itu menarik diri dari cengkeraman kuat tubuh Sylvie pada saat terakhir dan semburan panas benihnya mendarat di perut dan payudara Sylvie. Arkim mengangkat kepala dalam jeritan kenikmatan tanpa suara.

Semburan benih Arkim di kulitnya bagaikan cap, dan benar-benar erotis. Tapi mendadak Sylvie merasa dingin, meskipun sekujur tubuhnya panas dan lemas. Karena ia rindu merasakan benih Arkim menancap dalam dirinya, di tempat benih itu mungkin menciptakan kehidupan, menghubungkannya dengan pria ini untuk selamanya.

"Apakah kau berencana meninggalkan dunia nyata selamanya?"

Arkim merenguti telepon satelit itu dan menjawab pertanyaan asisten eksekutifnya. "Tentu saja tidak."

"Bagus, karena kesepakatan dengan Lewis masih berjalan—hampir. Tapi kau harus berada di sini untuk mengurusnya."

Setelah berdiskusi beberapa menit lebih lama, Arkim mengakhiri hubungan telepon. Ia sedang mengendarai kuda, di puncak bukit pasir, memandang ke bawah ke arah oasis.

Ia dapat melihat rambut merah Sylvie yang terang ketika wanita itu bermain bersama sekelompok anak pengembara, mengejar mereka. Ia bisa mendengar jeritan girang anak-anak itu dari sini. Kulit Sylvie sudah berubah cokelat keemasan dan berbintik halus, meskipun ia berkeras agar wanita itu mengenakan krim tabir surya berproteksi tinggi setiap hari.

Arkim merasakan bibirnya tersenyum, dan perasaan puas yang dalam mengguyur dan mengalirinya. Diikuti letup-letup samar gairah yang tak pernah jauh dari permukaan, tak peduli Sylvie di dekatnya atau tidak.

Senyumannya memupus ketika teringat malam pertama itu sekali lagi. Ia yakin harus membawa mereka kembali ke peradaban setelah Sylvie kabur meninggalkannya—dan itu pantas—dengan kehebohan dan kegemparan seorang ratu. Kata-kata wanita itu tentang perbuatan ayahnya menggerogoti hatinya seperti asam: "*Apabila kau sudah melindungi dirimu dari penolakan seumur hidup, rasanya nyaris melegakan untuk tidak perlu takut lagi.*" Tapi akhirnya ia tidak cukup kuat untuk meninggalkan tempat ini. Atau mengirim Sylvie pergi. Jadi ia bersikap egois. Dan mengambil wanita itu bagi dirinya sendiri.

Dan meskipun Sylvie sudah memberitahunya berapi-api, "*Kau bukan ayahmu...*" Arkim merasa dirinya begitu. Bahwa ada sesuatu yang rusak dalam dirinya. Tapi entah bagaimana, saat ini, ketika ia memandangi sosok berambut merah terang itu, pikiran itu tidak begitu menyakitkan seperti biasa.

Sebelum ini ia selalu memastikan para kekasihnya tak pernah melangkah melebihi batas-batas tegas yang telah ditetapkannya. Arkim-lah yang selalu mendatangi tempat mereka, atau menemui mereka di hotel. Ia tak pernah

membawa mereka ke tempat pribadinya. Tak pernah menyemangati mereka untuk membicarakan hal-hal pribadi.

Dan ia tak pernah melarikan mereka ke oasis gurun pasir untuk membenamkan diri di tubuh mereka sebelum pikirannya menjadi gila...

"Apakah kau berencana untuk meninggalkan dunia nyata selamanya?"

Mendadak terpikir olehnya: sialan, apa sih yang dilakukannya? Senyumannya hilang dan hatinya dingin. Reputasinya masih di ujung tanduk, dan itu akibat perbuatan Sylvie. Arkim sudah mendapatkan pembalasan dendamnya. Ia sudah meniduri Sylvie, membuat wanita itu memohon-mohon. *Tapi tidak untuk permintaan maaf.* Di titik manakah Arkim melupakan hal itu?

Sekitar pertama kali Sylvie membuka kakinya untukmu...

Hal itu menghantamnya seperti serentetan tinju di kepala dan wajah. Seberapa banyak persisnya ia telah membiarkan Sylvie merasukinya. Seberapa banyak persisnya ia sudah memberitahu wanita itu. Dan semua itu karena semenjak tiba, Sylvie sama sekali tidak seperti dugaannya. Dan keterkejutannya yang paling besar adalah ketika mendapati Sylvie masih perawan. Benar-benar polos secara fisik.

Ia harus memaksa diri mengakui, kepolosan Sylvie hanya sejauh itu. Wanita itu masih belum memberitahu mengapa dia menggagalkan pernikahannya hari itu.

Sesuatu membuat Arkimnya bergidik. Perasaan tentang sudah bersikap naif. Beberapa saat yang lalu—sebelum mendapat panggilan telepon itu—ia sedang berpikir-pikir apa yang mungkin terjadi setelah Al-Omar. Ia mempertimbangkan untuk menyimpan Sylvie sebagai kekasihnya. Karena hasrat seksualnya yang menggebu-gebu tak juga surut. Semakin ia memiliki Sylvie, semakin ia menginginkan wanita itu.

Dari posisinya sekarang, ia dapat melihat anak-anak itu berlari pergi ketika seseorang memanggil, jeritan mereka terbawa angin.

Sylvie berdiri dan mendongak ke tempat dirinya berada, menudungi mata. Arkim merasakan daya tariknya, bahkan dari sini ketika angin sepoi-sepoi membuat tunik panjang wanita itu melekat di tubuh, memaparkan gundukan payudaranya yang montok dan kencang.

Ia membayangkan kembali ke peradaban dan membiarkan wanita itu semakin memengaruhinya. Dia wanita terakhir yang dibutuhkannya saat ini—ketika segalanya berada di ujung tanduk *gara-gara Sylvie*.

Arkim menyodok keras sisi tubuh kudanya dan kembali ke oasis. Ia tahu apa yang harus dilakukannya.

"Lihat! Anak anjing dengan mata seperti matak!"

Sylvie duduk bersila di luar tenda Arkim, lebih bahagia daripada yang rela diakuinya ketika melihat pria itu kembali setelah selesai menerima panggilan telepon, bahkan meskipun Arkim terlihat sangat muram. Ia mengangkat anak anjing yang menggeliat-geliat dan menyalak-nyalak tanpa henti itu.

Arkim berjongkok dan Sylvie mengangkat binatang itu supaya Arkim bisa melihat matanya yang cokelat dan biru. Ada sesuatu pada ekspresi muram laki-laki itu yang membuatnya berkata gugup, "Sadim, anak laki-laki yang lebih kecil, menunjukkannya kepadaku. Mereka girang karena kami mirip... warna mata yang

berbeda.”

Arkim berdiri tegak. “Kau seharusnya tidak bermain-main dengannya—anjing-anjing di sekitar sini buas.”

Perasaan Sylvie bahwa ada yang tidak beres memuncak. Nada Arkim tajam dengan cara yang sudah berhari-hari tak pernah didengarnya.

Ia ikut berdiri, sambil mendekap anak anjing itu di dada, merasa kecewa. “Dia tidak buas... dia menggemaskan.”

Anak laki-laki kecil yang diajak Sylvie berbicara sebelumnya berdiri tak jauh dari sana. Dengan isyarat tegas, Arkim memanggilnya. Dia mengambil anak anjing dari dekapan wanita itu, tangannya menyentuh payudara Sylvie sekilas, dan mengulurkan binatang itu kepada si anak laki-laki, sambil mengatakan sesuatu yang membuat anak tersebut memandangnya seolah dia baru saja menendang anak anjing itu sebelum anak itu berlari pergi.

Sylvie menatapnya. “Mengapa kau melakukan itu?”

Suara Arkim jelas tajam sekarang. “Karena kita tak punya waktu untuk ini. Kita harus pergi... aku harus kembali ke London.”

“Oh, apakah semua baik-baik saja?” Sylvie berusaha mengaitkan perubahan suasana hati Arkim dengan kabar ini.

“Aku sudah mengatur agar helikopter menjemputmu dua jam lagi. Halima akan memastikan barang-barangmu di kastil dimasukkan ke dalamnya.”

“Menjemputku?” ulang Sylvie samar, sadar Arkim tidak benar-benar menjawab pertanyaannya.

Wajah laki-laki itu tak terbaca, membuat Sylvie memikirkan ekspresi bahagia yang ditunjukkan pria itu di tempat tidur baru beberapa jam sebelumnya. Mendadak rasanya seperti sudah lama berlalu. Bukan baru beberapa jam.

“Ya, menjemputmu,” ulang Arkim. “Helikopter akan membawamu ke bandara internasional di B’harani. Di sana anak buahku akan menemuiimu dan mengantarmu ke pesawat yang akan terbang ke Prancis. Aku akan membawa jip ke kastil karena ada beberapa urusan bisnis yang harus kuselesaikan sebelum kembali ke Eropa.”

Ketika Sylvie tidak menyahut, merasa dingin di dalam, seolah baru dihantam dengan gada, Arkim bertanya nyaris dengan menuduh, “Apakah kaupikir kita bisa tinggal di sini selamanya?”

Ya, sahut suara dalam hatinya. Dan Sylvie merasa sangat dungu. Ia sudah menenun mimpi-mimpi kosong dan khayalan tentang sesuatu yang tidak nyata. Oasis ini dan apa yang terjadi di sini hanya fatamorgana, seperti yang mungkin dilihat seseorang yang sekarat di gurun pasir, dari balik gelombang udara panas di kejauhan. Tak teraih untuk selamanya.

Ia memaksa diri memandang Arkim lurus-lurus. “Tidak, tentu saja tidak.”

Suara Arkim terdengar tegas, tak ada jejak kelembutan sedikit pun. “Ini tidak akan menjadi apa pun, melebihi apa yang terjadi di sini. Kau *tahu* itu, bukan?”

Sylvie merasa dinding-dinding kesinisannya yang lama—yang kini berlubang-lubang dan rontok—mulai tegak dan kokoh sekali lagi. Maksud Arkim yang sebenarnya adalah, *Kau tidak sungguh-sungguh berpikir aku ingin dikaitkan denganmu di*

luar daerah terpencil ini, bukan?

Ia tak percaya sudah membiarkan dirinya terjatuh begitu keras dan cepat pada seseorang yang hanya akan memandang rendah kepadanya. Yang merayunya hanya demi membalas dendam. Dan ia sudah bersikap seperti kerbau dicucuk hidungnya.

"Tentu saja aku tahu, Arkim." Sekuat tenaga ia membuat suaranya terdengar biasa-biasa saja.

Sylvie merasa rapuh. Jika seseorang menyenggolnya sedikit saja, ia mungkin akan hancur berkeping-keping. Ia mundur—keluar dari daya tarik Arkim yang begitu mudah menyihirnya.

"Aku harus mengemasi barang-barangku. Aku tak ingin terlambat ketika helikopter tiba."

"Mariah akan membawakanmu makan siang."

Sylvie memaksa diri tersenyum. "Itu baik sekali—terima kasih."

Ia berbalik dan pergi sebelum Arkim melihat emosi-emosi yang bergejolak liar dalam dirinya. Amarah, kepedihan, dan penyesalan. Ia seharusnya pergi ketika mempunyai kesempatan. Sylvie seharusnya melindungi diri lebih baik. Ia seharusnya tahu Arkim akan mendorongnya begitu saja dari ketinggian begitu selesai dengannya... Ia hanya tidak mengira hal itu terjadi secepat, sedingin, dan sebrutal ini.

Sebulan kemudian, London...

Arkim berdiri di depan jendela kantor, menatap ke luar pada langit kelabu dan hujan yang tiada henti. Musim panas khas Inggris.

Ia menyadari, dengan sedikit muram, bahwa kelihatannya ia sudah menghabiskan banyak sekali waktu memandang ke luar jendela pada pemandangan kota yang tiada duanya, tanpa sanggup memusatkan perhatian.

Semenjak kembali ke London, Arkim sudah menegarkan diri untuk menghadapi dampak kehancuran reputasi dirinya. Tapi, betapa heran dan kaget dirinya, ketika meminta laporan singkat dari tim humas, dan diberitahu tidak ada kehancuran signifikan. Benar, mula-mula ia kehilangan beberapa bisnis, dan berita-berita tabloid tentang pernikahannya yang gagal cukup pedas. Saham-saham berguguran, tapi hanya sebentar. Dan pada akhirnya tidak merugikan.

Arkim terkesima ketika menyadari setelah pernikahannya yang gagal, dunia tidak berhenti berputar. Reputasi yang telah dibangunnya bertahun-tahun tidak hancur berkeping-keping, seperti yang dikhawatirkannya. Lebih banyak skandal datang dan pergi. Dirinya pun jadi berita basi. Orang-orang sama sekali tak peduli seandainya ia benar-benar sudah tidur dengan Sylvie Devereux.

Kesepakatan dengan Grant Lewis sudah ditandatangani, dan pria tua itu kelihatannya tidak menyimpan dendam, terlepas dari apa yang terjadi. Lewis terjebak dalam situasi yang lebih genting daripada yang diberitahukannya kepada orang-orang, dan keinginannya untuk tetap melanjutkan kesepakatan bisnis mereka hanya mengingatkan Arkim pada betapa sikap sinisnya selama ini telah terkikis. Nafsu meraih kekuasaan dan kekayaan bahkan sudah mengalahkan skandal.

Rasa frustrasi yang tidak juga lenyap berdenyut dalam nadinya. Terlepas dari upaya terbaiknya untuk menahan diri, Arkim menyuruh timnya memeriksa surat-surat kabar dan media setiap hari, mencari berita apa pun tentang Sylvie. Meskipun demikian, wanita itu telah menghilang dari kehidupannya.

Bayangan wanita itu, tersenyum lebar dan ceria, kulitnya yang sedikit keemasan tertimpa sinar matahari dan berbintik-bintik, muncul di benaknya dengan begitu jernih sampai-sampai membuat napasnya tersentak.

Kepedihan yang bercokol dalam hatinya semenjak ia mengamati helikopter Sylvie terbang pergi meninggalkan oasis hari itu belum mereda. Kebenaran itu tak bisa disangkal atau diabaikan. *Ia masih menginginkan Sylvie.*

Sebulan terakhir, Arkim mendatangi berbagai acara bersama wanita-wanita tercantik di dunia, tapi tidak merasakan apa-apa. Seolah dirinya sudah mati di dalam. Tapi begitu ia memunculkan satu kenangan saja tentang Sylvie—*hari itu di kolam*—gairah langsung menyergapnya. Dan tak ada yang bisa ia lakukan, kecuali mau mempermalukan diri dengan menjadi remaja empat belas tahun di bilik pancuran kamar mandi.

Interkom di meja berbunyi dan Arkim menyambut pengalih perhatian itu, membalikkan badan. "Ya, Liz?"

"Ada wanita muda di lantai bawah ingin menemuimu..."

Bahkan sebelum Arkim sempat menanyakan nama wanita itu, darahnya berdesir cepat ke kepala dan gairah ke selangkangannya.

"Siapa namanya?" Ia harus bertanya, setelah asistennya menyebutkan nama itu. Ia pasti sudah salah dengar...

"Sophie Lewis... eh... mantan tunanganmu."

Perasaan kecewa terasa sangat menohok. Begitu kuat sehingga Arkim tahu dirinya bermasalah. Lagi pula, untuk apa Sophie Lewis ingin menemui pria yang—diduga—sudah mengkhianatinya dengan kakaknya sendiri?

"Antar dia naik," sahutnya muram.

Sylvie sudah menyelesaikan latihan-latihannya bersama Pierre dan rekan-rekan pertunjukan kabaretnya untuk hari itu, dan tetap tinggal di studio untuk melatih sendiri kelas tari modernnya.

Ia memusatkan perhatian pada musik dan gerakan atletis tubuhnya, yang terbalut *legging* dan atasan pendek tanpa lengan. Rambutnya dikucir tinggi-tinggi dan kulitnya berkilau oleh keringat. Tapi rasa ngilu pada ototnya dan fokus yang intens itu bagus. Apa pun untuk mengenyahkan *Arkim* dan kenyataan bahwa ia takkan pernah bertemu pria itu lagi dari benaknya. Memblokir fakta bahwa Arkim tak ingin berurusan dengannya sama sekali. Bahwa apa yang sudah terjadi tidak berarti apa-apa bagi pria itu...

Sylvie membuat gerakan kikuk dan mendarat dengan salah di lantai. *Sialan. Sialan Arkim karena menyusupi benaknya.*

Ia membungkuk untuk memeriksa, tapi syukurlah kakinya tidak keseleo. Malam pembukaan kelab sehabis direnovasi sebentar lagi tiba—Pierre takkan memaafkannya jika ia sampai cedera... terutama ketika ia sedang tidak melatih tarian mereka.

Sylvie berdiri tegak di depan cermin panjang yang menutupi satu dinding penuh dan meregangkan leher. Ia nyaris memulai lagi dari awal ketika matanya melihat sesuatu bergerak, dan dari cermin ia memandang ke arah pintu, lalu menangkap sosok yang besar dan gelap.

Arkim.

Ini benar-benar keterlaluan. Sekarang ia mulai melihat yang bukan-bukan. Sylvie mengerjap. Tapi sosok itu masih ada.

Pintu dibuka dan Arkim masuk. Dia mengenakan celana panjang berwarna gelap dan kemeja tipis, lengannya digulung dan kancing-kancing teratas dibuka. Seolah dia baru saja berjalan dari perkantoran di dekat situ.

Perlahan, dengan mata membelalak, Sylvie membalikkan badan, setengah menduga Arkim takkan ada di sana ketika ia menghadapnya. Tapi pria itu tetap ada. Dia nyata.

Berbagai emosi memuncak dalam diri Sylvie, membuatnya ngeri: gabungan antara marah, lega, dan kerinduan untuk berlari menghampiri Arkim dan memeluk pria itu begitu erat sampai tak bisa bernapas.

Ia menghela napas dalam-dalam untuk menenangkan diri dan mengepalkan tangan. Apakah ia sudah lupa betapa brutal cara Arkim menyuruhnya pergi dari oasis hari itu? Dingin dan tanpa perasaan.

Berharap semoga suaranya tidak mengkhianatinya, dan mengeluhkan penampilannya yang jauh dari rapi, ia berkata tenang, "Halo, Arkim."

"Halo, Sylvie."

Suara itu. Suara *Arkim*. Suara yang sudah meraih dan meremas hatinya begitu kuat. Ia teringat bagaimana Arkim menyebut namanya dengan erangan yang dalam ketika klimaks membuat sekujur tubuh pria itu mengencang di atas tubuhnya sendiri.

"Tak bisa kubayangkan kau hanya mampir."

Arkim menjejalkan tangan ke saku dan memasuki ruangan, setiap langkahnya anggun dan atletis. Maskulin. Wajahnya dicukur bersih. Rambutnya sudah dipangkas.

Dia benar-benar pria paling tampan dan memukau yang pernah dilihat Sylvie.

Arkim berhenti beberapa langkah darinya. Cukup dekat sehingga aroma tubuh pria itu menggelitik bulu hidung Sylvie dan membuat tubuhnya meleleh karena kedekatan itu. Jantungnya kelihatannya syok, karena sekarang mulai berdegup lagi dengan kecepatan tiga kali lipat.

"Tidak, aku tidak sekadar mampir. Aku khusus datang. Untuk menemuimu."

Sylvie menekan dalam-dalam kegirangannya. Ia masih sakit hati karena Arkim menyuruhnya pergi begitu saja. Ia mengangkat dagu. "Untuk apa? Apakah aku ketinggalan sesuatu?"

Wajah Arkim tampak datar, tapi Sylvie melihat otot di rahangnya berkedut. Tenggorokan pria itu bergerak. Sylvie bisa menghabiskan waktu berjam-jam hanya mempelajari setiap jengkal anatomi berkulit cokelat pria itu. Ia *sudah* melakukannya sebenarnya.

"Bisa dibilang begitu. *Aku*."

Pandangan mereka bersirobok. Ketercengangan membuat mulut Sylvie melongo sebelum ia tersadar dan berkata, "Aku lupa membawamu?"

"Ya...", desah Arkim, melangkah semakin dekat.

Mata Arkim merambah dirinya dengan lapar, membuat sensasi panas menebar di sekujur tubuh Sylvie dari pangkal pahanya. Pria itu sudah mengubahnya habis-habisan, dalam begitu banyak segi. Begitu banyak sampai-sampai ketika Pierre melihatnya lagi, pria yang sudah seperti ayah baginya itu memandangnya dari atas ke bawah dan berkata dengan nada menuduh, "Ada yang berbeda... apa yang terjadi padamu?"

Sylvie malu bukan kepalang, memikirkan seseorang mungkin bisa melihat apa terjadi padanya. Tapi ia dapat merasakan itu bahkan ketika menari. Ada kesadaran baru terhadap tubuhnya... seksualitasnya.

Ia bersedekap dan memelototi Arkim, arsitek semua ini. Tatapan mereka sekali lagi bertemu, dan Sylvie melihat gairah di mata pria itu. Tapi sebelum ia sempat berkata apa-apa—sama sekali tak yakin apa yang *ingin* dikatakannya—Arkim bertanya, "Tarian apa yang baru kaubawakan? Kelihatannya berbeda dengan tarian yang kaupertunjukkan padaku waktu itu."

Terkejut, Sylvie menyahut, "Itu tarian yang sedang kulatih untuk kelas menari kontemporerku."

"Aku menyukainya... bagus."

Dan begitu saja, emosi-emosi Sylvie yang tajam langsung berhenti menusuknya. "Benarkah?"

Arkim mengulurkan tangan dan menyentuh sejumput rambut Sylvie yang terlepas. Dia mengangguk. "Kau kelihatannya seperti tenggelam di dunia yang lain."

Sylvie merasa sulit bernapas. "Aku menciptakan tarian itu."

Barulah ketika mengatakan hal itu ia merasa benar-benar terpapar. Banyak bagian tarian itu lahir dari kepedihan yang dirasakannya selama sebulan terakhir ini.

Ia melangkah mundur dan tangan laki-laki itu terjatuh. Mata Arkim berkilat-kilat. Masih tetap pria arogan yang sama. Dan apa maksudnya tadi ketika berkata Sylvie lupa membawa dirinya?

"Apa yang kauinginkan, Arkim? Aku belum selesai berlatih, dan aku hanya punya waktu dua puluh menit untuk menggunakan tempat ini."

"Aku ingin berbicara denganmu. Dan aku mempunyai sesuatu untukmu di apartemenku."

"Apartemenmu?"

"Aku punya apartemen di sini, di Paris. Aku bekerja dari sini selama beberapa minggu ke depan—di kantor Paris-ku."

Tentu saja Arkim mempunyai kantor dan apartemen di sini. Ia seharusnya tidak heran.

Meskipun demikian, Sylvie masih berkeras. "Kenapa, Arkim? Kenapa kita harus berbicara? Kupikir kita sudah mengatakan semuanya, bukan? Atau paling tidak kau yang sudah mengatakan semuanya."

Arkim menatapnya sejenak, seolah tak ingin mengucapkan apa pun, tapi kemudian berkata, "Adikmu datang menemuiku... aku *tahu*, Sylvie."

Sylvie merasa darah berdesir turun dengan cepat dari kepala sehingga membuatnya terhuyung. Serta-merta Arkim menyambar lengannya. Sylvie merasa malu karena pikiran pertamanya bukan tentang Sophie, melainkan fakta bahwa pria itu kemari bukan karena menginginkannya kembali...

"Sophie... datang menemuimu?" Sylvie samar-samar teringat sudah mematikan telepon seharian selama latihan, jadi tak bisa dihubungi.

Arkim mengangguk. Muram. "Begini, selesaikan latihanmu. Aku akan menunggu, kemudian kau ikut aku... oke?"

Mustahil Sylvie dapat memusatkan perhatian sekarang. Dijamin ia akan mematahkan pergelangan kakinya. Dan itu hanya karena memikirkan Arkim sedang menunggunya. Ia menggeleng. "Tidak, aku akan berganti pakaian sekarang dan ikut denganmu."

Ia tak punya pilihan. Ia harus tahu tujuan Sophie menemui Arkim. Lagi pula *hanya* itu yang ingin dibicarakan pria itu dengannya. Sepanjang ia mengingat itu, ia akan baik-baik saja.

Arkim melepaskannya. "Aku akan menunggu di bawah. Mobilku ada di depan gedung."

Sementara Arkim menunggu di jok belakang mobilnya, ia tak sanggup mengempiskan perasaan menang di hatinya... ataupun gundukan ereksinya. Sekujur tubuhnya langsung terbakar begitu melihat Sylvie dari pintu... tubuh gemulai penari wanita itu bergerak anggun dan kuat... dengan cara yang tak pernah dilihatnya sebelumnya. Indah, anggun... menghayati. Ia terkesima. Kagum. Bergairah.

Sylvie tampak waswas ketika melihatnya lagi, meskipun ia merasakan ketertarikan seksual yang kuat di antara mereka kembali bangkit. Tapi bisakah ia menyalahkan wanita itu karena bersikap waswas? Arkim sudah bersikap seperti orang dungu pada hari terakhir di oasis itu... Ia sudah bertindak semena-mena untuk menyingkirkan Sylvie sebelum wanita itu sempat memengaruhi jiwa dan raganya... tapi semua itu terlambat.

Arkim harus mengakui, bahkan seandainya Sophie tidak datang—

Pikiran-pikirannya langsung berhenti berputar ketika Sylvie melangkah keluar, rambut merahnya diikat—lembap setelah mandi? Dia mengenakan jins ketat yang memamerkan kakinya yang jenjang dengan sempurna, sepatu bertumit rata dan kaus oblong longgar di bagian pundak, sehingga tali rompi di balik kaus terlihat jelas. Kulitnya tampak pucat... bagaimana mutiara.

Arkim membiarkan sopir keluar untuk membukakan pintu bagi wanita itu. Ia bisa dibalang tak sanggup bergerak karena takut mempermalukan diri sendiri.

Ketika Sylvie duduk di sampingnya, wanita itu tidak memandang ke arahnya, meletakkan tas cangklongnya dengan rapi di pangkuan untuk memasang sabuk pengaman. Arkim ingin meraih ke seberang dan memaksa Sylvie memandangnya, memaksa wanita itu mengetahui seberapa besar keinginannya untuk mencium bibir yang lembut itu dengan bibirnya sendiri dan menemukan sedikit ketenangan

untuk pertama kali dalam sebulan.

Mendadak Arkim panik karena keinginannya mendapatkan Sylvie begitu besar sampai-sampai membuatnya mual. Betapa lega dirinya tadi begitu menemukan dan melihat wanita itu...

Sylvie Devereux masih sepenuhnya salah baginya dilihat dari begitu banyak sisi. Ini hanya hasrat seksual. Jelas dan sederhana. Tak pernah terjadi sebelumnya, tapi tidak tanpa tanggal kedaluwarsa.

Kemudian Sylvie menatap dengan sepasang matanya yang besar, biru dan biru-hijau, dan pikiran Arkim buyar berkeping-keping.

"Mengapa Sophie menemuimu?"

Arkim harus menyeret kembali otaknya supaya bisa berfungsi. "Dia memberitahuku semuanya."

MOBIL bergerak dengan kecepatan siput di tengah lalu lintas menjelang malam kota Paris, ketika kata-kata Arkim mengendap di benak Sylvie. Dan meskipun dirinya waswas dengan apa yang dikatakan pria itu, dan apa artinya, ia sangat menyadari kehadiran sosok yang besar dan perkasa itu, yang begitu dekat di sampingnya. Kaki mengangkang dan dada bidang.

Ia harus memusatkan perhatian. *Sophie*. Dengan ragu ia bertanya, "Kau berkata 'semuanya', apa maksud—?"

"Maksudku," Arkim menginterupsi. "Aku sekarang tahu dia *lesbian*, Sylvie. Dia memberitahuku semuanya. Bahwa dia takut mengakuinya di depan umum. Bahwa dia didesak untuk menikah oleh orangtuanya karena mereka berpikir itu akan memuluskan kesepakatan bisnis denganku. Aku tidak menyembunyikan fakta bahwa aku ingin menetap di Inggris, dan tidak keberatan menikah dengan istri yang cocok."

Istri yang dapat mengangkat Arkim dari masa lalunya yang kelam... Sylvie membatin, mendadak pedih seperti tertusuk sembilu.

Arkim melanjutkan, "Sophie memberitahuku tentang kekasih perempuannya di universitas, dan bagaimana dia terlalu takut untuk memberitahu dan membela diri di hadapan ibunya... bahwa dia selalu sulit membela diri di hadapan ibunya." Arkim tersenyum. "Aku bisa mengerti mengapa."

Sylvie merasa pening. "Astaga... dia benar-benar memberitahumu semuanya."

Arkim mengangguk. "Dia juga memberitahuku bahwa mula-mula dia menolak membiarkanmu melakukan apa pun, karena tak ingin kau memperburuk hubunganmu yang sudah buruk dengan ayah dan ibu tirimu, karena mereka pasti akan menyalahkanmu, meskipun itu tak ada kaitannya denganmu... Tapi seminggu sebelum pernikahan dia begitu panik sehingga akhirnya menerima tawaranmu untuk menyela pada menit terakhir, apabila dia membutuhkannya. Dan kau melakukannya... dengan caramu yang istimewa."

Sylvie tersipu malu, memikirkan momen yang mendebarakan itu sekali lagi. Arkim terlihat cukup tenang saat ini, tapi ia tahu betapa dalam emosi pria itu, dan betapa marah dirinya.

Mendadak ia waswas. "Apakah kau marah kepada Sophie?"

Sejenak Arkim hanya memandangnya, kemudian menyahut dengan sedikit tidak percaya. "Bahkan sekarang keprihatinanmu yang pertama adalah apakah aku marah atau tidak kepada Sophie?"

Sylvie mengerut. "Yah, aku tahu kau bisa sangat mengintimidasi."

Bibir Arkim menipis. "Mula-mula aku marah, ya." Dia menanggapi ekspresi yang berkelebat di wajah Sylvie. "Aku berhak marah. Kalian menjadikanku bahan tertawaan. Seandainya Sophie mau menemuiku dan menjelaskan, aku pasti akan mengerti. Aku bukan raksasa menakutkan. *Astaga*."

Pria itu memalingkan wajah dengan muak, memandang ke luar jendela. Sylvie langsung merasa bersalah. Ia tahu Arkim tidak akan melampiaskan kemarahannya kepada Sophie... segenap kemarahan pria itu hanya tertuju padanya.

Ia menekan dalam-dalam perasaan sia-sia itu. "Kau benar," katanya pelan. "Aku seharusnya menemuimu sendiri dan mengatakan sesuatu... Seandainya kita bisa menghentikan pernikahan itu seminggu sebelumnya, takkan terjadi skandal. Tapi aku tahu kemungkinannya kecil kau akan memercayai apa pun yang kukatakan..."

Sedikit ketegangan lenyap dari bahu Arkim. Dia memalingkan wajah dari jendela, matanya yang hitam bagaikan kolam yang sangat dalam. Sylvie heran ketika melihat bibir Arkim terjungkit sedikit di satu ujung.

"Kurasa kau benar... aku akan menganggapnya upaya cemburu lain yang kaulakukan untuk membuatku memperhatikanmu." Ekspresi Arkim tak terbaca. "Aku sungguh-sungguh berpikir kau *cemburu* kepada Sophie waktu itu... kau membuatku meyakini itu, seperti orang dungu."

Sylvie tahu sekarang, ia harus berterus terang sepenuhnya kepada Arkim—terutama setelah pengakuan Sophie yang berani—meskipun terlambat. Ia memaksa diri memandang pria itunya. "Sejujurnya... meskipun aku melakukan itu demi Sophie, aku *memang* cemburu. Aku menginginkanmu... untukku sendiri."

Ia bahkan tak pernah mengakui itu sepenuhnya kepada diri sendiri sampai saat ini. Kepalanya terasa ringan.

Mata Arkim berkilat. Dia mendesah. "*Sudah kuduga...*"

Sejenak Sylvie mengira Arkim akan meraihnya, dan sejujur tubuhnya menunggu dengan tegang, tapi kemudian terdengar ketukan pelan dari dekat situ. Butuh semenit baginya untuk memahami bahwa pengemudi mengetuk partisi, memberitahu mereka sudah berhenti di luar gedung di jalan yang lengang.

Sylvie merasa sedikit pening. Ia memandang ke luar jendela dan tidak langsung mengenali banyak hal, kecuali fakta mereka berada di bagian kota Paris yang sangat mahal. Suaranya parau. "Di mana kita?"

"Gedung apartemenku di Île Saint-Louis."

Ia memandang Arkim. Ia bingung, tak yakin bagaimana situasi mereka sekarang.

Arkim berkata, "Aku mempunyai sesuatu untukmu di atas."

Sylvie bergurau dengan lemah, "Itu bukan bujukan orisinal."

Arkim serius. "Itu bukan bujukan. Aku *benar-benar* mempunyai sesuatu untukmu."

"Oh." Serta-merta Sylvie merasa konyol. Pengemudi itu—seolah tahu saat yang sempurna untuk memanfaatkan keraguannya—muncul di pintu di sisinya dan membukanya. Ketika ia berdiri sambil mendekap tas, Arkim sudah menunggu, benar-benar tampan dan luar biasa keren dilatari gedung tua berdinding abu-abu

itu.

Bagaimana mungkin Arkim bisa terlihat semenawan itu, tak peduli di lingkungan mana pun dia berada? gerutu Sylvie dalam hati sambil membiarkan pria itu membimbingnya memasuki gedung. Ia sendiri merasa sangat kumal ketika melihat lantai pualam dan perabot mahal itu. Juga penjaga lobi berseragam yang memperlakukan Arkim seperti bangsawan.

Ada penjaga lift, dan Sylvie nyaris tertawa geli karenanya. Sungguh berbeda dengan lift yang selalu rusak di gedung apartemennya sendiri yang buruk di Montmartre.

Lift berhenti dengan mulus dan Arkim membimbingnya memasuki selasar mewah berkarpet, dengan satu pintu di ujung. Dia membukanya dan Sylvie masuk dengan hati-hati, matanya membelalak mengamati lantai berlapis kayu dan dekorasinya yang sangat mewah.

Ruang tamu itu luas sekali, dengan pintu-pintu kaca dari lantai sampai langit-langit yang menghadap ke kota dan Sungai Seine. Perabotnya antik, tapi tidak berlebihan. Nyaman, mengundang.

Tatapannya terpikat sesuatu, dan Sylvie menyeberangi ruangan, berdiri di depan potret hitam-putih.

"Itu Al-Hibiz."

Suara Arkim cukup dekat sehingga saraf Sylvie tersengat. "Ya," sahutnya, teringat saat pertama kali melihat kastil mengagumkan itu. Ia merindukan wilayah terbuka yang terhampar luas itu. *Oasis*.

Ini sungguh menyiksa, berada sedekat ini dengan Arkim, tapi tidak sungguh-sungguh tahu apa yang diinginkan pria itu darinya. Ia berbalik dengan cepat tapi ternyata Arkim jauh lebih dekat daripada yang disangkanya.

"Arkim?" Suaranya serak, memalukan.

Arkim menatap bibirnya. "Ya..."

Jadi ia menatap bibir Arkim... garis-garis sensualnya yang tegas. Dan rahangnya, begitu kokoh. Sejak pertama melihat pria itu, instingnya langsung tergerak untuk menghaluskan garis-garis tajam wajah itu.

Sylvie tidak tahu siapa yang bergerak lebih dulu, tapi rasanya ion-ion ketertarikan itu akhirnya meletuskan gelembung ketegangan di antara mereka, dan ia sudah berada dalam pelukan Arkim, tubuhnya meregang di balik tubuh Arkim, lengannya melingkari leher Arkim. Bibir mereka menyatu, lidah mereka terbelit dalam ciuman putus asa dan lapar, napas mereka saling tersedot keluar dari tubuh masing-masing untuk membaur dan terbakar. Tangan Arkim menemukan dan menangkap bokong Sylvie, menjunjungnya, membujuknya untuk melingkarkan kaki di sekeliling pria itu.

Sylvie bahkan tak sadar Arkim sudah terjatuh ke sofa di belakang mereka sampai ia melepaskan diri dari ciuman itu untuk menghirup udara dan menyadari pahanya terentang lebar, terjepit di bawah paha Arkim dan ia bisa merasakan tonjolan kuat ereksi pria itu pada kemaluannya yang nyeri.

Ia gugup. Gairah yang membakar mereka begitu liar dan panas. "Arkim... apa yang kita—?"

Arkim menempelkan telunjuk di bibirnya. Dia terlihat garang. "Jangan berkata apa-apa—kumohon. Aku membutuhkan ini. Aku membutuhkanmu. Sekarang."

Ada sesuatu yang memelas dalam suaranya... sesuatu yang merasuk dalam diri Sylvie. Lagi pula, siapa yang hendak ditipunya? Ia juga membutuhkan ini. Begitu rupa.

Ia menopang diri, mendorong mundur dari Arkim. Dengan penuh percaya diri—sesuatu yang sudah diberikan pria ini kepadanya di oasis—Sylvie berdiri dan perlahan, dengan teratur, menanggalkan pakaian hingga dirinya telanjang.

Arkim terlihat... terpana. Tersihir. Tak percaya. Terpukau.

Sylvie kembali dan mengangkangi Arkim, tatapan laki-laki itu menyengat setiap jengkal kulitnya. Arkim memegang pinggangnya dan Sylvie bisa merasakan tangan pria itu sedikit gemetar. Ia meraih ke bawah dan membuka celana panjang Arkim, membebaskannya, mengusapkan tangannya sepanjang bukti gairah pria itu, seujur tubuh Sylvie merona oleh hasrat yang meletup-letup.

Kenyataan dirinya telanjang dan Arkim nyaris berpakaian lengkap sangat erotis. Tapi ketika Arkim mengulum puncak payudaranya, perasaan Sylvie sebagai pihak yang memegang kendali dengan cepat menguap, karena Arkim dengan ahli menunjukkan siapa sesungguhnya yang memimpin di sini.

Arkim mengerang dan merebahkan kepala di pundak Sylvie, berkata, "Aku harus memasukimu... *sekarang*."

Sylvie mengangkat tubuh tanpa mengatakan apa-apa sementara Arkim mengeluarkan kondom dan menyarungkan karet pelindung tipis itu di kejantanannya.

Arkim memegang pinggangnya lagi—erat dan mendesak. Dia memosisikan Sylvie. Dengan hati-hati, seolah menikmati momen tersebut, dia menurunkan wanita itu dan Sylvie menghirup napas ketika Arkim memenuhi dirinya, nyaris ke titik perih yang nikmat. Ketika Arkim masuk sedalam mungkin, dia memegang Sylvie sejenak, sebelum hal itu tak tertahankan dan dia harus bergerak...

Tidak ada suara apa pun selain sengal napas mereka di ruang apartemen yang sepi itu, sementara gairah menyibukkan mereka. Lutut Sylvie menekan paha Arkim, tangannya mencengkeram pundak pria itu. Sekujur tubuhnya mengencang dan memburu sementara Arkim menghunjam keras dan dalam, pinggul mereka menyatu. Arkim begitu dalam... lebih dalam daripada yang pernah terjadi sebelumnya. Sylvie dapat merasakan degup jantungnya yang berantakan. Dan ketika ledakan itu menghantam, ia benar-benar memelas ke langit ketujuh.

Ia mengempaskan kepala ke belakang, matanya memejam, setiap otot dan urat mengencang, ketika ombak demi ombak pelepasan mengalirinya, menyentak dan membelah jiwanya. Arkim terus menyamainya, tubuhnya sendiri mengencang bagaikan pecut di bawah tubuh Sylvie.

Orgasme itu begitu membutuhkan dan merasuk sampai-sampai rasanya nyaris seperti hukuman. Seolah Arkim melakukan ini dengan sengaja, hanya untuk menyiksanya. Meledakkannya.

Tapi ketika gelombang mereda, Sylvie ikut mereda, tak sanggup menahan diri tetap tegak, terkulai di dada Arkim, kepalanya menyusup di leher pria itu.

Ia merasa seperti korban kecelakaan mobil. Seolah ledakan baru saja terjadi, melemparnya jauh-jauh. Kenyataan bahwa jantung Arkim berdegup kencang di balik jantungnya sendiri sama sekali tidak menghibur. Kulitnya panas, lengket, tapi ia terlalu letih untuk peduli.

Ia berbisik di leher Arkim yang lembap, "Apa yang kita lakukan?"

Sylvie merasa dada Arkim menggembung di bawah dadanya sendiri, membuat payudaranya yang sensitif ngilu. Suara laki-laki itu menggemuruh di sekelilingnya.

"Kita akan melakukannya lagi... begitu aku sanggup bergerak..."

Beberapa saat kemudian, ketika di luar hari sudah gelap, Sylvie terbangun seorang diri di tempat tidur yang besar. Sejenak ia linglung, tapi kemudian rasa ngilu menyenangkan dan sengatan di tubuhnya, juga rasa perih di antara kakinya, membantunya teringat pada beberapa jam terakhir yang heboh itu.

Arkim ternyata menepati kata-katanya. Begitu sanggup bergerak dia mengangkat Sylvie ke kamar, menanggalkan pakaiannya sendiri, dan melanjutkan percintaan mereka. Kemudian mereka mandi bersama... dan nyaris tak sanggup kembali ke tempat tidur sebelum bercinta sekali lagi.

Sylvie mengerang dan berguling menelungkup, membenamkan wajah ke bantal yang empuk. Apa yang ia lakukan?

Ia berbalik dan menelentang, memandang langit-langit yang dihiasi ukiran indah, benaknya sibuk memikirkan dampak semua ini. Sekarang Arkim tahu. Dia tahu semuanya. Semua yang tak sanggup ia beritahukan kepada pria itu karena tak ingin membongkar rahasia adiknya.

Kemudian, karena penasaran dan ingin tahu di mana Arkim saat itu, Sylvie duduk tegak, meringis ketika ototnya yang ngilu memprotes. Ia melihat jubah di ujung tempat tidur dan mengambilnya, duduk tegak untuk mengenakannya. Jubah itu kebesaran tapi ia mengikat sabuknya sangat erat di pinggang, tersipu malu memikirkan pakaiannya sendiri, yang pasti masih bertebaran di ruang tamu yang anggun.

Tanpa alas kaki ia ke luar kamar dan kembali ke bagian utama apartemen. Ketika melintasi pintu yang terkuak sedikit, ia memperhatikan secercah cahaya keemasan yang remang-remang dan mendengar sepotong *salakan* mencurigakan.

Sylvie mendorong pintu dan menemukan ruang perpustakaan, ketiga dindingnya penuh rak dan buku. Sebuah meja tulis besar berdiri di depan jendela, permukaannya penuh komputer, laptop, dan kertas... Tapi matanya nyaris copot ketika melihat Arkim duduk di lantai, punggung bersandar pada satu-satunya dinding kosong di ruangan itu, hanya mengenakan celana panjang kaus dan mendekap anak anjing yang kelihatannya tidak asing.

Mereka mendongak bersamaan, dan pemandangan tersebut seharusnya sangat lucu seandainya Sylvie tidak begitu terkejut. Anjing kecil itu melompat dari dekapan Arkim dan berlari cepat menghampirinya, menyalak gembira, ekor mungilnya yang pendek mengibas cepat. Sylvie berjongkok dan nyaris terjungkal karena anjing itu begitu bersemangat, lidahnya menjilati semua tempat yang dapat diraihnya.

Ketika rasa terkejutnya pulih, ia memandang Arkim, yang masih duduk di sana, terlihat seolah tak terjadi apa-apa. "Astaga... Bagaimana kau bisa membawanya kemari?"

Dan mengapa? Sylvie ingin bertanya, tapi takut.

Arkim mengangkat bahu dengan santai. "Aku membawanya ke kastil hari itu juga... kemudian aku membawanya bersamaku ke Eropa."

Napas Sylvie mendadak sesak, dan jantungnya berdebar. Sekelebat khayalan menyusupi benaknya dan ia membayangkan berbagai alasan yang semuanya sangat, *sangat* berbahaya.

Ia membenamkan hidungnya di bulu anak anjing itu. Ketika mendongak, ia berkata, "Dia sudah mandi dan bersih... jenis apa dia?"

Arkim tersenyum. "Campuran Highland Westie dan sesuatu yang tidak jelas."

"Apa kau sudah memberinya nama?"

Arkim menggeleng. "Aku tak bisa memikirkan satu pun. Tapi aku ingin memberikannya kepadamu... jadi kau yang harus memilih namanya."

Mulut Sylvie melongo dan anjing itu menggeliat-geliat meminta dibebaskan, jadi ia melepasnya untuk mengendus-endus sesuatu yang menarik di dekat situ. "Tapi... tapi aku tidak bisa membawanya. Apartemenku sempit, dan Giselle alergi bulu binatang."

Dahi Arkim berkerut. "Giselle?"

Sylvie melambaikan sebelah tangan. "Teman sekamarku. Arkim... kenapa kau melakukan ini?"

Arkim berdiri sigap dari duduknya di lantai, dadanya terlihat gelap tersalut bulu lebat dalam cahaya keemasan itu. Dia mendekat dan mengulurkan tangan. Sylvie menyambutnya dan Arkim menariknya berdiri. Dia menggandeng Sylvie ke kursi dan duduk, menariknya ke pangkuan. Dia merapikan rambut Sylvie yang menjuntai di bahu.

Sylvie merasa sangat tak yakin dengan posisinya, dan rapuh. "Arkim—"

"Hari itu..." sela Arkim.

Sylvie mengangguk.

"Aku menyesal mengirimmu pergi seperti itu."

Jantung Sylvie kembali berdegup tak keruan. "Benarkah?"

Arkim mengangguk, menatap mata Sylvie dengan serius, tak ingin membiarkannya memalingkan wajah. "Aku pengecut. Aku merasa kau terlalu dekat... aku bertanya kepadamu, apakah menurutmu kita akan tinggal di sana untuk selamanya, tapi sebenarnya kupikir itu justru persisnya yang *aku* inginkan. Tak pernah meninggalkan tempat itu. Kemudian mendadak terpikir olehku: aku mempunyai kehidupan yang menungguku dan aku nyaris melupakannya. Kehidupan *di luar* tempat itu. Terus terang, aku tak sanggup berhenti memikirkanmu. Kita belum selesai, Sylvie... aku membutuhkan lebih banyak waktu bersamamu."

"Apa persisnya maksudmu?" Sylvie tidak menyukai pertanyaan-pertanyaan yang tidak menyenangkan itu dikaburkan oleh pilihan kata-kata Arkim. "Aku membutuhkan lebih banyak waktu bersamamu..." Itu kedengarannya terbatas. Jelas

terbatas.

"Aku ingin kau pindah ke tempatku. Tinggal bersamaku sampai..."

"Sampai apa?" tanya Sylvie tajam, sekujur tubuhnya menegang. Karena ia ingin sekali mendengar Arkim berkata, *Sampai selama yang kauinginkan. Selamanya.*

"Sampai semua ini berakhir... hasrat gila yang tak terpuaskan ini."

Terbatas. Jelas terbatas.

Sylvie menjauhkan diri dan berdiri sebelum Arkim melihat betapa kecewa dirinya. Anak anjing itu mengendus di pergelangan kakinya dan ia membungkuk untuk menggendong dan mendekapnya, nyaris seperti tameng. Bagaimana Arkim bisa memanipulasi dirinya seperti ini? Memberi Sylvie pengingat tentang kenikmatan luar biasa yang bisa diperahnya dari tubuh Sylvie... memberitahunya bahwa dia menyesali tindakannya di oasis waktu itu.... anak anjing... dan sekarang ini. Ketika pertahanannya lemah.

Karena ini pria yang menculik dan menawanmu di kastilnya dengan semena-mena ketika dia ingin membalas dendam.

Disingkirkannya kenangan-kenangan yang memenuhi benaknya. Ia harus mencari kejelasan demi dirinya sendiri. "Jadi kau memintaku menjadi wanita simpananmu? Begitukah? Dan anjing ini untuk mempermanis kesepakatan itu?" Sylvie mendengus muak dan berbalik menghadap jendela. Bagaimana dia bisa demikian dungu... demikian—

Badannya diputar lagi dengan cepat dan berhadap-hadapan dengan Arkim, yang membayang tinggi dan mengintimidasi.

"*Tidak... tidak seperti itu. Maksudku... ya, aku ingin kau tinggal—tapi sebagai kekasihku... bukan wanita simpanan.*" Pria itu terdengar nyaris getir. "Percayalah, aku tahu kau takkan mau duduk manis menunggu dipanggil. Dan anjing ini... aku bahkan tak sadar aku menginginkannya untukmu, tapi aku mendapat alamatmu dari Sophie dan membawanya bersamaku. Aku tidak memelihara wanita simpanan," katanya. "Kupikir kau sudah cukup mengenalku sekarang sehingga tahu aku tidak menyukai hal-hal seperti itu. Basa-basi atau memuji-muji juga tidak."

Itu benar. Sangat benar. Arkim Al-Sahid mampu mengoyak hati dan jiwa wanita sampai hancur hanya dengan menjadi dirinya sendiri. Tegas. Jantan. Teguh. Kellam, tapi dengan inti emosi yang dalam yang melukai hati Sylvie.

"Kau benar, kau tahu," kata Arkim berat.

Sylvie akhirnya menemukan suaranya. "Tentang apa?"

Arkim meringis. "Tentang motivasiku sehingga sepakat menikahi Sophie. Dia mewakili sesuatu bagiku—sesuatu yang selalu kudambakan. Keluarga terhormat."

Dan itu hanya menegaskan dugaan Sylvie. Suatu hari Arkim akan menemukan wanita yang layak menjadi istrinya yang sempurna dan terhormat, dan pria itu akan berbasa-basi dan memuji-muji. Ia tidak ragu.

Kebencian yang dirasakannya terhadap wanita masa depan itu mengejutkannya. Tapi juga membuatnya melihat kelemahannya sendiri. Ia menginginkan lebih. Ia ingin mengambil semua yang ditawarkan Arkim dan memuaskan diri sebelum laki-laki itu mencampakkannya lagi. Atau—apabila ia memiliki kekuatan—

memuaskan diri sehingga bisa melangkah pergi sebelum Arkim mengusirnya.

Sylvie mengangkat dagu. "Kalau aku tinggal bersamamu dan kita... kita melakukan ini, aku tak ingin melepaskan pekerjaanku."

Arkim membeku. "Aku tidak mengharapkanmu melakukannya."

Sylvie merasakan kelegaan yang bercampur dengan kesedihan. Selama ia mempertahankan pekerjaannya yang "tidak senonoh", ia akan selalu ingat siapa dirinya—begitu pula Arkim. Takkan ada bahaya berupa ilusi atau mimpi, tidak ada khayalan bahwa segala sesuatu mungkin bisa berbeda. Karena itu takkan terjadi. Ia *bukan* wanita yang cocok untuk berbagi kehidupan bersama Arkim dan menjadi ibu anak-anaknya. Dan ia harus mengingat itu.

Ia memaksa diri untuk berbicara dengan riang, meskipun sama sekali tidak merasa begitu. "Nah, kalau begitu, jika anjing ini benar-benar milikku, aku lebih baik memikirkan nama untuknya."

"Kau memang anjing *pintar*, Omar..."

Arkim berdiri di pintu dan memperhatikan Sylvie mengulurkan sepotong camilan kepada anak anjing itu sambil memanjakannya dengan pujian dan menggaruk belakang telinganya yang panjang. Sejauh yang dilihat Arkim, anjing itu tak pernah mematuhi perintah, tapi Sylvie terlalu sayang untuk peduli.

Ia teringat desakan spontan untuk membawa anjing itu bersamanya ketika hendak meninggalkan oasis, mengikuti dorongan hati tak masuk akal karena hewan itu adalah hal terakhir yang disentuh Sylvie. Kemudian ia menghabiskan waktu sebulan dengan tersandung binatang sialan itu di London, berbicara kepadanya seolah-olah anak anjing tersebut bisa memahaminya.

Perasaan senang yang asing sekaligus gairah seksual yang familier menyergapnya hanya karena melihat Sylvie duduk di lantai, rambutnya dikepang. Jelas wanita itu baru pulang dari bekerja, masih mengenakan *legging* dan atasan longgar. Arkim terbiasa dengan wanita yang mengenakan busana karya perancang dan pakaian kasual siap pakai terbaru. Tapi Sylvie mengalahkan mereka semua dengan keanggunan dan gerakannya yang gemulai, hanya dengan berpakaian seperti ini.

Sylvie berkeras menaiki kendaraan umum setiap hari, menolak tawarannya untuk menggunakan sopir dan mobil. Arkim bahkan tidak menyadari dapurnya bisa berfungsi sampai ia pulang suatu malam dan mendapati wanita itu mengeluarkan Boeuf Bourguignon dari oven. Pemandangan itu sama sekali tidak membuatnya berkeriang dingin, justru sebaliknya, ia mendapati hal itu sangat menawan. Ia tak pernah tahu bagaimana rasanya pulang dan menikmati hidangan yang dimasak sendiri, dan mendapati dirinya terbahak-bahak mendengar cerita-cerita lucu Sylvie ketika baru tiba di Paris dan belajar memasak untuk pertama kali.

Ketika wanita itu memberitahunya bahwa dia sering memanggang kue bagi rekan-rekan kerjanya di pertunjukan kabaret, Arkim merasa hati kecilnya terusik karena sudah menilai Sylvie sedemikian buruk sejak pertama melihatnya. Karena pada pandangan pertama, wanita itu sudah mewakili semua yang dibencinya ketika tumbuh besar di dunia mesum yang mengagung-agungkan seksualitas.

Sylvie justru berbeda 180 derajat. Arkim merasa ia sudah salah tentang wanita itu. *Salah besar.*

Sudah dua minggu berlalu semenjak Sylvie pindah ke apartemennya... dan seperti sebelumnya, semakin Arkim memilikinya, semakin ia menginginkan wanita itu. Itu membuatnya gelisah. Hasrat seksual yang dirasakannya ini... terlalu mendesak. Bahkan putus asa. Ia tak dapat melepaskan wanita itu. *Belum.*

Sylvie mendongak dan melihatnya berdiri di sana. Matanya melebar, menjernih, dan dia tersenyum. Tapi kemudian senyuman itu memudar sedikit dan ekspresi waswas menghiasi wajahnya yang cantik. Membuat Arkim ingin menariknya sampai berdiri dan menuntut agar Sylvie... *Apa?* tanya sebuah suara kecil. *Berhenti menjauhkanmu?*

Semenjak malam itu ketika wanita itu sepakat untuk tinggal bersama, dia mengunci sebagian dirinya dari Arkim. Wanita itu bersikap waspada di seputarnya—dan Arkim menyadari ada sesuatu yang hilang.

Kecuali ketika mereka bercinta... Ketika itu Sylvie tak sanggup menahan apa pun, meskipun ingin.

Tapi begitu mereka selesai, dia akan meringkuk di tempat tidur di sisinya, menutup diri dari Arkim. Dan Arkim akan berbaring sambil mengepalkan kedua tangan erat-erat untuk menahan diri dari meraih tubuh wanita itu—karena ia tidak melakukan itu, bukan? Itu akan menimbulkan kesan yang salah... bahwa ini sesuatu yang lebih daripada sekadar pelampiasan hasrat seksual untuk sementara.

Hanya saja ini tidak terasa seperti pelampiasan, melainkan pemuasan yang membahagiakan.

"Pesta?" Sylvie sedikit panik. Sejauh ini, ia dan Arkim sudah menghabiskan waktu di apartemen pria itu yang luar biasa indah. Mereka bertemu di sini setelah pulang kerja dan saling memuaskan hasrat seksual masing-masing sampai tak sanggup bergerak. Kemudian mereka bangun, pergi bekerja, dan mengulangi proses tersebut.

Setiap pagi Sylvie bangun dan berharap pagi ini ia tidak akan sedemikian terpengaruh oleh Arkim... tapi sia-sia. Dan ketika mereka makan bersama dua malam yang lalu... makan malam yang dibuatnya... rasanya sungguh terlalu mudah... membuai. Ia tak dapat melakukan itu lagi.

Arkim bersandar di pintu, terlihat sangat memikat dengan setelan jas tiga potong, rahangnya mulai kelabu dengan bakal janggut.

"Sebenarnya itu acara amal... untuk menggalang dana bagi kesadaran tentang kanker. Kupikir kau bakal tertarik."

Sylvie terkejut pria itu masih ingat ceritanya bahwa ibunya meninggal karena kanker.

"Well, tentu saja aku tertarik... Tapi... maksudku, kupikir kau tak ingin terlihat bersamaku. Di depan umum."

Sekelebat ekspresi melintas di wajah Arkim, kemudian dia mendekat dan menarik Sylvie dari lantai, tangan mereka bergenggaman. "Alasan kita belum keluar bersama adalah karena begitu melihatmu, aku membutuhkanmu. Dan aku membutuhkanmu sekarang."

Segala sesuatu dalam diri Sylvie bersukacita. Ia merasakan hal yang sama. Gairah tak terpuaskan untuk menyatukan diri dengan pria ini.

Ia nyaris tak menyadari Omar—ia menamai anjing itu dari Al-Omar—menggaruk-garuk betisnya, mencari perhatian.

"Bagaimana dengan pesta itu?" Membayangkan keluar berdua dengan Arkim menakutkan sekaligus menggembirakan.

"Kita masih tetap pergi... Tapi pertama-tama... kita mandi dulu?"

Sylvie menyembunyikan reaksinya mengetahui Arkim siap tampil berdua dengannya di depan umum dan berkata, sambil menggoda dengan serius, "Kurasa dedikasmu untuk konservasi air harus dipuji."

Arkim mendengus dan menggandengnya ke kamar, menutup pintu dengan tegas di depan Omar, yang meluncur dan terhenti di luar pintu yang tertutup dan mendengking mengibakan tanpa ada yang memperhatikan sampai setengah jam kemudian.

"Kau yakin aku terlihat pantas?"

Arkim bagaikan suri teladan penampilan pria modern dengan tuxedo hitamnya. Sylvie benci merasa begitu rendah diri, tapi arti dari tampil berdua di depan umum itu mulai mengendap di benaknya—dan tidak dengan cara yang bagus. Ia gugup dengan orang-orang yang akan mengenali Arkim, mengenali *dirinya*, dan celan tak terelakkan itu.

Arkim meraih tangannya, menautkan jemari mereka. "Kau terlihat memesona. Anggap saja ini pesta ayahmu... menurutku, kau terlihat cukup percaya diri waktu itu."

Sylvie berusaha menahan diri agar tidak tersipu malu ketika teringat betapa sembrono dan nekat dirinya waktu itu, kemudian mengenakan gaun hijau zamrudnya itu. Gaun yang dikenakannya sekarang sangat indah—terbuat dari sutra murni—menutupi tubuhnya dari leher sampai pergelangan tangan dan kaki, tapi, anehnya, lebih terbuka daripada apa pun yang pernah dikenakannya sebelumnya, membalut rapat lekak-lekuk tubuhnya dan berpotongan bias.

Gaun itu sudah menunggu dalam kotak perak berembos ketika ia keluar dari kamar mandi bersama Arkim, nyaris tak sanggup berjalan setelah *bantuan* Arkim yang sangat cermat. Setiap prinsip dalam dirinya berteriak untuk menolak... tapi begitu melihat gaun itu, Sylvie langsung jatuh cinta. Gaun itu mengingatkannya pada gaun yang pernah dimiliki ibunya dulu—yang tentu saja sudah dibuang Catherine—jadi, seperti pengkhianat, ia menerimanya.

Ia menata rambutnya dengan ikal-ikal bintang film dan berharap itu tidak berlebihan. Ia tahu betapa pongah acara-acara seperti ini, dan apabila seseorang mengenalinya... Ia menelan ludah.

"Tenanglah... aku tahu bagaimana perasaanmu—percayalah padaku."

Sylvie tersentak dari kebimbangannya sendiri, dan mengamati ekspresi masam di wajah Arkim. Tentu saja pria itu tahu. Dia anak laki-laki salah satu pria paling mesum di dunia. Ketika ia memikirkan betapa tinggi harga diri Arkim... Hatinya serta-merta sedih memikirkan orang-orang yang melihat pria itu dan menghakikinya.

Seperti yang dilakukannya terhadapmu, Sylvie mengingatkan diri sendiri. Dan meskipun sekarang ia bisa memahami motif-motif Arkim, perasaan tersakiti itu masih ada.

Mobil berhenti dengan mulus di luar salah satu hotel paling terkenal dan glamor di Paris. Arkim melangkah turun, dan Sylvie menghirup napas dalam-dalam ketika pria itu membukakan pintu dan mengulurkan tangan untuk membantunya. Mereka bergabung dengan sekerumun orang berpenampilan sangat mewah yang antre untuk memasuki lobi dengan menebarkan aroma parfum yang mahal dan sibuk bercipika-cipiki. Arkim menggenggam tangan Sylvie, dan Sylvie mendapati dirinya menempel rapat pada pria itu.

Ia mengingatkan diri bahwa ia hanya perlu bersikap waspada di dekat Arkim. Ia tak ingin kehilangan kendali diri lagi dengan begitu mudah. Jadi ia memaksa diri untuk rileks dan melepaskan tangannya dari genggaman Arkim, mengabaikan tatapan pria itu ketika ia menegakkan tubuh dan berjalan memasuki balairung pesta sangat besar, tempat acara itu diselenggarakan.

Tapi tangan Arkim bertengger di pangkal punggungnya, ketika para pramusaji menawarkan minuman dan mereka berjalan di seputar balairung, sebentar-sebentar berhenti ketika berbagai orang mengenali Arkim.

Sylvie mendapati—dengan sangat lega—bahwa orang-orang hanya memandang sekilas ke arahnya, kemudian mengabaikannya. Ia tidak keberatan. Ia lebih suka begitu daripada diamati dengan jeli atau dikenali.

Ketika untuk sementara mereka sendirian lagi, Sylvie bertanya penasaran, "Kapan mereka akan mengumumkan makan malam?" Perutnya mulai keroncongan gara-gara aktivitas mereka sebelum hadir di pesta.

Arkim meringis sedikit dan memberi isyarat dengan kepala ke arah pramusaji yang melintas, dengan baki berisi makanan kecil yang terlihat lebih seperti karya seni daripada makanan. "Aku khawatir itu makan malamnya, kurasa kebanyakan orang di sini sudah sepuluh tahun tidak makan."

Sylvie nyengir mendengar leluconnya—tapi perutnya menggemuruh keras dan ia tersipu malu, menundukkan wajahnya yang merah padam.

Arkim menyelipkan tangan di pinggang Sylvie dan menariknya agar menempel di tubuhnya sendiri yang jangkung dan keras, menciptakan gelombang gairah yang perlahan menelan wanita itu. Ketika Sylvie memandangnya, dia berkata, "Bukankah masih ada sisa Boeuf Bourguignon di rumah?"

Kata *rumah* yang diucapkan Arkim menimbulkan getaran pada diri Sylvie. Ia berusaha tetap tenang. "Kurasa begitu..."

Tatapan Arkim turun ke bibirnya dan sekarang pria itulah yang terlihat lapar. "Kalau begitu ayo kita pergi dari sini. Aku sudah bosan."

Membayangkan bisa pergi sekarang, meninggalkan pesta dalam keadaan tetap utuh, tanpa pertemuan canggung dengan siapa pun, sungguh memikat. Terlepas dari janji yang tersirat di mata Arkim yang jelas terlihat lapar... Yah, Sylvie sendiri sudah berjanji kepada dirinya untuk memuaskan diri sepuas mungkin, bukan?

Ia mendongak memandang Arkim dan merasa seolah tenggelam. Seolah ia sudah bertarung dan kalah. "Oke, kalau begitu—ayo kita pergi."

Mereka sedang berjalan keluar melintasi lobi pualam yang sangat luas—bergandengan karena Arkim menolak melepaskan tangannya—dan Sylvie merasa seperti di awang-awang membayangkan akan berduaan saja di apartemen pria itu lagi, ketika sekelompok pria berhenti di depan mereka. Arkim menghentikan langkah, membuat Sylvie tersentak dan berhenti di sampingnya.

Dia mendongak, mengira itu seseorang yang dikenal Arkim. Tapi pria-pria itu justru *memandangnya*. Tubuhnya. Payudaranya. Sebelum Sylvie bahkan sempat mencerna situasi itu dengan benar, perasaan malu sedingin es merayapi tulang punggungnya.

"Nah, nah, nah... ini artis kesayanganmu di pertunjukan kabaret L'Amour, James."

SYLVIE mengenali mereka—dengan mual. Mereka pelanggan tetap pertunjukan—para ekspatriat Inggris yang bekerja di Paris—dan salah satunya pernah menjalin hubungan singkat dengan Giselle, teman sekamarnya. Ia ingat pria itu dengan mengantuk berseliweran di apartemen mungil mereka keesokan paginya, mencari pakaian.

Arkim berkata tegas di sampingnya, "Dia tidak mengenal kalian—jangan ganggu kami."

Sekarang perhatian semua pria itu tertuju pada Arkim. Sylvie ingin meringkuk dan mati rasanya. Arkim terlihat berang. Otot di rahangnya berdenyut.

"Dan siapa *kau*, Bung? Apakah kau membayarnya dengan baik untuk malam ini? Karena kalau kau tidak berminat lagi, kami dengan senang hati akan membayarnya untuk bersenang-senang."

Salah seorang dari mereka menyela, "Dia bukan yang bisa diajak bersenang-senang, ingat?"

Sylvie merasa seperti terjebak dalam mimpi buruk. Ia berusaha angkat bicara. "Maaf... aku benar-benar merasa kita tak pernah bertemu..." Tapi suaranya serak dan lemah, dan sekarang yang paling jangkung—meskipun masih sedikit lebih pendek daripada Arkim—berdiri persis di hadapan Arkim.

"Pikirmu kau orang penting, eh? Nah, kebetulan aku juga mengenalimu—*kau* pria yang dipecundangi di altar."

"*Oh, Tuhan!*" Sylvie bahkan tak sadar ia sudah berbicara dengan lantang. Ia merasa ingin muntah.

Arkim melepas tangan Sylvie dan mendorongnya menjauh, berkata dengan suara sangat tegas, "Masuklah ke mobil dan tunggu aku di sana—*sekarang*."

Sylvie mulai melangkah pergi, ngeri melihat tatapan berang di wajah Arkim, tapi ketika ia berbalik, salah satu pria yang sejauh ini tidak berbicara, mengadangnya.

"Menurutmu, ke mana *kau* hendak pergi?"

Dengan marah Sylvie membentak, "Jangan ganggu aku."

Pria itu mendekat dan Sylvie bisa mencium bau alkohol pada napasnya. "Nah, nah... itu tidak sopan, bukan? Aku pernah *melihatmu*, kau tahu."

Dia menelusurkan telunjuknya di lengan Sylvie, dan Sylvie berusaha untuk tidak berkedut karena jijik.

"Kau yang paling kusukai dari mereka semua... tapi aku ingin melihat lebih

banyak dari dirimu...”

Sylvie baru saja bersiap menyerang dengan lutut, kalau-kalau pria itu menyentuhnya lagi, ketika mendengar bunyi *buk* yang sangat keras di belakang. Ia berbalik dengan cepat dan melihat Arkim terhuyung-huyung mundur, sambil memegang mata.

Ia berlari ke samping Arkim persis ketika petugas keamanan hotel bergegas menghampiri. Arkim, yang masih memegang mata, berbicara kepada seseorang yang kelihatannya seperti manajer. Kedelapan atau lebih pria Inggris itu langsung diamankan dalam hitungan detik, dan baru saat itu Sylvie menyadari seberapa mabuk mereka semua, ketika mereka dibimbing pergi dengan wajah marah.

Tangannya kembali berada dalam genggaman Arkim, dan pria itu menggandengnya ke mobil begitu cepat sehingga Sylvie harus berlari kecil untuk menyamai, sambil memegang gaun. Perutnya mulas dan ia mendesah lega ketika mobil melaju dari depan hotel.

Ia memandang Arkim dan meringis melihat mata pria itu tertutup rapat. Ia bersimpuh di jok di sebelah Arkim, menepis tangan laki-laki itu saat berusaha menghentikannya. "Apa yang terjadi? Bagaimana kau bisa terpukul?"

Arkim memandangnya dengan mata yang normal. "Aku mengenali salah seorang dari mereka."

Sylvie merasa lemas. Ia meraih sebotol air dan membukanya, menjumput ujung gaunnya dan membasahinya untuk ditepuk-tepukkan di mata Arkim, meskipun tidak membantu.

"Lantas?" desaknya, kembali merasa mual.

"Dia mengatakan sesuatu tentang dirimu yang kutahu tidak benar."

Jantung Sylvie serasa berhenti berdegup.

"Kataku, kalau dia tidak menarik kembali kata-katanya, aku akan membocorkan kecanduan narkobanya. Jadi dia memukulku."

Sylvie terperenyak di atas tumit, merasa bersalah. "Aku sungguh minta maaf, Arkim."

Mata Arkim yang normal memelototinya. "Untuk apa kau meminta maaf? Mereka yang mencari gara-gara."

"Ya, tapi kalau mereka tidak mengenaliku tadi..."

Arkim tidak mengatakan apa-apa, dan sikap bungkamnya sungguh penuh makna.

Dengan lega Sylvie melihat bahwa mereka sudah mendekati apartemen. Lalu lintas malam itu sepi, dan apartemen Arkim tidak terlalu jauh. Mobil berhenti dan pria itu keluar, gerakannya kaku. Sylvie tidak menunggu. Ia bergegas keluar sendiri, masih memegang gaun. Kepuasan yang dirasakannya sebelumnya benar-benar hancur gara-gara kejadian yang sangat tidak mengenakan itu.

Di apartemen ia bisa mendengar Arkim bergerak gelisah di ruang duduk, lalu dentingan baki minuman. Pria itu marah. Sylvie membungkus es batu dengan handuk dan membawanya masuk, berkata sewibawa mungkin, "Duduklah—biar kuperiksa matamu."

Arkim merengut. Dia sudah melepaskan jas dan mengendurkan dasi. Matanya

yang sebelah memejam dan bengkok. Dia benar-benar terlihat liar dan buas, tapi justru menambah daya tariknya.

Arkim duduk, kaki mengangkang, lengan menjulur sepanjang punggung sofa. Sylvie merasa seperti hendak mendekati singa yang sedang kesal. Tapi ia tetap melakukannya, berkata, "Matamu tidak berdarah—jadi itu bagus."

"Kau perawat sekarang?"

Sylvie menekan perasaan tersinggungnya mendengar cemoohan itu. "Tidak, tapi aku sering menjadi orang yang diminta merawat cedera kecil di tempat kerja."

Arkim mendengus keras. *Tentu saja* semua orang mendatangi Sylvie untuk dirawat di tempat kerjanya. Ia bisa membayangkan wanita itu dengan jelas ketika merawat: penuh perhatian, ramah, baik hati. Di sisi lain, itu juga pengingat lain yang tidak menyenangkan, tentang betapa buruk ia sudah menghakimi wanita itu selama ini.

Ia tahu telah bersikap menyebalkan, tapi emosinya terlalu bergejolak setelah konfrontasi tadi, sehingga tak mampu bersikap tenang. Sylvie menekan kompres dingin itu di dekat matanya, dan ia tahu wanita itu meringis ketika napasnya tersentak menahan sakit.

Arkim teringat kata-kata yang diucapkan pria itu tadi: "*Tubuhnya semanis wajahnya, bukan?*"

Belum pernah ia harus berjuang sekeras itu untuk menahan diri. Dan yang membuatnya takut, bahkan sekarang, adalah perasaan cemburu instan yang meledak-ledak dan membakar dirinya. Gagasan terkecil sekalipun bahwa pria itu pernah berhubungan intim dengan Sylvie sudah cukup untuk meledakkan murkanya.

Ia masih gusar, mendidih. Sylvie bersimpuh di sofa di sampingnya, bahan sutra gaunnya meregang di bagian dada, memperjelas bentuk payudaranya. Adrenalin masih berdesir dalam darah Arkim. Ia harus menyalurkannya... entah bagaimana mengencerkannya. Sylvie bergerak dan tubuhnya mengayun mendekat. Gairah Arkim memuncak, bercampur adrenalin, membuatnya menginginkan penawar untuk menenangkan gejolak liar dalam dirinya.

Ia meletakkan gelas minuman dan mengulurkan tangan untuk memeluk pinggang Sylvie. Wanita itu melepaskan kantong es dan memandangnya. Rambutnya menggerai di bahu, merah terang dan mengilap. Dia terlihat prihatin. Matanya membesar karena cemas. Menyesal.

"Arkim—"

Ia mengambil kantong es dari tangan Sylvie dan melemparnya ke samping, kemudian menarik wanita itu ke dalam pelukan, tujuannya jelas.

Sylvie memprotes, meskipun napasnya mulai memburu, menggesek dadanya dengan payudara. "Kau terluka. Kita tak bisa—"

Arkim menempelkan telunjuk di bibir Sylvie, kemudian memegang tengkuknya. Terlepas dari kebutuhannya untuk melahap dan merenggut, ia mendapati sesuatu terjadi ketika ia menyentuh bibir Sylvie dengan bibirnya sendiri. Ketegangannya melumer... dan ia menyentuh Sylvie dengan penuh perhatian seolah wanita itu terbuat dari porselen.

Sylvie menopang diri dengan meletakkan tangannya di dada Arkim. Gairah membubung, dengan cepat dan mendesak, menggantikan keinginan untuk bersikap penuh perhatian, dan Arkim dengan kikuk melepas pakaian, kemudian memasang kondom. Sylvie mengangkat tubuh di atasnya, melepas pakaian, matanya berkelauan dengan hasrat seksual, pipinya memerah.

Arkim mengoyak celana dalam berenda Sylvie yang tipis dan menyapukan kejantanannya, menggodanya, menyiksa dirinya sendiri, sampai Sylvie benar-benar siap untuknya. Tak sabar menunggu, Sylvie perlahan menurunkan tubuh, menyatukan Arkim dengannya. Tindakan itu begitu memabukkan sampai-sampai Arkim mengatupkan rahang kuat-kuat.

Mereka bergerak dengan pelan dan teratur... naik, turun... dan ketika hasrat itu terlalu besar, Arkim menahan pinggul Sylvie dan membenamkan diri di dalam tubuhnya, menyusupkan kepala di payudara wanita itu, merasakan Sylvie memegangi kepalanya, sementara jiwanya terbang lepas dan akhirnya ia menemukan pelepasan yang dicarinya.

Beberapa jam kemudian Sylvie berbaring miring, telanjang, kedua tangan di bawah wajah, memperhatikan dada Arkim yang naik-turun. Pria itu membawanya ke tempat tidur dan bercinta dengannya sekali lagi, dan kenikmatan demi kenikmatan yang melandanya masih terasa sesekali sampai sekarang. Intensitas Arkim ketika bercinta dengannya di sofa masih membuatnya terpana. Sseolah pria itu dirasuki semacam dendam kesumat.

Wajah Arkim hanya terlihat separuh, menunjukkan garis hidungnya yang tegas. Dari sini ia tak dapat melihat mata Arkim yang cedera. Sylvie tak tahan untuk merasa, bahwa terlepas dari gairah membara ketika Arkim mengajaknya bercinta barusan, ada sesuatu yang berubah semenjak kejadian di hotel tadi.

Sebondongkah beban dingin mengendap di perut Sylvie ketika teringat kejadian tidak mengenakan itu. Ia sebenarnya ingin membahas sesuatu dengan Arkim selama beberapa hari terakhir ini, tapi sudah menghindarinya seperti pengecut. Karena ia takut itu nantinya akan menjadi semacam ujian. Tentang apakah ia benar-benar cocok dalam hidup pria itu.

Sylvie iri dengan dada Arkim yang naik-turun teratur, karena tubuh dan otaknya sendiri seolah kusut. Tahu tak mungkin tidur lagi, ia pun menyelip turun dari tempat tidur, berpakaian, dan keluar ke ruang duduk.

Ia bersila di sofa dan Omar melompat ke pangkuan. Ketika ia menepuk-nepuk anjing itu sambil melamun dan memandang ke dalam kegelapan yang sunyi senyap, ia tahu tak punya pilihan selain berbicara kepada Arkim. Dan setelah apa yang terjadi kemarin malam, ia tahu pria itu takkan ragu membiarkannya pergi. Kali ini, untuk selamanya.

Fajar menyingsing di luar ketika Arkim terbangun. Kepalanya berdenyut-denyut dan ia heran mengapa—sampai ia mengangkat tangan dan meringis ketika menyentuh matanya yang lebam.

Sylvie. Amarah membuat Arkim melek dalam sekejap. Ingatan tentang pria-pria itu... melahap Sylvie dengan tatapan mereka. Dan salah seorang dari mereka

bahkan menyentuh wanita itu. Ia melihatnya. Tangannya mengepal erat hanya karena memikirkan hal itu, teringat, tekanan darahnya memuncak.

Tak seorang wanita pun pernah menggerakkan Arkim sampai ke titik ia ingin melakukan kekerasan untuk membelanya. Tapi ia benar-benar siap menyerang pria-pria itu kemarin. Amarahnya tak terbendung. Sesuatu yang tak pernah dirasakannya lagi untuk waktu lama... semenjak hari itu ketika wanita simpanan ayahnya mempermainkannya demi kesenangannya sendiri dan ayahnya mengusirnya seolah dia beban yang tak diinginkan.

Sylvie. Arkim memandang sekeliling. Ia sendirian saja di kamar... tidak ada suara dari kamar mandi. Ia masih menginginkan wanita itu sekarang, bahkan setelah bercinta dengannya seperti remaja liar di sofa sebelumnya. Sialan Sylvie. *Kapan* ia bisa berhenti mendambakan wanita itu?

Tak ingin menganalisis mengapa nyalinya mengerut membayangkan kemungkinan itu, Arkim turun dari tempat tidur dan mengenakan celana panjang, merasa baru selesai berlatih tinju sepuluh ronde di arena. Dahinya berkerut ketika melangkah tanpa alas kaki, tidak mendengar apa-apa selain kesunyian. Bahkan Omar pun tidak.

Ia memeriksa semua kamar, terakhir ruang duduk—dan akhirnya melihat Sylvie. Wanita itu berdiri memunggungi pintu, memandang ke luar jendela. Ia memperhatikan Sylvie mengenakan jins dan kaus. Ada ketegangan pada garis-garis tubuh wanita itu yang membuat Arkim terpaku.

"Kau sudah rapi."

Sylvie semakin tegang. Dia berbalik perlahan-lahan. Rambutnya digelung di tengkuk. Dia membuat Arkim bingung—wanita itu bisa beralih dari berpenampilan seperti bintang film yang sangat seksi menjadi sesuatu seperti ini, jauh lebih polos dan sederhana, meskipun demikian reaksi tubuhnya terhadap wanita itu tak pernah berbeda.

Arkim menyandar di pintu dan bersedekap, bersyukur mengenakan celana panjang kaus yang longgar. Kerapuhannya terhadap Sylvie masih membuatnya tidak nyaman. Terpapar.

Sylvie bersedekap. "Ada yang ingin kuberitahukan kepadamu sebelumnya, tapi aku tak pernah mendapat kesempatan."

Arkim, yang mendadak panik dan tidak menyukai hal ini, berkata, "Apakah begitu penting dan tak bisa menunggu sampai nanti?" Ia meluruskan tubuh dan mengulurkan tangan. "Kembalilah ke tempat tidur... sekarang masih terlalu pagi untuk berbicara."

Sylvie tersenyum, tapi ada sesuatu pada senyumannya yang sudah lama tidak dilihat Arkim. Kesinisan.

"Tidak, ini tak bisa menunggu..."

Arkim menghampiri lemari minuman dan menuang wiski bagi diri sendiri. Ia bersulang kepada Sylvie. "Untuk kesehatan."

Sylvie memucat mendengar itu, dan tangan Arkim yang memegang gelas berhenti di udara. "Ada apa?"

Sylvie memandangnya, tatapan mata biru-hijau itu benar-benar serius. "Pierre

menawariku peranan yang lebih besar di pertunjukan.”

Tekanan kuat di perut Arkim kelihatannya mengendur sedikit. *Hanya itu?* “Kedengarannya bagus.” Tapi mengapa Sylvie terlihat begitu serius?

“Memang bagus... Tapi kalau aku menerimanya, aku akan melepaskan pakaianku untuk pertama kali... sama seperti gadis-gadis lainnya. Pierre tak pernah mendesakku tentang ini sebelumnya... aku sudah memberitahumu, dia seperti ayah bagiku. Tapi katanya, kalau ingin tetap tinggal, aku harus mulai melakukan pertunjukan yang lebih lengkap.”

Sejenak Arkim hanya mendengar raungan di telinganya. Bayangan demi bayangan melintas cepat di benaknya: payudara pucat Sylvie terpapar di hadapan banyak orang... Tubuhnya yang sempurna... Tak heran majikannya ingin memanfaatkan itu.

Dan pria-pria itu semalam... mereka akan melihatnya—setiap malam kalau mau. Dan mencemooh Arkim dengan pengetahuan bahwa mereka sudah melihat tubuh kekasihnya sebanyak dirinya.

Ia tersadar tangannya sudah mencengkeram gelas begitu erat sampai-sampai ia mungkin akan memecahkannya. Ia memaksa diri untuk tenang, untuk memusatkan perhatian.

Sylvie melanjutkan, “Terus terang aku tak tahu apakah aku harus melakukannya atau tidak. Aku sedang berpikir... tentang melakukan sesuatu yang lain.”

Kelegaan bercampur dengan sesuatu yang jauh lebih kelam dalam diri Arkim. Sylvie menatapnya dengan sedikit terlalu waspada. Seolah tanggapannya penting. Seolah wanita itu ingin diberitahu apa yang harus dilakukannya.

Emosi-emosi Arkim yang berkecamuk terasa seperti asam di perutnya, memperlambat tanggapannya. Apabila ia memberitahu Sylvie bahwa ia peduli dengan apa yang dilakukannya, wanita itu akan memegang kendali atas dirinya... Sylvie akan mengetahui kerapuhannya. Itu akan menyatakan dengan jelas tentang apa yang berlangsung di antara mereka sekarang, akan menunjukkan rasa kepemilikannya atas wanita itu, yang sudah menyebabkan sebelah matanya lebam. Di tempat umum. Di depan pria-pria lain.

Arkim membeku—karena ia bahkan tak pernah memikirkan kemungkinan ini.

Ia baru saja menghadapi satu skandal menggemparkan... apakah saat ini ia terancam akan terisap ke skandal yang lain?

Ini terlalu sulit. Terlalu mengingatkannya pada hari ketika ia kehilangan keluguan dan kehormatannya. Ketika ia tertangkap basah, secara harfiah, dengan celana melorot dan mulut wanita itu di seputar—Arkim memblokir kenangan beracun itu. Ia tidak akan kembali ke jalan itu bagi siapa pun.

Dengan serius, ia meneguk minumannya. Ia bahkan tidak merasakan sengatan wiski itu. Suaranya ketika berbicara terdengar biasa. Tenang. Mengkhianati gejolak emosi di baliknya. “Aku sungguh-sungguh tak tahu apa yang kauinginkan untuk kukatakan. Ini hidupmu, Sylvie. Kau harus melakukan apa yang menurutmu terbaik bagimu.”

Sylvie memandangnya beberapa saat, tapi dengan sorot hampa. Wajahnya

begitu pucat sampai-sampai Arkim nyaris menghampirinya, tapi kemudian Sylvie kelihatannya tersadar dari kondisi seperti tersihir itu dan menjatuhkan kedua lengan, matanya menyipit.

"Ya, ini memang hidupku, dan aku *sebenarnya* tahu apa yang terbaik bagiku. Itu sebabnya aku akan pergi sekarang."

Dahi Arkim berkerut. "Pergi...?"

Sylvie menunduk ke tempat Omar duduk di sebelah kakinya, mendongak memandangnya dengan tatapan menggemaskan, lidahnya terjulur. Tapi dia tidak membungkuk untuk menggendongnya. Arkim melihat tangan wanita itu mengepal, seolah menahan diri dari menggendong anak anjing itu.

Sylvie kembali memandang Arkim, rahangnya kaku. "Ya, pergi. Pertunjukan baru itu akan digelar seminggu lagi dan ada kampanye humas besar-besaran yang dimulai besok. Mengingat kejadian kemarin malam, kurasa yang terbaik adalah memutuskan hubungan kita sekarang." Dagunya terangkat. "Aku lebih suka tidak bertanggung jawab atas insiden apa pun lainnya, dan begitu pertunjukan baru itu diluncurkan... Nah, kemungkinan untuk itu akan lebih besar."

Sesuatu yang keras, kelam, dan dingin mengendap di perut Arkim. "Jadi kau akan melakukannya? Menerima tawaran Pierre?"

Wajah Sylvie terlihat seperti topeng mulus yang pucat. Dia mengangkat bahu sedikit. "Hanya itu yang kuketahui. Mereka keluargaku... Aku pasti bodoh jika tak ingin maju di salah satu pertunjukan paling terkenal di dunia."

"Dengan menanggalkan pakaianmu?" Arkim nyaris meludahkan kata-kata itu.

Mata Sylvie berkaca-kaca. "Apa urusanmu? Aku harus memikirkan karierku, Arkim. Kalau aku tidak mengambil kesempatan ini sekarang, ada banyak gadis lain yang mengantre di belakangku untuk menerimanya."

Arkim harus mengatupkan rahang rapat-rapat. Ia ingin berkata, *Bagaimana dengan tarianmu hari itu ketika aku menemukanmu lagi?*

Sylvie benar-benar menjiwai dan cantik waktu itu. Tapi itu bukan benar-benar dirinya, bukan? Kalau dia siap menerima tawaran Pierre? Mengambil langkah terakhir melampaui batas kesusilaan...? Sesuatu dalam diri Arkim meledak dan kata-kata itu meluncur sebelum ia sanggup menghentikan diri. "Bagaimana kalau aku memintamu tinggal?"

Sebersit warna muncul di pipi Sylvie. "Berapa lama? Seminggu lagi? Sebulan? Dua bulan? Kita tahu apa ini... hanya sementara. Kecuali..."

Kecuali ini lebih.

Dampak kalimat Sylvie yang terputus itu membuat Arkim menyahut keras, "Kecuali ini bukan apa-apa."

"Ini bukan apa-apa, kalau begitu," sahut Sylvie lirih.

Dia melangkah dan mengambil tasnya serta jaket, lalu mengenakannya dengan gerakan kaku. Dia menghindari tatapan Arkim ketika berjalan ke sisi lain ruangan, tempat laki-laki itu melihat tas yang lebih besar teronggok menunggu. Jadi dia sudah berkemas. Karena dia tahu bagaimana Arkim akan bereaksi? Pemahaman itu membuat Arkim bagai tertusuk sembilu.

Sylvie berpaling menghadapnya, terlihat sangat mungil dan belia. Rapuh.

Arkim memikirkan wanita yang baru beberapa jam lalu menungganginya, bergerak liar di atas tubuhnya. Sylvie bagaikan patriot tak kenal takut, menuntut kenikmatan dengan kegarangan yang hanya sepadan dengan hasrat Arkim untuk memberikan hal itu kepadanya.

Bayangan itu begitu jernih hingga butuh sedetik bagi Arkim untuk menyadari bahwa Sylvie sudah pergi.

Tidak.

Arkim meletakkan gelas, tak peduli gelas itu terjatuh ke lantai, menumpahkan isinya yang keemasan. Ketika tiba di selasar, ia melihat Sylvie memegangi Omar, membenamkan wajah di tubuh anjing itu sebelum meletakkannya ke lantai dengan hati-hati. Napas Arkim terasa sesak, seolah ada tali yang membelit erat dadanya.

Sylvie memungginginya. Dia meletakkan tangan di gagang pintu dan berkata datar, "Aku tak bisa membawanya bersamaku—itu tidak praktis... Tapi kau akan merawatnya dengan baik, bukan?"

Arkim membeku. Bergeming. Ia membenci ayahnya. Ia tak pernah mengenal ibunya. Ia tak pernah mengenal cinta. Apa yang dirasakannya terhadap Sylvie sungguh terlalu... *membuat kewalahan.*

"Tentu saja."

Ia bahkan tak sadar telah berkata begitu. Membeku itu bagus. Inilah yang diinginkannya. Ia tidak menginginkan gejolak. Hasrat tak terkendali. *Emosi.*

"Terima kasih. Selamat tinggal, Arkim." Sylvie membuka pintu, dan persis sebelum melangkah keluar, dia berkata parau, "Jaga dirimu baik-baik."

Setelah wanita itu pergi, Arkim samar-samar menyadari ada sesuatu yang hangat di jari kakinya, dan menunduk bengong pada Omar yang mendengking mengibakan sambil mengibaskan ekor. Ia membungkuk dan mendekap anjing itu ke dada, pergi ke ruang duduk dan terperenyak di sofa, sementara dengan penuh percaya Omar berbaring nyaman di pangkuannya.

Ia dapat mencium aroma tubuh Sylvie yang halus di udara. Juga sesuatu yang lain. *Seks.* Ia tersadar di sinilah mereka... baru beberapa jam sebelumnya. Setiap kali ia membenamkan diri dalam tubuh Sylvie, rasanya seolah sebagian lain jiwanya telah diubah.

Arkim mengatupkan rahang begitu kuat sampai terasa menyakitkan. Tidak apa-apa. Rasa sakit justru mengingatkannya bahwa ia mendambakan keteraturan dan kehormatan melebihi apa pun. Ia tidak *butuh* jiwanya diubah.

Sylvie Devereux hanya selingan yang singkat dan sulit dalam hidupnya, dan sekarang ia melangkah maju. Untuk selamanya.

Seminggu kemudian—pertunjukan kabaret L'Amour, geladi resik terakhir...
"SYLVIE! Cepatlah! Setelah ini giliranmu."

Sylvie menghirup napas dalam-dalam, menyambar pedang menarinya, dan berjalan ke panggung yang terang benderang. Suasana saat itu kacau tapi terkendali. Pertunjukan baru akan dibuka beberapa jam lagi, dan masih banyak yang harus mereka persiapkan. Ia mengenakan kostum tari perut dengan versi lebih rumit daripada yang dikenakannya untuk Arkim di Al-Hibiz, dan pengingat tersebut membuatnya gugup.

Ketika ia sudah di panggung, musik hampir langsung menyala, sehingga ia langsung memulai tariannya. Ia tidak terlalu mengkhawatirkan seberapa tepat gerakannya karena geladi resik ini sesungguhnya untuk kepentingan tim teknis, untuk memastikan penempatan waktu untuk petunjuk, lampu, dan lainnya berjalan lancar dan tepat.

Ia sudah melepaskan cadar dan penutup kepala dan menyimpan pedang, siap memasuki babak kedua tariannya, ketika sebuah suara berteriak lantang "Stop!" di teater yang gelap.

Jantung Sylvie seolah berhenti, tapi ia membatin hanya membayangkan mengenal suara itu. Ia terus menari. Itu mungkin hanya salah satu petugas panggung.

Mendadak musik berhenti.

Ia berputar cepat dan mendengar semacam keributan di bagian belakang panggung yang gelap, kemudian seorang pria memasuki panggung dari balik tirai. Bahkan meskipun cahaya lampu membuat sosoknya terlihat gelap, Sylvie tahu itu Arkim, lebih jangkung dan bidang daripada siapa pun.

Pria itu memegang sesuatu yang terlihat seperti bagian penting peralatan audio. Ternyata benar, karena dia diikuti dengan cepat oleh pengatur suara yang marah, mengomel sambil menuding dengan kesal, menyambar peralatan dan menghilang sekali lagi.

Sylvie tak yakin dirinya tidak sedang bermimpi. "Arkim...?"

Arkim melangkah ke dalam sorot lampu. Pria itu nyata, bukan bayangan. Kemudian Sylvie tersadar mereka ditonton awak panggung dan penari-penari lain.

"Apa-apaan yang kaulakukan? Kami sedang geladi resik—kau tak bisa berada di sini," desisnya kepada Arkim. Meskipun pikirannya melompat ke jutaan kemungkinan tentang mengapa kira-kira pria itu berada di sini.

Ia memperhatikan bengkak di mata Arkim sudah hilang, digantikan lebam yang gelap. Arkim terlihat seolah baru datang dari pertikaian di gang.

Gara-gara dirinya.

Dan, semakin mempertajam perasaannya bahwa ini tidak nyata, Arkim mengenakan jins usang yang sudah pudar warnanya dan kaus pas badan, jauh lebih kasual daripada yang pernah dilihatnya dikenakan pria itu. Hampir semengejutkan seperti saat ia melihat Arkim telanjang di kolam di oasis waktu itu. Rambut Arkim acak-acakan dan sikapnya gusar dan berbahaya. Dia terlihat jauh berbeda dari pria yang Sylvie lihat untuk pertama kali di rumah ayahnya dengan setelan jas tiga potongnya yang rapi, begitu tenang dan penuh percaya diri. Begitu congkak.

"Arkim—"

Tapi Arkim menyelanya, berkata tegas, "Aku tak mau kau melepaskan pakaianmu. Aku tak ingin siapa pun melihatmu."

Syok membuat Sylvie mematung. Juga sesuatu yang menakutkan seperti perasaan girang. Tapi dengan sama cepat, ia takut dirinya sudah salah menangkap maksud kata-kata itu.

Ia berkacak pinggang dan menyahut marah, "Tapi tak apa-apa bagimu untuk melihatku? Apakah kau begitu suka mengatur dan posesif sehingga tak bisa menerima bahwa barang *bekasmu* menjadi sedikit lebih terpapar?"

Arkim melangkah maju, ketegangan di antara mereka memecut-mecut. "Tidak," sahutnya keras. "Aku tak ingin siapa pun melihatmu, karena kau *milikku*."

Sylvie memelototinya. "Apakah harus kuingatkan bahwa kau sudah membiarkanku pergi—*dua kali*?" Pemahaman tentang kelemahannya sendiri di seputar Arkim dan kesadaran bahwa laki-laki itu takkan pernah memilih dirinya sebagai sesuatu yang permanen dalam hidupnya, membuat Sylvie berkata dingin, "Apa masalahnya, Arkim? Kau begitu prihatin dengan reputasimu yang berharga sehingga takut gaya hidupku yang mesum akan kembali untuk menghantuimu?"

Otot berkedut di rahang Arkim. "Tidak, sialan. Aku tak ingin siapa pun melihat apa yang menjadi *milikku*."

Emosi membuat dada Sylvie nyeri. Pria ini memulai dengan menolak dirinya sebelum mengenalnya, dan bahkan setelah mengenalnya—dengan intim—dia masih menolak Sylvie. Arkim kemari pasti karena gengsi, karena tak sanggup membayangkan harus membagi Sylvie dengan orang lain.

"Tapi aku bukan *milikmu*. Kau membiarkanku pergi."

Mereka begitu dekat sekarang sampai hampir bersentuhan. Sylvie tak sadar dengan apa pun lainnya selain pria di hadapannya dan sepasang mata yang serius dan gelap itu. Sepasang mata yang bisa terlihat begitu dingin dan mati, tapi yang juga dapat membuat jantungnya jungkir balik.

"Aku tak ingin kau pergi. Aku ingin kau tinggal."

Sylvie, yang membenci getar kecil emosi yang membuat hatinya melompat girang dengan harapan tak masuk akal, mengibaskan tangan. "Kita *sudah* membicarakan ini. Untuk berapa lama? Dua minggu lagi? Sebulan? Setelah itu kau akan

melangkah dengan hidupmu yang terhormat dan sempurna, dan bertemu wanita terhormat dan sempurna, dan kau akan menikahinya—seperti ketika kau ingin menikahi Sophie karena dia begitu sempurna untukmu.”

”Kau sempurna untukku.”

Mulut Sylvie masih membuka. Ia menutupnya dengan cepat, terkejut dengan semua yang dikatakan Arkim. Benarkah pria itu baru berkata...?

”Apa katamu?”

”Aku bilang, kau sempurna untukku. Aku tak menginginkan siapa pun lainnya.”

Kata-kata pria itu menghantam Sylvie bagaikan godam. Bahkan meskipun benaknya memahaminya, ia menggeleng dan mundur selangkah. Tidak sulit untuk membayangkan ditolak sekali lagi, ketika Arkim terbangun suatu pagi dan menyadari Sylvie bukan wanita yang sempurna untuknya, tidak sungguh-sungguh cocok dengan kehidupan yang diinginkannya, dan kali ini penolakan Arkim akan lengkap dan fatal. Dirinya takkan pernah pulih. Dan yang paling parah, ia *mengerti* mengapa ini begitu penting bagi Arkim... ia ingin pria itu bahagia.

”Ini hanya hasrat seksualmu yang berbicara,” kata Sylvie.

Sebelum wanita itu sempat bereaksi, Arkim sudah menutup jarak di antara mereka dan menangkap wajahnya dengan dua tangan. Pria itu memblokir seluruh dunia ketika menunduk menciumnya. Sylvie mungkin menduga Arkim akan menciumnya dengan kasar dan putus asa karena nafsu... tapi ciuman itu rasanya bagaikan ucapan syukur. Ciuman yang lembut dan tenang, tapi penuh janji akan sesuatu yang *lebih*.

Sialan Arkim, tapi Sylvie merasa tak berdaya selain membalas. Sepotong isakan menjalar naik di tenggorokan, membuatnya menyambar kaus Arkim agar dirinya tidak merosot lemas. Ia benar-benar tak sanggup menopang diri sendiri. Minggu yang lalu sungguh menyiksa.

Akhirnya Arkim menarik diri, mata pria itu berkilau menatapnya. Sylvie merasa terpapar... rapuh.

”Aku tahu apa yang kuinginkan dan aku menginginkanmu.”

Aku menginginkan. Bukan aku mencintai. Padahal Sylvie membutuhkan cinta. Setelah merasa begitu babak belur seumur hidup akibat ditolak ayahnya, ia tak sanggup menjalani itu lagi dengan orang lain. Lebih baik menjadi pihak yang menolak. Arkim tidak menginginkannya. Tidak sungguh-sungguh. Tak peduli apa yang dikatakan pria itu atau bagaimana dia sudah menciumnya.

Sylvie melepaskan diri. ”Apakah dihajar orang tidak cukup untuk menyadarkanmu? Apakah kau begitu buta sehingga melupakan mata pencaharianku? Siapa diriku? Ke mana pun kita pergi, selalu ada risiko seseorang mengenalku... ” Ia menyilangkan jari di punggung atas kebohongan yang hendak diucapkannya. ”Terutama ketika aku terkenal karena telah melepaskan semua pakaian. Aku tidak akan membawakan tarian yang aman lagi, Arkim. Semua orang akan melihat tubuhku yang telanjang.”

Sylvie melihat wajah Arkim sedikit memucat di balik kulit cokelatunya. Wajah itu lebih cekung, lebih tirus daripada yang pernah dilihatnya. Seolah pria itu

sudah kehilangan berat badan dalam seminggu.

"Kalau itu yang sungguh-sungguh ingin kaulakukan, aku tidak akan berpura-pura menyukainya, tapi aku akan mendukungmu."

Sylvie terkejut. Bibirnya menganga lagi. Akhirnya ia tersadar dan berkata, "Kau berkata akan *menerimaku*, tak peduli apa pun?" Ia tak boleh percaya sedikit pun. Karena kalau ia percaya... Jantungnya meremas ngilu.

Ia menggeleng. "Ini bukan kau yang berbicara... Ini hasrat seksual... nafsu. Dan begitu itu hilang, Arkim—" Suaranya tiba-tiba terhenti. "Aku tak ingin kau membiarkanku pergi begitu saja sekali lagi ketika kau menyadari bahwa aku ternyata tidak sempurna... karena aku terus mengingatkanmu pada kelemahan yang kaurasakan, pada hidupmu dulu bersama ayahmu."

Sylvie bergerak untuk membalikkan badan, pandangannya buram, ketika tangan Arkim terjulur dan menyambar pundaknya. Ia melihat Pierre berdiri memperhatikan, wajah tuanya yang keriput tampak tidak percaya. Mereka dikelilingi penonton yang antusias. Semua berkerumun memperhatikan.

Sylvie membiarkan Arkim membalikkan tubuhnya sehingga mereka berhadapan dan berkata dengan suara tercekik, "Arkim, kau harus—"

"Berhentilah berbicara, Sylvie."

Sylvie bungkam. Arkim pasti tahu mereka ditonton. Mengapa dia tidak pergi? Mengapa dia tidak menyelamatkan apa yang masih tersisa dari reputasinya?

Mungkin karena dia serius dengan apa yang dikatakannya? sahut suara kecil yang membujuk.

Tapi sebelum Sylvie sempat bertindak atau berkata-kata, Arkim sudah meraih bagian bawah kausnya, meloloskannya lewat kepala dan melepaskannya, memaparkan setiap otot kekar dan sempurna tubuhnya.

Terdengar sentakan napas kagum dan suitan pelan, yang kedengarannya terhenti tiba-tiba karena disodok seseorang.

Sylvie nyaris tidak memperhatikan, ia begitu terkejut. "Apa yang kaulakukan?"

Tangan Arkim turun ke jinsnya sekarang. Dia tampak muram. "Aku berusaha membuktikan kepadamu bahwa aku akan melakukan apa pun yang dibutuhkan untuk membuatmu percaya."

Dia mulai membuka kancing teratas, dan Sylvie tersadar pria itu berniat melepaskan semua pakaiannya. Ia mengulurkan tangan dengan gemetar. "Hentikan." Kemudian menggeleng. "Mengapa...?"

Arkim menjatuhkan kedua tangan, sekarang terlihat hampa. "Karena aku harus menunjukkan padamu bahwa aku bersedia membuka diriku sepenuhnya untukmu. Jika kau ingin aku berdiri di depan Notre Dame dan melakukannya, aku akan melakukannya. Aku ingin kau tahu bahwa aku takkan pernah menghakimimu lagi. Aku bangga padamu, dan semua yang telah kau capai dengan tetap mempertahankan harga diri dan wibawamu. Kau membuatku malu pada diri sendiri. Semua yang telah kau capai dalam hidup ini hampa. Tak berarti. Tanpamu."

Sylvie tercengang bukan kepalang.

Arkim seolah membakarnya hidup-hidup dengan tatapannya yang tajam.

"Apakah kau masih belum mengerti? Aku mencintaimu... Tapi aku membutuhkan waktu sangat lama untuk memahami hal itu karena aku tak pernah mencintai siapa pun, jadi aku tak tahu bagaimana rasanya... maafkan aku."

Kemudian, semakin membuat Sylvie tercengang, Arkim melanjutkan dengan berlutut dengan sebelah kaki di hadapannya. Dia mengeluarkan sesuatu dari saku. Kotak beludru kecil. Dia membuka kotak dan mengeluarkan sesuatu, mengulurkannya. Sylvie bisa melihat tangannya gemetar.

Arkim memegang tangan Sylvie dan berkata, "Sylvie Devereux, aku tahu aku sudah memberimu setiap alasan di dunia untuk membenciku... tapi maukah kau menjadi istriku? Karena aku mencintaimu, dan tanpamu aku hanyalah pria brengsek yang arogan dan kaku." Dia meremas tangan Sylvie. "Apa pun yang ingin kaulakukan dalam hidup ini aku akan mendukungmu, dan aku bersedia dihajar ribuan kali apabila itu tak bisa dihindari. Karena kau milikku untuk dilindungi, disayangi, dan dicintai, dan aku bersumpah akan melakukannya seumur hidupku."

Sylvie merasa pening, terpaku hanya karena Arkim masih memegang tangannya. Ia bahkan tidak melihat cincin itu, yang berkilau hijau dan terang di sudut mata. Ia ingin percaya... *sangat* ingin. Kemudian ia tersadar ia sama bersalahnya seperti Arkim karena ingin melindungi diri sendiri. Ia harus percaya atau ia takkan pernah meninggalkan luka-luka batin lamanya.

Ia berbicara dengan terburu-buru. "Aku tidak sungguh-sungguh menerima tawaran Pierre... Aku hanya bilang begitu untuk membuatmu mengerti betapa aku tidak cocok untukmu. Pertunjukanku malam ini hanya untuk membantu, karena kami kekurangan nomor tarian. Guru tari modernku akan mendirikan perusahaan, di sini di Paris, dan dia ingin aku terlibat—sebagai salah seorang penari utama. Aku tidak akan melepaskan pakaianku, tapi aku masih tidak akan sempurna."

Arkim tersenyum simpul. "*Kau* sempurna. Apabila kau ingin menunggang kuda sambil telanjang melintasi jalan-jalan Paris, aku akan menanggalkan pakaianku dan bergabung denganmu."

Desahan keras lain terdengar dari seseorang di dekat situ. Sylvie tidak menghiraukannya.

Arkim mencengkeram tangannya. "Aku hanya ingin kau bahagia..."

Dan akhirnya kata-kata pria itu mengendap, merasuk ke seluruh tubuh Sylvie bagaikan sinar yang hangat, menerangi sudut-sudut gelap yang selama ini dipenuhi penderitaan dan ketidakpastian untuk waktu lama.

Sylvie menyadari Arkim tampak sedikit tegang... Pria itu masih menunggu jawaban. Tidak yakin.

"Ya," sahutnya lirih, jantungnya membengkak. "Ya, aku mau menikah denganmu." Sylvie berlutut dan berhadap-hadapan dengan Arkim, menyentuh wajahnya, menelusuri garis bibirnya. Ia memandang pria itu dan berkata, "Aku sangat mencintaimu... kurasa aku sudah mencintaimu untuk selamanya. Dan aku tahu itu semenjak pertama melihatmu, bahkan meskipun aku tak habis mengerti bagaimana..."

Sedetik Arkim terlihat terpana, seolah dia benar-benar tak tahu jawaban apa

yang akan diberikan wanita itu. Kemudian Sylvie merasa Arkim mendorong cincin itu di jarinya, dan menunduk untuk melihat zamrud yang sangat besar itu, diapit dua safir yang lebih kecil dan batu-batu berlian. Seperti matanya.

Ia merengkuh Arkim persis ketika laki-laki itu memeluknya, bibir mereka menyatu, tubuh mereka menempel erat.

Kemudian sepotong batu yang sangat keras dan kentara terdengar dari dekat situ, membuat Sylvie tersentak dalam pelukan Arkim. Ia tersadar kembali dengan teater dan sekeliling mereka, seperti seseorang yang terbangun dari mimpi yang sangat indah.

Ia memandang sekeliling dan melihat banyak sekali wajah dan mata yang anehnya berkaca-kaca. Bagaimanapun, Pierre terlihat galak seperti biasa. Tapi Sylvie dapat menangkap ekspresi sayang di wajah pria itu.

Pierre mengomeli Arkim. "Apabila kau sudah selesai dengan penariku, Mr. Al-Sahid, aku mempunyai teater dan pertunjukan yang harus kugelar kurang dari satu jam..."

Arkim memegang pinggul Sylvie sangat erat, tanpa malu meskipun masih setengah telanjang. Sesuatu yang membuat gairah Sylvie semakin membara. Cincin yang disematkan di jarinya terasa berat dan mantap. Bobot yang membahagiakan.

Arkim yang sama sekali tidak terpengaruh oleh Pierre, menatap Sylvie. "Tidak ada yang lebih kuinginkan daripada membawamu pulang sekarang juga... tapi apakah kau ingin terlibat dalam pertunjukan malam ini?"

Arkim yang dikenalnya dulu mungkin akan membopongnya ke pundak dan membawanya kabur dari sini. Atau membayar Pierre untuk membebaskannya.

Sylvie memandang kedua pria itu silih berganti, kemudian menatap Arkim. Suaranya parau ketika berkata, "Ya, aku ingin melakukannya. Ini pertunjukan terakhirku, dan berkat Pierre, aku mendapat tempat di perusahaan tari modern itu." Ia nyengir. "Dia hanya menawariku peran yang lebih besar itu karena tahu aku akan menolak, dan dengan begitu hal itu menjadi dorongan yang kuperlukan untuk melangkah maju..."

Arkim memandang pria yang lebih tua itu, matanya berkilat mencurigakan. Dia berdiri, mengajak Sylvie bersamanya, mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Pierre. "Terima kasih sudah menjaganya—dan melihat potensi dirinya."

Sekarang Pierre terlihat terharu mencurigakan. Sylvie berusaha keras menahan air matanya sendiri dan melepaskan diri dari Arkim. Ia harus bersiap-siap tampil. Arkim melepasnya dengan tatapan yang memberitahunya bahwa pria itu akan duduk di barisan depan, menunggunya. Untuk selamanya.

Tapi persis sebelum Sylvie cukup jauh meninggalkan mereka, rasanya ia mendengar Pierre berkata penuh harap, "Mr. Al-Sahid, kau yakin tak punya pengalaman menari apa pun...?"

EPILOG

.....●.....

MATA sang pastor membesar ketika melihat sosok yang melangkah menyusuri lorong gereja. Mempelai wanita itu ramping, mengenakan gaun satin putih berenda, wajahnya samar di balik kerudung tipis. Lengannya mengapit lengan wanita muda lain yang akan menyerahkannya kepada calon suaminya. Wanita itu pirang dan sangat cantik, mengenakan gaun merah muda salem, dan—dahi sang pastor berkerut—terlihat tidak asing. Karena, ia tersadar, ia pernah melihatnya menyusuri lorong gereja mengenakan gaun pengantin, baru beberapa bulan yang lalu. Untuk berdiri bersama mempelai pria yang sama.

Mempelai pria itu sekarang berbalik untuk melihat dan sang pastor dapat merasakan ketegangan dan kegugupannya. Terakhir kali berdiri di sini, si mempelai bahkan tidak segelisah ini.

Wanita bergaun merah muda itu menyerahkan tangan mempelai wanita kepada mempelai pria dengan senyuman dan tatapan yang berkata, *Jaga dia baik-baik atau aku akan membunuhmu*. Tapi sang pastor melihat si mempelai pria tidak butuh diperingatkan. Dia terlihat seolah akan membunuh siapa pun yang berani memisahkan dirinya dengan wanita ini, yang sekarang mendekati altar, tangannya digenggam erat oleh calon suaminya.

Tapi kemudian, sebelum pastor membuka mulut untuk memulai upacara, mempelai pria menyibakkan kerudung dari wajah mempelai wanitanya yang berseri-seri, lalu mengangkat kerudung itu ke atas kepalanya, sebelum memeluk dan menempelkan ciuman di bibirnya.

Akhirnya, setelah menyadari ini adalah wanita yang sama dengan yang sudah menyela pernikahan sebelumnya dengan begitu menggemparkan, sang pastor terbatuk-batuk keras. Mereka memisahkan diri, wajah si mempelai wanita memerah, matanya berkilau.

Sang pastor merasa sedikit gerah, dan berkata ketus, "Apabila kalian siap, bisakah kita memulai upacara ini?"

Mereka memandangnya dan mempelai pria itu tersenyum.

"Kami siap."

Dan syukurlah, ketika saatnya tiba bagi siapa pun untuk menyatakan keberatan, tidak ada yang terjadi selain keheningan yang membahagiakan...



Penulis asal Irlandia, Abby Green pernah terjun di industri film dan TV sebelum menjadi penulis. Setelah membombardir Harlequin dengan manuskrip, satu naskah Abby diterima, dan dari situlah lahir seorang penulis. Abby tinggal di Dublin, Irlandia. Kunjungi abby-green.com atau email abbygreenauthor@gmail.com.